

**KEPEDULIAN DALAM KASIH MENURUT IBRANI 10:24
DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSEKUTUAN GENERASI Z
(USIA 15-24 TAHUN)
DI GEREJA BETESDA INDONESIA GATEWAY SIDOARJO**

SKRIPSI



OLEH:

**QUINEY ROSE MERIE
NIM: 18.01.090**

**PROGRAM SARJANA TEOLOGI
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HAPPY FAMILY
SURABAYA
2022**

**KEPEDULIAN DALAM KASIH MENURUT IBRANI 10:24
DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSEKUTUAN GENERASI Z
(USIA 15-24 TAHUN)
DI GEREJA BETESDA INDONESIA GATEWAY SIDOARJO**

SKRIPSI



**Skripsi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Teologi**

OLEH:

**QUINEY ROSE MERIE
NIM: 18.01.090**

**PROGRAM SARJANA TEOLOGI
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HAPPY FAMILY
SURABAYA
2022**

KEPEDULIAN DALAM KASIH MENURUT IBRANI 10:24
DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSEKUTUAN GENERASI Z
(USIA 15-24 TAHUN)
DI GEREJA BETESDA INDONESIA GATEWAY SIDOARJO

Skripsi ini

Diajukan kepada Dewan Dosen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Penerimaan Gelar

Sarjana Teologi

OLEH:

QUINEY ROSE MERIE

NIM: 18.01.090

PROGRAM SARJANA TEOLOGI
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HAPPY FAMILY
SURABAYA
2022

PERSETUJUAN

Dosen Pembimbing telah menerima dan menyetujui Skripsi dengan judul “Kepedulian Dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo” yang ditulis oleh Quiney Rose Merie untuk memenuhi sebagian dari persyaratan penerimaan gelar Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya.

Disetujui Pada Tanggal
15 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Widjanadi, M.Th.

Drs. Abraham DS, M.Th.

UJIAN SKRIPSI
dengan Judul
KEPEDULIAN DALAM KASIH MENURUT IBRANI 10:24
DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSEKUTUAN GENERASI Z
(USIA 15-24 TAHUN)
DI GEREJA BETESDA INDONESIA GATEWAY SIDOARJO

Oleh

QUINEY ROSE MERIE
NIM: 1801090

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
dan dinyatakan lulus pada ujian Skripsi
Program Studi Sarjana Teologi
Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

Tim Penguji Ujian Tertutup:

Penguji 1	: Dr. Erika Damayanti, S.H., M.Th.	_____
Penguji 2	: Dr. Wahyu Wijati, M.Th.	_____
Penguji 3	: Dr. Witdodo, M.Th.	_____

Tim Penguji Ujian Terbuka:

Penguji 1	: Dr. Erika Damayanti, S.H., M.Th.	_____
Penguji 2	: Dr. Wahyu Wijati, M.Th.	_____
Penguji 3	: Dr. Widjanadi, M.Th.	_____
Penguji 4	: Gideon Ricu Sele, S.Th., M.Pd.	_____

Mengetahui,
Ketua STTHF

Dr. Erika Damayanti, S.H., M.Th.

PENGESAHAN

Setelah membaca dan memeriksa dengan teliti, serta memperhatikan proses penelitian dan penyusunan skripsi yang ditulis dan diajukan oleh Quiney Rose Merie dengan judul “Kepedulian Dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo”, maka dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan penerimaan gelar Sarjana (S1) Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family.

Diterima dan disahkan pada tanggal:
15 Juli 2022
Ketua Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

Dr. Erika Damayanti, S.H., M.Th.

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “Kepedulian Dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.) adalah karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi berupa pengutipan dan rujukan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika keilmuan yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari diketemukan adanya pelanggaran etika penulisan yang tidak sesuai norma, kaidah dan etika keilmuan bahkan klaim orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Surabaya, 15 Juli 2022

Quiney Rose Merie

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan anugerah dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari banyak pihak, terutama kepada:

1. Dr. Widjanadi, M.Th. sebagai Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs. Abraham DS, M.Th. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Yosua Sibarani, M.Th. yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Gembala Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo yang telah memberikan izin, dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.
6. Koordinator *Youth of Christ* GBI Gateway yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam pengumpulan data.
7. Seluruh anggota *Youth of Christ* GBI Gateway yang telah memberikan dukungan dan menerima penulis dengan baik selama proses pengumpulan data.

8. Priska, Yohana, Yofandi, dan Jhonan yang telah membantu melakukan *proofreading* dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman asrama yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, kiranya dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Surabaya, 15 Juli 2022

Quiney Rose Merie

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN LULUS UJI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus	6
C. Rumusan Masalah dan Sub Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Generasi Z	9
1. Hakikat Generasi Z	9
2. Indikator Generasi Z	11
a. Memiliki Ambisi Besar Untuk Sukses	12
b. Cenderung Praktis dan Berperilaku Instan	12
c. Cinta Kebebasan dan Memiliki Percaya Diri Tinggi.....	13
d. Cenderung Menyukai Hal yang Detail	13
e. Berkeinginan Besar Untuk Mendapatkan Pengakuan	13
f. Digital dan Teknologi Informasi	14
3. Karakteristik Generasi Z	14
a. Diversity is Their Norm.....	15
b. They are Our First “Digital Natives”	15
c. They are Pragmatic and Financially-Minded	16
d. Many Factors Contribute to Their Mental Health Challenges ..	17
e. They are Shrewd Consumers	18
4. Kemampuan Intelektual Generasi Z.....	19
5. Perkembangan Psikologis Generasi Z.....	21
a. Generasi “Keseharian”.....	22
b. Kemampuan Berinteraksi dan Membina Hubungan	23
c. Kecenderungan Sikap Tak Sabar.....	24

6. Lingkungan Sosial Generasi Z	25
7. Pertumbuhan Rohani Generasi Z	27
B. Analisis Ibrani 10:24	32
1. Pengantar	32
a. Konteks Sejarah	32
1) Penulis Surat Ibrani	32
2) Waktu dan Tempat Penulisan Surat Ibrani.....	35
3) Pembaca Mula-mula Surat Ibrani.....	36
4) Tujuan Penulisan Surat Ibrani	38
b. Konteks Sastra	41
1) Struktur Surat Ibrani.....	41
2) Konteks Horizontal	42
3) Konteks Vertikal	43
2. Eksegesa Ibrani 10:24	46
a. Marilah Kita Saling Memperhatikan	46
b. Saling Mendorong ke Dalam	49
c. Kasih dan Pekerjaan Baik	51
1) Kasih	52
2) Pekerjaan Baik	53
3. Makna Teologis.....	56
a. Kepedulian Adalah Nasihat atau Keharusan	56
b. Kepedulian Harus Didasarkan Pada Kasih	57
c. Kepedulian Harus Membawa Dampak.....	58
4. Makna Kepedulian Dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24.....	59
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Alasan Pemilihan Metode	62
B. Tempat Penelitian.....	63
C. Waktu Penelitian	63
D. Narasumber	65
E. Sumber Data Penelitian	66
F. Teknik Pengumpulan Data	67
1. Wawancara	67
2. Observasi.....	68
3. Pemeriksaan Dokumen.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	70
H. Pengujian Keabsahan Data.....	72
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	74
B. Hasil Penelitian	76
1. Subfokus 1: Generasi Z (usia 15-24 tahun).....	76

a. Narasumber 1.....	76
b. Narasumber 2.....	76
c. Narasumber 3.....	77
d. Narasumber 4.....	78
2. Subfokus 2: Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24.....	78
a. Narasumber 1.....	78
b. Narasumber 2.....	80
c. Narasumber 3.....	81
d. Narasumber 4.....	81
3. Subfokus 3: Kepedulian dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo	82
a. Narasumber 1.....	82
b. Narasumber 2.....	84
c. Narasumber 3.....	85
d. Narasumber 4.....	86
C. Pembahasan Penelitian.....	87
1. Subfokus 1: Generasi Z (usia 15-24 tahun).....	87
2. Subfokus 2: Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24.....	89
3. Subfokus 3: Kepedulian dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo	91
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
 DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pelaksanaan Penelitian	64
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24	46
Gambar 2.2. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24 Frasa Pertama .	46
Gambar 2.3. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24 Frasa Kedua	49
Gambar 2.4. Ilustrasi hubungan spasial dari preposisi Yunani.....	50
Gambar 2.5. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24 Frasa Ketiga....	51
Gambar 4.1. Foto dari Media Sosial Facebook.....	80
Gambar 4.2. Retreat <i>youth</i> GBI Gateway	83
Gambar 4.3. Ibadah padang <i>youth</i> GBI Gateway	83
Gambar 4.4. Seminar <i>youth</i> GBI Gateway dengan tema “ <i>His Time</i> ”	84
Gambar 4.5. Gambar dari Instagram <i>Youth of Christ</i> GBI Gateway	85
Gambar 4.6. Foto Dokumentasi makan bersama Agustus 2016	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing	101
Lampiran 2 Surat Penelitian	102
Lampiran 3 Surat Penyelesaian Penelitian	103
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan Wawancara	104
Lampiran 5 Catatan Lapangan	106
Catatan Lapangan 1 Wawancara 1	106
Catatan Lapangan 2 Wawancara 2	111
Catatan Lapangan 3 Wawancara 3	118
Catatan Lapangan 4 Wawancara 4	124
Catatan Lapangan 5 Observasi 1	131
Catatan Lapangan 6 Observasi 2	133
Catatan Lapangan 7 Dokumen 1	136
Catatan Lapangan 8 Dokumen 2	138
Catatan Lapangan 9 Dokumen 3	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yesus mengajarkan umat-Nya untuk mengasihi dan mempedulikan sesama seperti dicatat dalam Injil ketika Ia mengubah air menjadi anggur, menyembuhkan orang sakit, memberi makan banyak orang, dan masih banyak lagi. Banyak gereja yang mewujudkan kasih dan rasa pedulinya melalui berbagai kegiatan sosial terhadap lingkungan, seperti bhakti sosial, pembagian sembako, kunjungan orang sakit, mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana, dan lain sebagainya. Sebagian besar kegiatan yang disebutkan diatas ditujukan kepada masyarakat umum atau lingkungan eksternal gereja, bahkan kalangan non-Kristen. Tanpa disadari masih ada lingkup kecil dalam lingkungan internal gereja yang membutuhkan kasih dan kepedulian dari sesamanya, yaitu pemuda gereja. Sebagian besar gereja bahkan memiliki program dan kegiatan serta ibadah yang dikhususkan bagi kalangan pemuda. Persekutuan para pemuda inilah yang diharapkan menjadi wadah bagi para pemuda untuk saling mengasihi dan mempedulikan satu sama lain.

David R. Ray dalam bukunya yang berjudul “Gereja Yang Hidup” mengatakan bahwa gereja perlu membimbing sekelompok orang untuk menyadari

pentingnya ibadah yang penuh kepedulian di dalam jemaat.¹ Oleh sebab itu, persekutuan pemuda gereja harus memiliki unsur kepedulian yang didasarkan pada kasih bagi sesama anggotanya. Persekutuan pemuda adalah tempat dimana para pemuda gereja dapat saling memperhatikan, mengasihi dan memahami satu sama lain serta saling memotivasi untuk bertumbuh dalam Kristus dan melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan Firman Tuhan. Namun kenyataannya, masih banyak pemuda gereja yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih yang cukup. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, yaitu keluarga, pergaulan, dan juga gereja.

Bilangan Research Center (BRC) melakukan survei terhadap 4095 generasi muda Kristen di Indonesia pada tahun 2018 dan mendapati bahwa sebanyak 14,2% responden pernah berpikir untuk bunuh diri dan bahkan 3,5% sudah pernah mencoba untuk bunuh diri, 9,8% responden pernah melarikan diri dari rumah, dan 1,8% responden pernah mengonsumsi obat terlarang.² Dalam penelitian tersebut juga ditemukan alasan mereka berpikir dan berbuat semacam itu adalah stress (14,1%), lelah masalah hidup (13,2%), dan putus harapan (7,9%).³

¹David R. Ray, *Gereja Yang Hidup: ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 89.

²Handi Irawan D, Cemara A. Putra, "Dinamika Hidup Generasi Muda Kristen Indonesia", <http://bilanganresearch.com/dinamika-hidup-generasi-muda-kristen-indonesia.html> (diakses 20 Maret 2021)

³Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 121.

Dalam penelitiannya tersebut, Bilangan Research Center (BRC) juga mengaitkan keinginan bunuh diri dengan empat intervensi gereja, yaitu Firman Tuhan yang berguna dan relevan, komunitas yang kuat, teladan pemimpin dan pelayan gereja, serta adanya mentor di gereja. Dari keempat intervensi gereja tersebut, responden dengan komunitas yang kuat memiliki keterkaitan yang paling lemah dibandingkan dengan tiga intervensi lainnya.⁴ Yesus juga memberikan contoh komunitas yang kuat melalui hubungan-Nya dengan murid-murid-Nya. Yesus mengasihi dan memperhatikan murid-muridNya sepanjang pelayanan-Nya di dunia, begitu juga dengan kesebelas murid-Nya yang lain sehingga murid-muridNya memiliki komunitas yang kuat. Akan tetapi Yudas, murid Yesus yang melakukan aksi bunuh diri menunjukkan tidak adanya kasih dan rasa peduli di dalam hatinya terhadap Yesus dan murid-murid yang lain melalui tindakannya dengan mengkhianati komunitasnya.

Emma Adam, seorang psikolog dan profesor di Universitas Northwestern mengatakan bahwa pemuda berusia 18 sampai 23 tahun yang juga dikenal sebagai generasi Z mengalami resiko stress lebih besar daripada generasi-generasi sebelumnya.⁵ Resiko stress yang tinggi pada pemuda generasi Z disebabkan oleh gaya hidup digital yang menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dengan dunia

⁴Bambang Budijanto, 43-45.

⁵Emma Adam, "Speaking of Psychology: Why Gen Z is feeling so stressed, with Emma Adam, PhD", November 2020, <https://www.apa.org/research/action/speaking-of-psychology/gen-z-stress> (diakses 20 Oktober 2021)

nyata dan meningkatnya interaksi sosial secara daring sehingga kebanyakan pemuda generasi Z tidak dapat menghadapi stressor dengan baik. Ketidakmampuan dalam menghadapi stressor dengan baik mengakibatkan pemuda generasi Z sangat mudah untuk jatuh dalam depresi.

Beliau juga memaparkan bahwa pemuda generasi Z usia 18 sampai 23 tahun memiliki jauh lebih banyak stressor terlebih di masa pandemi Covid-19 saat ini, seperti keadaan ekonomi yang menurun, kesehatan, sekolah, pekerjaan, kekhawatiran akan lapangan kerja, ketidakpastian akan masa depan, hubungan keluarga yang tidak harmonis, rasa kehilangan apabila ada keluarga atau kerabat dekat yang menjadi korban pandemi Covid-19, dan lain sebagainya. Banyaknya stressor yang dihadapi membuat generasi Z membutuhkan perhatian lebih dari lingkungannya.

Tidak hanya bunuh diri, remaja yang tidak mendapatkan perhatian juga menyebabkan berbagai masalah lain dalam masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8% terjerat tindak pidana narkoba, dan 13,2% pelaku kejahatan asusila. Bahkan Komisioner KPAI Divisi Monitoring dan Evaluasi, Jasa Putra menjabarkan 82,4% anak yang terjerat kasus narkoba merupakan pemakai, 47,1% pengedar, dan 31,4% sebagai kurir. Bahkan diantara anak-anak tersebut, 65% mengaku mendapatkan narkoba dari teman

bermainnya.⁶ Kurangnya perhatian dari keluarga dan lingkungan yang benar menjadi penyebab anak-anak ini menggunakan narkoba.

Salah satu kasus yang diliput oleh media massa adalah kasus seorang pemuda 16 tahun bernama An, pelaku aksi pencurian laptop di SMPN 2 Bululawang, Malang pada 31 Agustus 2018.⁷ Pemuda ini mengaku melakukan hal tersebut karena gengsi dengan teman-temannya, artinya ia ingin mendapatkan perhatian dari teman-temannya dengan menunjukkan laptop yang dimilikinya.

Berdasarkan Statistik Kriminal tahun 2020, perkelahian antar pelajar atau mahasiswa di Indonesia memiliki angka yang terus meningkat. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat sebanyak 210 kasus pada tahun 2011, 327 kasus pada tahun 2014, dan 584 kasus pada tahun 2018.⁸ Kasus perkelahian antar pelajar atau mahasiswa mengalami peningkatan hampir dua kali lipat di setiap periode. Termasuk di dalamnya adalah tawuran pelajar SMK di Karawang pada tahun 2016 silam yang menewaskan seorang siswa.⁹ Hasil penyelidikan polisi

⁶Jatim Newsroom, “Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba”, 8 Juni 2021, <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba> (diakses 25 Maret 2022)

⁷JawaPos.com, “Gengsi Tak Punya Laptop, Remaja di Malang Jadi Pencuri”, 9 September 2018, <https://www.liputan6.com/regional/read/3639625/gengsi-tak-punya-laptop-remaja-di-malang-jadi-pencuri> (diakses 21 Maret 2022)

⁸Badan Pusat Statistik, “Statistik Kriminal 2020”, 17 November 2020, <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html> (diakses 24 Maret 2022)

⁹Masnurdiansyah, “Saling Ejek, Pelajar SMK di Karawang Terlibat Tawuran Satu Orang Tewas”, 6 Oktober 2016, <https://news.detik.com/berita/d-3314413/saling-ejek-pelajar-smk-di-karawang-terlibat-tawuran-satu-orang-tewas> (diakses 23 Maret 2022)

menyatakan bahwa tawuran ini dipicu oleh aksi saling ejek antar sekolah. Hal ini membuktikan bahwa generasi Z yang tidak dipedulikan oleh lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan perkelahian antar pelajar atau mahasiswa.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penulisan proposal penelitian ini adalah “Kepedulian dalam Kasih menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya bagi Persekutuan Generasi Z (usia 15-24 tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway”. Berdasarkan fokus diatas, maka sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Generasi Z (usia 15-24 tahun).
2. Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24.
3. Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z (usia 15-24 tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah dan Sub Masalah

Berdasarkan fokus di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan proposal penelitian ini adalah bagaimana kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z (usia 15-24 tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka sub rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan generasi Z?

2. Bagaimana kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24?
3. Bagaimana kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z usia 15-24 tahun di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24.
2. Untuk mengetahui persekutuan generasi Z (usia 15-24 tahun).
3. Untuk mengetahui kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z usia 15-24 tahun di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dengan mengetahui teori dalam penelitian ini maka akan menambah wawasan seseorang tentang makna kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 bagi persekutuan generasi Z. Dengan mengetahui makna kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24, maka seorang pemuda dapat menerapkannya dalam persekutuan yang diikuti pemuda tersebut.

Selain manfaat teoritis, manfaat praktika yang akan diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

Bagi pemuda generasi Z usia 15-24 tahun Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo, pemuda gereja diharapkan dapat menerapkan kepedulian dalam kasih dengan cara saling mengasihi, memperhatikan dan juga memotivasi sesama dalam melakukan perbuatan baik yang benar menurut Firman Tuhan.

Bagi gembala dan koordinator *youth* Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat gereja lebih menanamkan makna kepedulian dalam kasih kepada pemuda gereja, serta mengajarkan pemuda untuk saling mengasihi dan memperhatikan satu sama lain sehingga terbentuk persekutuan pemuda yang memiliki nilai kepedulian dalam kasih di dalamnya.

Bagi mahasiswa-mahasiswi teologi. Mahasiswa-mahasiswi teologi adalah calon pemimpin rohani pada masa yang akan datang. Dengan membaca laporan penelitian ini diharapkan mereka dapat menyiapkan diri dari sekarang supaya dapat menjadi pemimpin gereja yang mendukung persekutuan pemuda untuk menghasilkan pemuda yang saling mengasihi, memperhatikan, dan mempedulikan satu dengan lainnya.

Bagi orang percaya secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat turut ambil bagian dalam mengajarkan kasih yang saling mempedulikan dan memperhatikan sesama anggota persekutuan kepada pemuda generasi Z (usia 15-24) tahun di gerejanya masing-masing.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Generasi Z

1. Hakikat Generasi Z

Kata generasi berasal dari Bahasa Latin “*generatio*” dengan akar kata “*generāre*” yang artinya memperanakan atau menurunkan¹. Kata generasi sebagai kelompok sosial menandakan sekelompok orang yang lahir dan hidup pada waktu yang sama, yang sebagian besar memiliki kisaran usia yang sama serta pemikiran, masalah dan sikap yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mendefinisikan generasi sebagai sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; masa orang-orang satu angkatan hidup.² Maka dapat disimpulkan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang lahir dan hidup pada masa yang sama, memiliki pemikiran, masalah dan perilaku yang sama pula.

¹K. Prent dan lainnya, “Generasi,” dalam *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 363.

²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Generasi,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton M. Moeliono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 440.

James Emery White menuliskan teori generasi dengan rumus sebagai berikut:³

- a. Generasi GI atau Great Generation, yaitu individu yang lahir pada tahun 1901-1927
- b. Silent Generation, yaitu individu yang lahir pada tahun 1928-1945
- c. Generasi Baby Boomer, yaitu individu yang lahir pada tahun 1946-1963
- d. Generasi X, yaitu individu yang lahir pada tahun 1964-1979
- e. Generasi Y atau millennial, yaitu individu yang lahir pada tahun 1980-1994
- f. Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada tahun 1995-2010

Graeme Codrington dalam bukunya yang berjudul “*Mind the Gap*” menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang dilahirkan pada tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 atau dapat juga disebut sebagai iGenerasi, Generasi Net atau Generasi Internet yang hidup di era digital.⁴ Lebih lanjut mengenai Generasi Net dijabarkan oleh Elizabeth T. Santosa, seorang psikolog yang menulis buku “*Raising Children in Digital Era*” sebagai generasi yang lahir setelah tahun 1995 dimana internet telah mulai masuk dan berkembang pesat

³James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, (Michigan: Baker Book House, 2017), 38.

⁴Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, *Mind the Gap*, (Rosebank: Penguin Books, 2004), 24.

dalam kehidupan manusia sehingga banyak meninggalkan kehidupan tradisional dari generasi sebelumnya.⁵

Sebagai generasi yang lahir di era digital, tentunya generasi Z hidup di tengah-tengah teknologi digital yang semakin canggih dari masa ke masa. Oleh sebab itu, generasi Z disebut sebagai generasi muda yang bertumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.⁶ Maka tidaklah mengherankan apabila generasi Z disebut sebagai Generasi Net atau Generasi Internet. Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa Generasi Z adalah sekelompok orang yang dilahirkan setelah tahun 1995 sampai tahun 2010 yang memiliki pola pikir, masalah dan perilaku yang sama, khususnya dalam kaitannya dengan teknologi digital.

2. Indikator Generasi Z

Generasi Z yang hidup di Era Digital dan Internet memiliki beberapa indikator yang membedakannya dari generasi-generasi sebelumnya. Indikator pada setiap generasi ditentukan oleh kemajuan teknologi, tenaga kerja, peristiwa penting di dunia seperti tragedi dan perang serta perkembangan budaya dan sosial

⁵Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), xxiii.

⁶Hellen Chou P., *Cyber Smart Parenting*, (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012), 35.

lainnya.⁷ Berikut ini merupakan beberapa indikator individu yang termasuk dalam Generasi Z, diantaranya:

a. Memiliki Ambisi Besar Untuk Sukses

Generasi Z cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka. Mereka juga memiliki mimpi atau cita-cita yang tinggi apabila dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.⁸ Generasi Z disebut sebagai generasi yang sangat kompetitif.⁹ Hal ini menunjukkan ambisi mereka yang besar untuk sukses dan menjadi yang terbaik.

b. Cenderung Praktis dan Berperilaku Instan

Sebuah generasi yang mengutamakan kecepatan dalam segala aspek kehidupannya.¹⁰ Generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis dan mengambil keputusan secepat kilat.¹¹ Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan yang merupakan dunia serba instan.

⁷Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generations Z*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), 25.

⁸Elizabeth T. Santosa, op. cit., 20-21.

⁹David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z : Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 224.

¹⁰Elizabeth T. Santosa, op. cit., 21.

¹¹David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 228.

c. Cinta Kebebasan dan Memiliki Percaya Diri Tinggi

Generasi ini sangat menyukai kebebasan.¹² Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern. Sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Individu pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam menghadapi banyak hal.

d. Cenderung Menyukai Hal yang Detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi.¹³ Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol search engine. Oleh karena itu, generasi Z termasuk generasi yang selalu *up-to-date* dan serba tahu. Bahkan mereka cenderung takut untuk melewatkan hal-hal yang baru di lingkungan mereka.¹⁴

e. Berkeinginan Besar Untuk Mendapatkan Pengakuan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini

¹²Elizabeth T. Santosa, op. cit., 23.

¹³Ibid., 24-25.

¹⁴David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 171.

cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.¹⁵ Hal ini juga dipengaruhi oleh ambisi mereka yang besar sehingga pengakuan merupakan hal yang sangat penting bagi mereka.

f. Digital dan Teknologi Informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam *gadget* yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari¹⁶. Kemampuan generasi Z dalam menggunakan teknologi memberikan dampak pada kehidupan sosial mereka. Mereka bahkan lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya dan media sosial dibandingkan bertatap muka dengan orang lain.¹⁷

3. Karakteristik Generasi Z

Karakteristik merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh suatu obyek. Generasi Z juga memiliki ciri-ciri khusus atau karakteristik yang unik dan berbeda dari generas-generasi sebelumnya. Sebuah tulisan yang diposting di Annie E.

¹⁵Elizabeth T. Santosa, op. cit., 26.

¹⁶David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 55-58.

¹⁷Elizabeth T. Santosa, op. cit., 27.

Casey Foundation pada Januari 2021 silam menjabarkan tentang karakteristik inti dari Generasi Z, yaitu:

a. *Diversity is Their Norm*

Keragaman adalah hal yang umum bagi mereka.¹⁸ Generasi Z hidup di masa perbedaan ras bukan menjadi suatu masalah yang besar, ditandai dengan Presiden Amerika pertama yang berkulit hitam dan dilegalkannya pernikahan sejenis di berbagai penjuru dunia. Hal ini menyebabkan mereka tidak banyak terganggu dengan adanya perbedaan ras, perbedaan orientasi seksual dan juga perbedaan agama. Dengan kata lain, mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki toleransi tinggi terhadap lingkungan mereka.

b. *They are Our First “Digital Natives”*

Generasi Z adalah pengguna awal teknologi digital. Sebutan *digital native* digunakan sebagai gambaran bahwa Generasi Z telah mengenal internet sejak masih di usia dini.¹⁹ Sekalipun Generasi Millennial disebut sebagai pelopor teknologi digital yang menyaksikan ledakan teknologi dan sosial media di awal perilisannya, namun Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada puncak inovasi dari teknologi. Puncak inovasi dari teknologi sendiri merupakan keadaan

¹⁸The Annie E. Casey Foundation, “What Are the Core Characteristics of Generation Z?”, 14 April 2021, <https://www.aecf.org/blog/what-are-the-core-characteristics-of-generation-z> (diakses 25 April 2022)

¹⁹Bambang Budijanto, op. cit., 81.

saat informasi menjadi sangat mudah didapatkan dalam sekejap mata dan media sosial mengalami peningkatan pengguna dimana-mana.

Kemajuan teknologi ini memberikan dampak positif dan juga negatif pada generasi Z. Dampak positifnya adalah informasi melimpah yang mudah didapatkan membuat Generasi Z mudah untuk memperluas pengetahuan mereka dengan aktif belajar mandiri. Sementara itu, terlalu banyak *screen time*²⁰ dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan berujung pada kurang berkembangnya kemampuan komunikasi mereka.²¹

c. *They are Pragmatic and Financially-Minded*

Generasi Z bersifat pragmatis dan berorientasi pada pengelolaan keuangan.²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerjemahkan pragmatis sebagai bentuk sifat yang mengutamakan kepraktisan dan kegunaan atau manfaat.²³ Maka Generasi Z pada umumnya menilai segala sesuatu berdasarkan kepraktisan dan kegunaannya, sehingga efisiensi merupakan suatu hal yang penting bagi mereka.

²⁰Waktu yang digunakan untuk menatap layar *gadget*.

²¹The Annie E. Casey Foundation, "What Are the Core Characteristics of Generation Z?", 14 April 2021, <https://www.aecf.org/blog/what-are-the-core-characteristics-of-generation-z> (diakses 25 April 2022)

²²The Annie E. Casey Foundation, "What Are the Core Characteristics of Generation Z?", 14 April 2021, <https://www.aecf.org/blog/what-are-the-core-characteristics-of-generation-z> (diakses 25 April 2022)

²³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pragmatis," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton M. Moeliono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1097.

Sebagian besar Generasi Z menjadi saksi ketika orang tua mereka mengalami krisis ekonomi sekitar tahun 2007 sampai 2009. Mereka melihat secara langsung perjuangan orang tua mereka dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi.²⁴ Hal ini menyebabkan mereka bertumbuh sebagai individu yang mengutamakan pragmatisme dan kestabilan ekonomi. Oleh sebab itu, Generasi Z sangat menghargai stabilitas ekonomi yang dicapai melalui prioritas pembelanjaan, pekerjaan yang stabil, dan investasi yang tepat.

d. *Many Factors Contribute to Their Mental Health Challenges*

Salah satu karakteristik yang menyedihkan dari Generasi Z adalah tantangan terhadap kesehatan mentalnya. Generasi Z dikenal juga sebagai generasi yang “kesepian” karena banyaknya waktu yang digunakan secara *online* dapat menimbulkan perasaan terisolasi bahkan depresi.²⁵ Semakin banyak waktu yang digunakan pada *smartphones* atau menonton Netflix, maka semakin sedikit waktu yang digunakan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan dengan orang lain. Terlebih lagi, banyak anak muda yang menjadi korban keputusan dari *social comparisons* yang disajikan oleh media sosial.²⁶

²⁴David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 38-39.

²⁵Elizabeth T. Santosa, op. cit., 68.

²⁶The Annie E. Casey Foundation, “What Are the Core Characteristics of Generation Z?”, 14 April 2021, <https://www.aecf.org/blog/what-are-the-core-characteristics-of-generation-z> (diakses 25 April 2022)

Selain itu, tantangan bagi kesehatan mental Generasi Z juga datang dari keadaan dunia yang tak menentu dan terus mengalami pergolakan.²⁷ Berbagai permasalahan yang telah ada turun-temurun dan juga yang baru muncul, seperti kerusuhan, kekerasan, kriminalitas, perekonomian bahkan bencana alam dapat memicu peningkatan kadar stress Generasi Z. Salah satu stressor terbesar bagi Generasi Z juga adalah pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 silam.

e. *They are Shrewd Consumers*

Sebagai konsumen, perilaku Generasi Z mencerminkan nilai mereka, serta pengaruh dari peningkatan dunia digital. Mereka mengandalkan teknologi dan jaringan sosialnya di media sosial untuk mencari berbagai informasi sebelum membuat keputusan untuk membeli suatu barang. Oleh sebab itu, Generasi Z disebut sebagai konsumen yang cerdas.²⁸ Sifat pragmatisme Generasi Z menuntun mereka untuk mencari dan mengevaluasi berbagai pilihan sebelum menjatuhkan pilihan pada suatu produk. Dan mereka lebih mudah dipengaruhi oleh testimoni dan rekomendasi pengguna langsung daripada promosi atau iklan oleh orang-orang terkenal.²⁹

²⁷David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 40-42.

²⁸The Annie E. Casey Foundation, "What Are the Core Characteristics of Generation Z?", 14 April 2021, <https://www.aecf.org/blog/what-are-the-core-characteristics-of-generation-z> (diakses 25 April 2022)

²⁹David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 205.

Generasi Z juga menggunakan media sosial untuk menyajikan dan mempromosikan produk mereka sendiri. Selain itu, mereka menganggap produk yang mereka gunakan menunjukkan nilai dan identitas mereka. Sehingga mereka lebih tertarik pada produk dan merek yang banyak dikenal dan rela membayar lebih untuk mendapatkannya. Mereka juga tertarik pada merek yang mempromosikan prinsip atau pandangan politik yang sama dengan mereka.

4. Kemampuan Intelektual Generasi Z

Generasi Z memiliki kemampuan intelektual yang tinggi atau dapat dikategorikan pintar.³⁰ Hal ini sejalan dengan karakteristik mereka yang haus akan pengakuan dan memiliki ambisi yang besar. Generasi Z akan bekerja keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk dalam ranah intelektual. Selain itu, Generasi Z juga sangat terampil dan mahir dalam menggunakan teknologi yang ada, seperti komputer, *smartphones* dan lain sebagainya.³¹

Kemampuan intelektual Generasi Z juga didukung oleh teknologi dan internet yang mengalami perkembangan pesat di era industri 4.0. Berbagai informasi dapat dengan mudah didapatkan dengan mengakses internet, bahkan informasi-informasi terkini dapat disebarkan dalam kurun waktu yang sangat

³⁰Zsuzsa Emese Csobanka, "The Z Generation" *Acta Technologica Dubnicae*, Volume 6, Issue 2, 2016: 66. https://www.researchgate.net/publication/307851870_The_Z_Generation, (diunduh 29 April 2022)

³¹Annamária Tari, *Z Generation*, (Budapest: Tericum Könyvkiadó, 2011), 18.

cepat. Misalnya saja, peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat dapat diketahui di Indonesia hanya dalam waktu kurang dari 24 jam.

Generasi Z juga merupakan generasi yang memiliki kemampuan multitasking atau dapat melakukan banyak hal dalam satu waktu. Mereka dapat mengerjakan tugas, sambil mendengarkan musik dan *chatting* di media sosial. Dan ketiganya dapat mereka lakukan dengan baik tanpa kehilangan fokus satu dengan lainnya.

Dengan adanya internet, maka Generasi Z tumbuh dengan menyaksikan berbagai fenomena yang terjadi di dunia, seperti krisis ekonomi, krisis sosial, perang, kriminalitas, bencana alam, dan juga pandemi baik melalui media sosial maupun YouTube. Hal ini membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, terlebih internet dapat mengajarkan mereka untuk melakukan apa saja tanpa membutuhkan bantuan orang lain.³² Kemampuan dan kemauan belajar Generasi Z yang tinggi sangat mendukung peningkatan intelektual mereka.

Selain itu, Generasi Z juga memiliki sifat yang realistis. Mereka telah mengalami masa krisis yang berat sejak dini sehingga memicu terbentuknya pola pikir pragmatis dalam perencanaan dan persiapan masa depan.³³ Pola pikir pragmatis inilah yang membuat mereka dapat berpikir kritis dalam berbagai

³²David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 200.

³³Ibid., 118.

kesulitan dan menghasilkan ide-ide dan inovasi baru dalam dunia pendidikan dan perekonomian.

Generasi Z juga memiliki daya juang yang tergolong tinggi jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka meyakini adanya pemenang dan pecundang dalam segala keadaan. Oleh sebab itu, mereka akan selalu berjuang untuk menjadi pemenang dan tidak mau menjadi pecundang. Mereka memiliki sifat kompetitif yang tidak dimiliki oleh generasi pendahulunya. Oleh sebab itulah, Generasi Z merupakan generasi yang tidak akan pernah berhenti belajar.

5. Perkembangan Psikologis Generasi Z

Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku atau dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.³⁴ Dari pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa psikologi memiliki kaitan yang erat dengan kesehatan mental dan jiwa. Jika seseorang memiliki kesehatan mental yang baik, maka hampir dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki perkembangan psikologis yang baik pula.

³⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Psikologi," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton M. Moeliono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1109.

a. Generasi “Kesepian”

Generasi Z juga dikenal sebagai generasi “kesepian”. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari media sosial yang mendominasi waktu yang mereka miliki. Banyaknya waktu yang dihabiskan di depan layar *smartphones* tentunya sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. The American Psychological Association (APA) mengatakan bahwa pemuda generasi Z memiliki kondisi mental yang lebih buruk dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya di Amerika. Hal ini disebabkan oleh banyaknya stressor yang harus mereka hadapi, seperti masalah keamanan, kestabilan politik dan ekonomi, berita-berita negatif di media massa, lapangan pekerjaan, keuangan, kesehatan, hutang, dan lain sebagainya.³⁵

Sembilan dari sepuluh generasi Z usia 15-21 tahun di Amerika melaporkan bahwa mereka pernah mengalami setidaknya satu gejala stress, seperti depresi, merasa sedih, kehilangan gairah hidup, motivasi, dan bahkan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kondisi psikologis yang memprihatinkan. Damba Bestari, seorang pakar kesehatan jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga memaparkan bahwa perkembangan teknologi informasi dapat memicu *Cyberchondriasis* atau khawatir

³⁵*Stress in America: Generation Z*, (United States: American Psychological Association, October 2018), 1-5.

³⁶Sophie Bethune, “Gen Z more likely to report mental health concerns”, Januari 2019, <https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z> (diakses 18 Mei 2022)

berlebihan terhadap suatu penyakit karena melakukan diagnosis sendiri (*self diagnosis*) melalui info kesehatan di internet.³⁷ Suatu kondisi yang mencerminkan generasi Z yang tidak dapat lepas dari teknologi digital dan internet.

b. Kemampuan Berinteraksi dan Membina Hubungan

Kemampuan berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain mempengaruhi kesejahteraan emosi dan psikis seseorang.³⁸ Generasi Z memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup baik dengan adanya media sosial yang memudahkan proses komunikasi satu dengan lainnya. Akan tetapi media sosial juga dapat menjadi perangkap bagi mereka. Kemudahan proses komunikasi melalui media sosial membuat mereka terjebak di dalamnya, sehingga lupa untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.³⁹

Banyak hal dalam bersosialisasi yang tidak dapat dipelajari oleh seseorang melalui media sosial. Kebiasaan berkomunikasi melalui media sosial akan membuat seseorang kurang mampu untuk berinteraksi secara non-verbal, seperti bahasa tubuh dan mimik emosi.⁴⁰ Dan hal tersebut dapat menghambat perkembangan psikologisnya.

³⁷UNAIR NEWS, “Psikiater UNAIR Ungkap Generasi Milenial Rentan Alami Gangguan Mental”, 30 Juli 2021, <http://news.unair.ac.id/2021/07/30/psikiater-unair-ungkap-generasi-milenial-rentan-alami-gangguan-mental/> (diakses 18 Mei 2022)

³⁸Elizabeth T. Santosa, op. cit., 13.

³⁹Ibid., 14.

⁴⁰Ibid.

c. Kecenderungan Sikap Tak Sabar

Generasi Z juga memiliki kecenderungan memiliki sikap tak sabar.⁴¹ Ramesh Sitaraman mengungkapkan bahwa kemampuan akses internet yang semakin cepat akan membentuk penggunanya menjadi tidak sabaran jika koneksi internet menjadi lambat.⁴² Hal ini pun akhirnya termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan generasi Z menjadi tidak sabaran dalam menghadapi berbagai hal. Sikap tak sabaran ini jugalah yang mengakibatkan generasi Z tidak mampu menghadapi berbagai persoalan hidup sehingga berujung pada depresi dan putus harapan.

Noreena Hertz, seorang ekonom dan penulis asal Inggris meneliti dua ribu pemuda generasi Z dan menemukan bahwa generasi ini mengalami rasa cemas, takut, dan lelah yang berlebihan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.⁴³ Kondisi psikologis mereka yang buruk disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya krisis ekonomi, kekhawatiran akan penampilan, perang, dan juga terorisme. Hal ini menyebabkan generasi Z memandang hidup sebagai suatu tantangan yang sulit dan keras, sehingga mereka memiliki kesehatan mental yang kurang baik.

Sebagai generasi yang memiliki ambisi yang besar dan haus akan pengakuan orang lain, generasi Z akan mudah terserang suasana depresif apabila

⁴¹David Stillman dan Jonah Stillman, op. cit., 171.

⁴²Elizabeth T. Santosa, op. cit., 65-66.

⁴³Noreena Hertz, "Think millennials have it tough? For 'Generation K', life is even harsher", 19 Maret 2016, <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/19/think-millennials-have-it-tough-for-generation-k-life-is-even-harsher> (diakses 18 Mei 2022)

harapan mereka tidak tercapai. Michael Lawson memberikan gambaran yang jelas dalam bukunya tentang depresi yang banyak dialami oleh generasi Z. Beliau menuliskan tentang seorang sosok bernama Keith yang jatuh dalam jurang depresi ketika ia haus akan pengakuan dan penghargaan dari orang lain sepanjang hidupnya.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangatlah rentan terhadap depresi.

6. Lingkungan Sosial Generasi Z

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup seorang diri. Manusia selalu memerlukan kerjasama dan bantuan dari orang lain sepanjang hidupnya. Oleh sebab itulah, manusia pasti memiliki lingkungan sosial. Jonny Purba mendefinisikan lingkungan sosial sebagai tempat berlangsungnya berbagai interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat.⁴⁵ Dengan kata lain, lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antar satu individu dengan individu lainnya.

Lingkungan sosial seseorang pada umumnya dimulai dari keluarga, lingkungan sekitar rumah, sekolah, kantor, dan masyarakat secara umum. Interaksi yang berlangsung di dalamnya pun terjadi secara langsung dalam bentuk sosialisasi dan komunikasi. Generasi Z tentunya juga memiliki lingkungan sosial

⁴⁴Michael Lawson, *D untuk Depresi*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2010), 183-184.

⁴⁵Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 1-2.

sebagai tempat dimana mereka melakukan interaksi-interaksi sosial. Perkembangan teknologi dan internet tidak membatasi interaksi sosial mereka hanya secara langsung, melainkan muncul interaksi sosial secara *online* melalui media sosial.

Generasi memiliki kemampuan berinteraksi dan membina hubungan sosial yang kurang baik karena mereka lebih banyak menggunakan waktunya di media sosial, sehingga sebagian besar interaksi yang mereka miliki berlangsung secara *online*. Kurangnya interaksi sosial secara langsung menyebabkan Generasi Z memiliki kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang kurang baik.⁴⁶ Mereka dapat berkomunikasi dengan sangat baik secara *online*, namun cenderung canggung saat bertatap muka.

Lingkungan sosial secara *online* juga dapat membawa bahaya bagi para pelakunya. Media sosial sebagai lingkungan sosial *online* dapat menjerumuskan anak muda dalam *compare and despair trap*⁴⁷, yaitu kebiasaan membandingkan diri sendiri dengan orang lain di media sosial yang berujung pada keputusan dan kehilangan gambar diri sebagai ciptaan Allah yang berharga. Masalah lain yang cukup banyak terjadi pada generasi Z ialah *cyberbully* dan *sexting*. *Cyberbully* atau pelecehan secara online adalah penggunaan media digital untuk

⁴⁶Elizabeth T. Santosa, op. cit., 68.

⁴⁷The Annie E. Casey Foundation, "What Are the Core Characteristics of Generation Z?", 14 April 2021, <https://www.aecf.org/blog/what-are-the-core-characteristics-of-generation-z> (diakses 25 April 2022)

mengomunikasikan informasi yang salah, mempermalukan, dan mengintimidasi orang lain (umumnya antar teman sebaya).⁴⁸ Sementara *sexting* adalah perilaku mengirim, menerima, atau meneruskan pesan dan foto berkonten seksual melalui telepon genggam, komputer, dan alat digital lain.⁴⁹ Inilah hal-hal yang harus diwaspadai oleh Generasi Z saat menggunakan media sosial sebagai lingkungan sosial mereka.

7. Pertumbuhan Rohani Generasi Z

Gereja diperhadapkan pada sebuah fenomena baru di abad ke-20 yang disebut dengan *the rise of the nones*⁵⁰. The nones disebut sebagai “bukan agama apapun”, yaitu mereka mempercayai adanya Tuhan, namun tidak mau dikaitkan dengan agama apapun. James Emery White dalam bukunya yang berjudul “*The Rise of the Nones*” menuliskan bahwa 25% orang dewasa di Amerika Serikat yang dididik secara Kristiani tidak lagi mengakui dirinya sebagai Kristen.⁵¹ Dan fenomena ini semakin mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu, bahkan menjadi fenomena global yang juga terjadi di Indonesia. Terbukti dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* pada tahun 2018 terhadap 4.095 generasi muda Kristen (usia 15-25 tahun) di Indonesia dan

⁴⁸Elizabeth T. Santosa, op. cit., 72.

⁴⁹Ibid., 72-73.

⁵⁰James Emery White, op. cit., 21.

⁵¹Ibid., 23.

mendapatkan hasil yang mencengangkan. Hasil survei tersebut menunjukkan hanya 63,8% responden yang rutin beribadah ke gereja minimal 4 kali dalam sebulan, sementara 36,2% lainnya memiliki frekuensi beribadah di gereja kurang dari 3 kali dalam sebulan.⁵²

Pada tahun 2021, populasi dunia didominasi oleh Generasi Z, yaitu individu yang berusia 11-26 tahun. Sebagai generasi yang disebut *digital natives*, mereka tentunya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Bahkan seorang peneliti menuliskan bahwa mereka bisa menghabiskan waktu lebih dari Sembilan jam dalam sehari untuk mengakses media komunikasi digital mereka.⁵³ Maka dari itu, gereja perlu mengembangkan spiritualitas digital. Spiritualitas digital adalah istilah yang muncul di tengah revolusi industri 4.0 dimana lingkungan kehidupan rohani seseorang mengalami perubahan atau pergeseran dari yang semula pada ruang gedung gereja menjadi ruang digital.⁵⁴

Kehidupan rohani Generasi Z lebih banyak dipengaruhi oleh *cyberchurch* atau gereja *cyber*. Perubahan radikal pada teknologi komunikasi juga menuntut adanya perubahan dalam praktik beragama. Heidi A. Campbell menyebut hal ini

⁵²Bambang Budijanto, op. cit., 31.

⁵³James Emery White, op. cit., 34.

⁵⁴Sonny Eli Zaluchu, "Opini Sonny Eli Zaluchu: Tantangan Spiritualitas Digital", Januari 2020, <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/02/opini-sonny-eli-zaluchu-tantangan-spiritualitas-digital> (diakses 3 Mei 2022)

sebagai “*digital religion*”.⁵⁵ Dalam praktik keagamaan digital, gereja perlu menggunakan internet sebagai media untuk mengadakan interaksi secara online antar jemaat dunia maya dalam rangka memperluas pemahaman mereka tentang tubuh Kristus secara global. Hal inilah yang mendasari munculnya berbagai pengajaran Kristen melalui media sosial, seperti YouTube, Facebook, Instagram dan lain sebagainya.

Namun penggunaan internet dan media sosial dalam ranah kehidupan rohani juga dapat memberikan dampak negatif bagi Generasi Z. Informasi dan pengajaran seputar keagamaan yang disajikan pada media sosial dapat juga bersifat bohong, menyesatkan, provokatif, dan bahkan destruktif. Campbell dalam bukunya yang berjudul “*When Religion Meets New Media*” menjabarkan setidaknya tiga pandangan yang muncul terkait implikasi penggunaan internet.⁵⁶

Pertama, Tal Brooke dan Spiritual Counterfeits Projects mengatakan bahwa dunia maya adalah tempat bertumbuhnya delusi dan menciptakan keterasingan dari kenyataan dan Tuhan. Dunia maya dapat membuat seorang individu hidup dalam realitas buaatannya sendiri sehingga ia tidak dapat lagi memisahkan dunia maya dan realita. Timothy Leary mengungkapkan salah satu visi utama dunia virtual adalah membebaskan manusia dari segala macam

⁵⁵Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, (London & New York: Routledge, 2013), 1.

⁵⁶Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media*, (London: Routledge, 2010), 42-43.

belenggu kekuasaan dan otoritas yang mengakibatkan manusia tidak dapat mengekspresikan diri secara maksimal.⁵⁷ Kebebasan inilah yang kemudian dilihat oleh kelompok pandangan pertama sebagai peluang yang memungkinkan manusia menjauh dari jalan Tuhan dan mengalami penurunan spiritual.

Kedua, Patrick Dixon melihat internet akan menciptakan jaringan global orang percaya yang mereproduksi aspek kehidupan gereja konvensional dengan cara baru dan inovatif. Dixon berargumen bahwa penggunaan alat-alat teknologi mutakhir telah ada dalam tradisi Kristen, seperti Paulus yang menggunakan teknologi pada zamannya untuk hadir secara *virtual* di berbagai gereja, yaitu melalui surat-surat yang ditulisnya. Maka dari itu, gereja perlu memasukkan teknologi ke dalam pelayanan lokal dengan jangkauan global.

Ketiga, Douglas Grootuis yang mengingatkan orang Kristen perlu berhati-hati dalam menggunakan internet. Beliau mengatakan bahwa teknologi dapat menjadi masalah ketika digunakan dengan sembarangan sehingga tanpa dasar membuat penggunaanya kehilangan arah dan tujuan. Oleh sebab itu, teknologi perlu digunakan dengan bijak.

Generasi Z merasa bahwa mereka dapat meningkatkan kerohanian melalui internet sehingga mereka tidak lagi tertarik untuk datang beribadah di gereja. Padahal penggunaan internet dan media sosial justru menyebabkan penurunan terhadap kerohanian mereka. Berdasarkan survei yang dilakukan BRC, isi konten

⁵⁷Timothy Leary, *Chaos and Cyber Culture*, (Berkeley: Ronin Publishing, 1994), 63-64.

yang diakses oleh generasi muda memberikan pengaruh yang besar terhadap kerohanian mereka. Hasil penelitian menyatakan bahwa 43% responden yang pernah melakukan akses ke konten pornografi memiliki tingkat kerohanian yang rendah.⁵⁸

Bahkan tidak terbatas pada ibadah di gereja saja, namun juga pada kehidupan rohani generasi muda secara pribadi dengan Tuhan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia pada tahun 2020, dari 386 responden anak muda berusia 15-25 tahun, hanya 19% yang selalu melakukan doa pribadi, sementara 12% diantaranya tidak pernah berdoa pribadi. Selain itu pada penelitian yang sama juga didapatkan bahwa 41% dari 386 responden mengaku selalu ngobrol di gereja dan bukan mengikuti ibadah dengan sungguh-sungguh, sementara 17% menyatakan sering, 22% kadang-kadang, 10% jarang, dan hanya 10% yang beribadah dengan sungguh-sungguh.⁵⁹ Hal ini terjadi karena mereka kurang menyadari pentingnya doa bagi kehidupan mereka. Mereka juga menganggap doa hanyalah bagian dari liturgi gereja, sehingga tidak penting melakukan doa pribadi, atau bahkan doa hanya perlu dilakukan oleh orang-orang tua saja.

⁵⁸Bambang Budijanto, op. cit., 89.

⁵⁹Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?" *Jurnal Teruna Bhakti*, Volume 02, Nomor 02, Februari 2020: 91-111. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/50/31>. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2021.

Bilangan Research Center juga mencatat 35% responden yang memiliki tingkat penggunaan sosial media tinggi tidak pernah bersaat teduh dan 31,4% hanya berdoa sebelum makan dan tidur saja. Bahkan sebesar 71,7% dari responden dengan tingkat penggunaan media sosial tinggi membaca Alkitab kurang dari 3 kali dalam seminggu.⁶⁰ Hal ini menunjukkan keadaan spiritual Generasi Z yang rendah dan memprihatinkan.

B. Analisis Ibrani 10:24

1. Pengantar

Pengantar Surat Ibrani terbagi menjadi dua bagian, yaitu konteks sejarah dan konteks sastra. Berikut penjelasan lebih detail mengenai konteks sejarah dan konteks sastra Surat Ibrani.

a. Konteks Sejarah

Untuk dapat memahami makna kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24, perlu dijelaskan konteks sejarah dari Surat Ibrani. Konteks sejarah dari surat Ibrani dijabarkan sebagai berikut.

1) Penulis Surat Ibrani

Surat Ibrani merupakan salah satu surat yang menjadi bagian dari kanon Perjanjian Baru. Akan tetapi terdapat banyak perdebatan mengenai keberadaan surat ini. Salah satunya adalah identitas sang penulis yang tidak disebutkan di

⁶⁰Bambang Budijanto, op. cit., 88.

dalamnya. Salah seorang bapa gereja yang bernama Origenes menulis tentang surat ini demikian, “hanya Allah yang mengetahui siapa sebenarnya penulis surat ini”.⁶¹

Surat Ibrani tidak menunjukkan secara jelas identitas penulisnya. Sebagian teolog mempercayai bahwa penulis Surat Ibrani adalah Barnabas. Hal ini didukung oleh pernyataan Tertulian yang dengan yakin mengatakan bahwa penulis Surat Ibrani adalah Barnabas, namun hanya segelintir orang saja yang mendukungnya.⁶²

Sementara sebagian teolog lainnya mempercayai bahwa penulis Surat Ibrani adalah Rasul Paulus. Salah satu bapak Gereja, Clement dari Alexandria mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa Surat Ibrani ditulis oleh Paulus dalam bahasa Ibrani dan diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh Lukas.⁶³ Namun Clement sendiri tidak pernah menyebutkan nama Paulus sebagai penulisnya sekalipun beliau banyak mengutip Surat Ibrani semasa hidupnya.⁶⁴

Ada pula pihak lain yang mengatakan bahwa penulis Surat Ibrani bukanlah Paulus. Eusebius, seorang sejarawan gereja dari Kaisarea mengatakan bahwa

⁶¹John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 476.

⁶²*Tafsiran Alkitab Masa Kini: berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah. Ed. rev., cet. 19*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 726.

⁶³Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 271.

⁶⁴Philip Schaff, *History of the Christian Church Volume 1*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2006), 819.

Gereja Roma tidak pernah mengakui Paulus sebagai penulis Surat Ibrani.⁶⁵ Dalam Ibrani 2:3, dituliskan “..., *yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita ...*”. Hal ini menunjukkan bahwa penulis Surat Ibrani bukanlah Paulus, melainkan salah seorang murid rasul. Keselamatan yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan, yaitu Tuhan Yesus dan dilanjutkan oleh mereka yang telah mendengarnya dari Tuhan Yesus, yaitu para rasul. Maka “*kita*” disini menunjukkan bahwa penulis mendengar pemberitaan keselamatan melalui para rasul, yaitu murid rasul.

Seorang teolog bernama Philip Schaff mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*History of the Christian Church Volume I*” bahwa Surat Ibrani ditulis oleh salah seorang murid rasul Paulus.⁶⁶ Hal ini didasarkan pada pernyataan Origenes bahwa ide-ide yang terkandung dalam Surat Ibrani berasal dari Paulus, namun bentuk penulisan dan gaya bahasanya bukanlah milik Paulus. Hal ini dibuktikan melalui penulis yang tidak memperkenalkan dirinya, seperti yang telah menjadi ciri utama surat-surat Paulus. Penulis menyebut dirinya sebagai generasi Kristen kedua (Ibr.2:3), dimana ia mendengar pemberitaan tentang keselamatan dan Yesus Kristus dari para rasul tidak seperti Paulus yang selalu mengatakan bahwa beliau mendengar berita keselamatan dari Yesus secara langsung. Selain itu, penulis Surat Ibrani juga memiliki gaya menulis yang lebih halus, kemampuan

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid., 817.

bahasa Yunani yang murni, dan penyampaian yang lebih tenang dibandingkan tulisan-tulisan Paulus maupun kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru.⁶⁷

Oleh karena itu, identitas penulis Surat Ibrani dapat dipastikan adalah seorang murid rasul. Penulis juga dapat dipastikan adalah seorang Yahudi Kristen yang mengenal Taurat dengan sangat baik, memiliki kemampuan Bahasa Yunani yang baik, dan pendidikan yang tinggi. Sekalipun identitas penulis Surat Ibrani tidak dapat menyebutkan nama yang jelas, namun surat ini telah menjadi bagian dari kanon Perjanjian Baru yang terbukti otentik dan diakui oleh bapak-bapak gereja mengingat doktrin-doktrin dan isi surat yang terkandung di dalamnya.

2) Waktu dan Tempat Penulisan Surat Ibrani

Surat Ibrani ditulis sekitar tahun 60-70 M. Kesimpulan ini didapatkan sesuai dengan bukti yang menyatakan bahwa surat ini dikutip dalam Surat I Clemens yang ditulis pada tahun 96 M.⁶⁸ Mengingat kemungkinan besar surat ini ditulis oleh orang Kristen generasi kedua atau seorang murid dari salah satu rasul, maka tahun 60-70 M adalah tahun yang paling sesuai. Dalam Ibrani 13:23-24 dikatakan bahwa penulis surat ini akan mengunjungi pembacanya bersama dengan Timotius. Keterangan tersebut menunjukkan tahun 63 M dimana Paulus dipenjara

⁶⁷John Drane, *op. cit.*, 477.

⁶⁸*Ibid.*, 481.

untuk pertama kalinya di Roma.⁶⁹ Dan saat itu Paulus ditemani oleh Timotius, Lukas, dan beberapa rekan kerjanya yang lain, termasuk penulis Surat Ibrani.

Sesuai dengan isinya, kemungkinan besar surat ini ditulis sebelum kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M.⁷⁰ Bukti lainnya dalam Ibrani 10:32-34 yang menyiratkan bahwa pembaca surat ini sedang dalam penganiayaan dan penderitaan menunjukkan bahwa surat ini ditulis setelah tahun 64 M, yaitu puncak penganiayaan Kaisar Nero dan kematian Paulus di Roma. Oleh sebab itu, dalam Ibrani 10:35-36 terdapat nasihat yang diberikan oleh penulis untuk pembaca supaya mereka tidak melepaskan kepercayaannya dan tetap tekun menantikan janji Tuhan melewati masa penganiayaan tersebut. Sementara tempat penulisan surat ini tidak dapat ditentukan dengan pasti.

3) Pembaca Mula-mula Surat Ibrani

Surat Ibrani tidak diketahui dengan jelas baik identitas penulisnya maupun sasaran pembaca dari surat ini. Kendati demikian, surat ini tidak perlu diragukan lagi sebagai bagian dari kanon Perjanjian Baru. Hal ini didasarkan pada isi Surat Ibrani yang menegaskan tentang keunggulan Injil daripada semua perjanjian dan peraturan yang tertulis dalam Perjanjian Lama.⁷¹

⁶⁹Philip Schaff, op. cit., 816.

⁷⁰Ibid.

⁷¹J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Jilid IV*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 186.

Penegasan tentang keunggulan Injil ada sangkut pautnya dengan cara hidup orang-orang Yahudi yang mengaku telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus pada masa Perjanjian Baru. Orang Kristen Yahudi pada masa itu mempercayai Tuhan Yesus sebagai Mesias namun masih tidak dapat melepaskan diri dari segala peraturan agama Yahudi.⁷² Hal tersebutlah yang mendasari ditulisnya Surat Ibrani, yaitu supaya orang Kristen Yahudi pada masa itu memahami bahwa Kristus lebih unggul daripada segala peraturan dan upacara agama Yahudi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka hampir dapat dipastikan bahwa pembaca mula-mula surat ini adalah orang-orang Yahudi yang memutuskan untuk percaya Yesus Kristus dan menjadi Kristen.⁷³ Bukti lainnya menunjukkan bahwa dalam segala Salinan Surat Ibrani sampai yang paling tua sekalipun mencantumkan kalimat, “kepada orang Ibrani”.⁷⁴ Pada masa itu, istilah “orang Ibrani” digunakan terhadap orang Ibrani yang berbahasa Aram.⁷⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa pembaca mula-mulanya berasal di tanah Palestina dimana terdapat banyak orang Ibrani yang berbahasa Aram. Hal ini juga didukung oleh isi surat Ibrani yang sebagian besar mengutip dari Perjanjian Lama sehingga

⁷²Ibid., 182-183.

⁷³Philip Schaff, op. cit., 813.

⁷⁴M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 168.

⁷⁵Ibid.

hanya dapat dipahami dengan baik oleh orang-orang yang biasa menggunakan dan membaca Perjanjian Lama, yaitu orang Ibrani.

Namun tidak menutup kemungkinan banyak orang yang meragukan hal ini dengan berbagai alasan-alasan yang cukup kuat. Salah satunya bukti yang menunjukkan bahwa surat ini pertama kali dikutip oleh 1 Klemens dan Hermas di Roma.⁷⁶ Kemungkinan besar surat ini juga diedarkan kepada orang Kristen Yahudi yang tersebar di berbagai daerah. Oleh sebab itu, Phillip Schaff mencatat dengan jelas para pembaca Surat Ibrani, diantaranya Orang Kristen Yahudi di Yerusalem, Orang Kristen Yahudi di Alexandria, Orang Kristen Yahudi di Antiokhia, Orang Kristen Yahudi di Roma, dan beberapa komunitas di Timur yang bukan Yerusalem.⁷⁷

4) Tujuan Penulisan Surat Ibrani

Tujuan ditulisnya Surat Ibrani adalah untuk menyatakan kemutlakan pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus, Anak Allah, yang melebihi malaikat dan Musa.⁷⁸ Hal ini sesuai dengan isinya yang banyak menjabarkan tentang berbagai konsep dalam Perjanjian Lama yang telah mengalami perubahan dengan adanya penggenapan karya keselamatan oleh Tuhan Yesus Kristus. Bahkan menekankan

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Philip Schaff, *op. cit.*, 814.

⁷⁸M. E. Duyverman, *op. cit.*, 171.

bahwa sistem kurban menurut Perjanjian Lama dalam peribadatan orang-orang Yahudi pada masa itu tidak lagi berlaku oleh karena pengorbanan Yesus Kristus.⁷⁹

Selain tujuan di atas, surat ini juga memiliki beberapa tujuan lain, diantaranya:

a) Memperingatkan Pembaca Perihal Kemurtadan

Surat Ibrani juga bertujuan untuk memperingatkan pembaca perihal kemurtadan.⁸⁰ Ibrani 3:12 mengatakan “*Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup.*” Sebuah peringatan kepada setiap orang percaya untuk tidak murtad dari Allah yang hidup. Ibr.10:26-29 memperingatkan orang percaya tentang bahaya dari kemurtadan, yaitu kematian yang mengerikan dan api yang dahsyat di neraka. Ibr.12:25 berbunyi “*Jagalah supaya kamu jangan menolak Dia, yang berfirman. Sebab jikalau mereka, yang menolak Dia yang menyampaikan firman Allah di bumi, tidak luput, apa lagi kita, jika kita berpaling dari Dia yang berbicara dari sorga?*” Sebuah peringatan bagi pembacanya untuk tidak menolak Tuhan Yesus Kristus.

⁷⁹Frank E. Gæbelein, *The Expositor's Bible Commentary Volume 12*, (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 8.

⁸⁰Ibid., 51.

b) Meneguhkan Iman Orang Kristen dalam Menghadapi Penganiayaan

Surat Ibrani bertujuan untuk meneguhkan iman orang Kristen dalam menghadapi penganiayaan.⁸¹ Saksi-saksi iman dalam Ibr.11:1-40 memberikan teladan dan kekuatan bagi pembaca untuk menghadapi penganiayaan yang mereka alami. Bahkan dalam Ibr.12:2 dikatakan “*Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, ...*” Penulis menasihatkan pembaca untuk tetap teguh dalam iman kepada Yesus Kristus dalam menghadapi berbagai penganiayaan yang terjadi. Ibr.6:19 menuliskan “*Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, ...*” Penulis Surat Ibrani menasihatkan pembacanya untuk tetap berpengharapan kepada Tuhan sebab pengharapan kepada Tuhan itu akan selalu menguatkan orang percaya.

c) Mendewasakan Orang Percaya dalam Pemahaman Teologi dan Ketaatan pada Ajaran Tuhan Yesus Kristus

Salah satu tujuan Surat Ibrani adalah mendewasakan orang percaya dalam pemahaman teologi dan ketaatan pada ajaran Tuhan Yesus Kristus. Dari segi pemahaman teologi, surat ini banyak menjelaskan konsep-konsep dalam Perjanjian Lama dan membandingkannya dengan Perjanjian Baru. Dimulai dari pemahaman teologi tentang karya keselamatan Yesus (Ibr.2:5-18), penekanan Yesus sebagai Imam Besar Agung (Ibr.4:14-5:10; 6:9-20; 7:11-8:13), Kristus dan

⁸¹Clinton E. Arnold, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Volume 4, Hebrews to Revelation*, (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 7.

Melkisedek (Ibr.7:1-10), sampai pada nasihat untuk bertekun dalam iman dengan taat kepada ajaran Tuhan Yesus Kristus (Ibr.11:1-13:17).

b. Konteks Sastra

Konteks sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur surat, konteks horizontal dan konteks vertikal. Ketiganya akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Struktur Surat Ibrani

Donald Guthrie menjabarkan struktur Surat Ibrani sebagai berikut:⁸²

- I. Superioritas Kekristenan (1:1-10:18)
 1. Superioritas atas Penyataan yang Lama (1:1-3)
 2. Superioritas atas Malaikat (1:4-2:18)
 3. Superioritas atas Musa (3:1-19)
 4. Superioritas atas Yosua (4:1-13)
 5. Superioritas Keimamatan Kristus (4:14-7:28)
 6. Superioritas Fungsi Keimaman Kristus (8:1-10:18)
- II. Nasihat yang didasarkan pada Superioritas Kekristenan (10:19-13:7)
 1. Metode pendekatan yang superior harus dipergunakan (10:19-25)
 2. Bahaya kemurtadan harus diperhatikan (10:26-31)
 3. Ingatan akan masa lalu memberikan kekuatan (10:32-39)
 4. Contoh keteguhan masa lalu dikutip demi menyatakan kemenangan iman (11:1-40)
 5. Tetapi contoh terbesar adalah Yesus Kristus (12:1-11)
 6. Ketidakkonsistenan moral harus dihindari (12:12-17)
 7. Superioritas kovenan yang baru sekali lagi ditegaskan (12:18-29)
 8. Akibat praktis harus mengikuti pertimbangan tertentu (13:1-17)
- III. Penutup (13:18-25)

Dari struktur di atas, dapat diketahui bahwa Ibrani 10:24 termasuk dalam bagian nasihat yang didasarkan pada superioritas kekristenan. Lebih khusus lagi

⁸²Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3*, (Surabaya: Momentum, 2014), 47-50.

dijabarkan sebagai metode pendekatan superior yang harus dipergunakan dalam memberikan nasihat. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki.⁸³ Poin ini menjelaskan tentang metode atau tahapan cara yang harus dilakukan seorang Kristen untuk melakukan pendekatan kepada sesamanya dalam persekutuan untuk membangun iman yang kuat kepada Imam Besar, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dengan kata lain, kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 merupakan salah satu metode pendekatan superior dalam memberikan nasihat dan meneguhkan iman diri sendiri dan sesama orang Krsiten.

2) Konteks Horizontal

Ibrani 10:24 merupakan bagian dari nasihat dan peringatan yang diberikan penulis kepada para pembacanya. Nasihat ini diberikan kepada saudara seiman untuk hidup benar di hadapan Tuhan. Ibrani 10:19-21 menegaskan tentang pencurahan darah Yesus Kristus yang memberikan hak kepada orang percaya, yaitu orang-orang yang telah ditebus dengan darah-Nya untuk dapat masuk ke dalam tempat kudus dan pernyataan tentang keimaman Yesus Kristus sebagai Imam Besar bagi semua orang percaya.

Dalam Ibrani 10:22-31 berisi nasihat dan peringatan yang ditujukan kepada orang percaya. Nasihat yang diberikan oleh penulis tertera pada ayat 22-25

⁸³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Metode," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton M. Moeliono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1022.

dan dilanjutkan dengan peringatan pada ayat 26-31. Nasihat ini juga merupakan cara hidup benar yang harus dimiliki oleh orang percaya sebagai bukti dari iman mereka. Dan kepedulian dalam kasih termasuk di dalamnya sebagai nasihat yang diberikan penulis untuk dapat hidup benar sebagai orang percaya.

Penulis menasihatkan pembaca untuk menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh sebab mereka telah dibersihkan dan dibasuh dengan air yang murni, yaitu darah Yesus Kristus. Nasihat berikutnya untuk saling memperhatikan dapat disebut juga saling mempedulikan. Saling mempedulikan yang dapat membuat orang lain yang dipedulikan memiliki kasih dan mampu melakukan Firman Tuhan. Dilanjutkan dengan nasihat untuk aktif dalam pertemuan-pertemuan ibadah dan saling menasihati satu sama lain.

Dalam ayat 25 dikatakan *“Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, ...”*. Artinya kecenderungan dari pembaca untuk menjauhi pertemuan-pertemuan ibadah. Padahal melalui pertemuan ibadah inilah kita dapat saling mengenal dan mempedulikan satu dengan lainnya.

3) Konteks Vertikal

Yohanes 13:34 mengatakan, *“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”* Tuhan Yesus mengatakan kepada murid-muridNya supaya mereka saling mengasihi seperti Ia telah

mengasihi murid-murid. Tuhan Yesus tidak hanya memberikan perintah, melainkan memberikan teladan dan contoh kepada murid-murid untuk saling mengasihi. Konsep yang sama ingin disampaikan oleh penulis Surat Ibrani, yaitu kepedulian dalam kasih yang dapat memotivasi orang lain untuk mengasihi sesamanya juga.

Bahkan Yesus mengatakan perintah untuk saling mengasihi ini beberapa kali seperti dicatat juga dalam Yohanes 15:12 yang berbunyi, “*Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.*” Hal ini menunjukkan bahwa perintah untuk saling mengasihi merupakan poin penting yang ingin disampaikan oleh Yesus. Dengan kata lain, kepedulian dalam kasih merupakan hal yang harus dimiliki oleh murid-murid dan juga semua orang Kristen saat ini.

Rasul Paulus juga menerapkan prinsip yang sama seperti dicatat dalam Kisah Para Rasul 20:35, “*Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah ...*” Rasul Paulus menasihatkan para penatua jemaat Efesus untuk membantu orang-orang yang lemah, artinya mempedulikan orang-orang yang lemah dan mengasihi mereka. Beliau juga menuliskan dalam Galatia 6:2 bahwa orang percaya harus saling tolong-menolong dalam menanggung beban hidup sebab itulah yang dikehendaki oleh Kristus.⁸⁴ Bahkan Paulus menekankan pada

⁸⁴Galatia 6:2 (TB) Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.

Galatia 2:10 bahwa kepedulian dalam kasih yang dimiliki orang percaya harus ditujukan pertama-tama kepada kawan-kawan seiman dan diteruskan kepada semua orang.⁸⁵

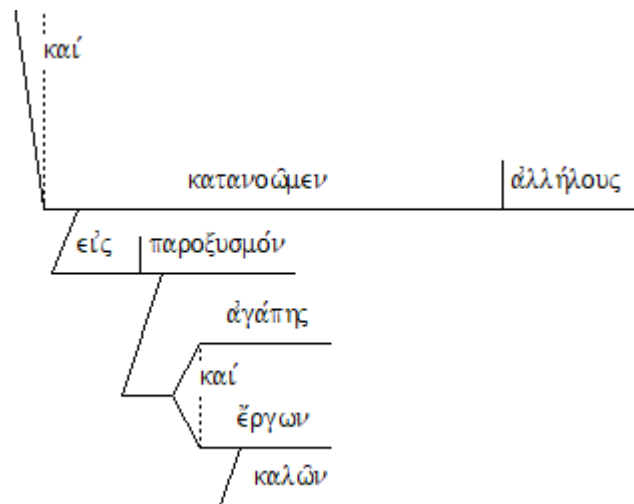
Rasul Paulus kembali menuliskan dalam 1 Tesalonika 5:11, “*Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan.*” Menasihati seorang akan yang lain haruslah dimulai dari memperhatikan, mengasihi, dan mempedulikan orang lain. Apabila seseorang tidak memiliki kepedulian dalam kasih, tentunya ia tidak akan mau menasihati orang lain. Selain itu, dengan saling menasihati, maka orang percaya dapat saling membangun. Seperti itu jugalah apabila orang percaya saling mempedulikan dan mengasihi, maka mereka akan saling membangun iman mereka menjadi lebih kuat dan teguh.

⁸⁵Galatia 6:10 (TB) Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.

2. Eksegesa Ibrani 10:24

^{BGT} καὶ κατανοῶμεν ἀλλήλους εἰς παροξυσμὸν ἀγάπης καὶ καλῶν ἔργων,

^{LAI} Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.



Gambar 2.1. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24

Dari gambar diatas, kita dapat melihat bahwa Ibrani 10:24 dipisahkan menjadi tiga frasa, yaitu marilah kita saling memperhatikan, saling mendorong dalam kasih, dan saling mendorong dalam pekerjaan baik. Dan setiap frasanya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Marilah Kita Saling Memperhatikan



Gambar 2.2. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24 Frasa Pertama

Frasa yang pertama adalah “marilah kita saling memperhatikan” atau dalam bahasa asli berbunyi κατανοῶμεν ἀλλήλους [katanoōmen allēlous]. Memperhatikan dalam ayat ini menggunakan kata κατανοέω (katanoeō) yang

terbentuk dari *κατα* [kata] dan *voέω* [noeō]. Kata *voέω* [noeō] berarti *perceive with the mind, think about, ponder*⁸⁶ yaitu memikirkan atau mempertimbangkan. Dan *κατα* [kata] yang menunjukkan bahwa kata kerja yang mengikutinya bersifat intensive⁸⁷, yaitu dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus, serta harus mengalami peningkatan kualitas seiring berjalannya waktu.

Selain itu, *κατανοέω* [katanoeō] juga berarti memperhatikan dengan *attentive*⁸⁸, yaitu dengan konsentrasi penuh. Selain dengan konsentrasi penuh, kata ini juga dideskripsikan sebagai bentuk memperhatikan yang dilakukan dari dekat⁸⁹ dan *continuous*⁹⁰, yaitu terus-menerus. Maka dapat diketahui bahwa memperhatikan disini dilakukan dengan konsentrasi penuh dan dari dekat, artinya ikut terlibat secara langsung dalam proses memperhatikan dan dilakukan dengan sungguh dan terus-menerus sampai memperoleh hasil yang maksimal. Marvin R. Vincent juga mengungkapkan bahwa yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah *spiritual welfare*⁹¹, yaitu kondisi kerohanian yang baik secara utuh.

⁸⁶W. E. Vine, *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*, (Minnesota: Bethany House Publishers, 1984), 222.

⁸⁷Ibid.

⁸⁸Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 334.

⁸⁹W. E. Vine, op. cit., 222.

⁹⁰Marvin R. Vincent, *Vincent's Word Studies in the New Testament Volume IV*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2009), 502.

⁹¹Ibid.

κατανοῶμεν [katanoōmen] adalah kata kerja *subjunctive present active* orang pertama jamak. Kata kerja subjungtif tidak memiliki signifikansi waktu, sehingga satu-satunya unsur yang penting dalam kerja ini adalah aspek. Kata kerja subjungtif yang digunakan dalam kata ini adalah subjungtif kala sekarang yang menunjukkan tindakan kontinu.⁹² Penggunaan subjungtif pada klausa bebas memiliki dua bentuk, yaitu subjungtif nasihat dan subjungtif pertimbangan.⁹³

Sesuai dengan bentuknya yang adalah kata kerja subjungtif kala sekarang orang pertama jamak, maka penggunaan subjungtifnya adalah subjungtif nasihat. Sebagai subjungtif nasihat, kata ini menekankan pada sebuah nasihat yang dilakukan secara kontinu. Hal ini menjelaskan bahwa kata kerja memperhatikan disini merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan secara kontinu. Subyek dalam kata ini adalah orang pertama jamak dan diterjemahkan sebagai “kita”. Maka dapat diketahui bahwa “kita” adalah subyek yang harus melakukan aksi “memperhatikan”.

Frasa pertama ini memiliki obyek langsung yang dikenai tindakan dari kata kerja, yaitu ἀλλήλους [allēlous]. ἀλλήλους [allēlous] berasal dari akar kata “ἄλλος” yang artinya *another of the same sort*, yaitu satu sama lain⁹⁴ namun

⁹²William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar Third Edition, Dasar-dasar Bahasa Yunani Biblika Gramatika Edisi Ketiga alih bahasa Andreas Hauw*, (Malang: Literatur SAAT, 2011), 237.

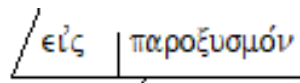
⁹³Ibid., 241.

⁹⁴Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 47.

memiliki jenis yang sama. Kata ini menyatakan perbedaan jumlah dan menunjukkan jenis yang sama.⁹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang satu jenisnya, yaitu sesama orang Kristen, bukan dengan orang non-Kristen.

Selain itu, kata yang digunakan adalah ἀλλήλων [allēlōn] yang juga memiliki makna *reciprocally* atau *mutually*⁹⁶, artinya satu sama lain melakukan hal yang sama atau saling berbalas. Dengan kata lain, yang ingin ditekankan dalam frasa ini adalah hubungan mutualisme, yaitu hubungan yang menguntungkan semua pihak yang tergabung di dalamnya. Hal ini berarti yang harus diperhatikan bukan hanya satu orang saja, melainkan semua orang Kristen dan ditujukan juga kepada semua orang Kristen.

b. Saling Mendorong ke Dalam



Gambar 2.3. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24 Frasa Kedua

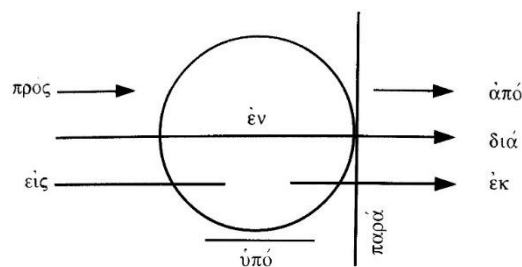
Frasa kedua ialah saling mendorong atau dalam bahasa asli menggunakan kata εἰς παροξυσμόν [eis paroxusmon]. εἰς [eis] adalah preposisi yang menunjukkan arah masuk atau batasan tertentu.⁹⁷ Kata ini juga dapat bersifat metaforis, yaitu menunjukkan gerakan atau arah ke dalam suatu hal atau konsep

⁹⁵W. E. Vine, op. cit., 52.

⁹⁶Joseph Henry Thayer, op. cit., 28.

⁹⁷Ibid., 183.

tertentu⁹⁸. Kata ini dapat menunjuk kepada suatu akibat atau tujuan. Maka kata ini diterjemahkan “masuk ke dalam” suatu ruang atau konsep tertentu. Melalui gambar ilustrasi di bawah ini, kita dapat melihat bahwa εἰς [eis] menunjukkan bahwa obyek mengarah ke lingkaran dan masuk sampai ke dalam lingkaran.



Gambar 2.4. Ilustrasi hubungan spasial dari preposisi Yunani

Kata berikutnya adalah παροξυσμὸν [paroxusmon] yang memiliki arti *provoke*, yaitu menunjukkan sebuah stimulasi atau rangsangan untuk melakukan atau memiliki sesuatu.⁹⁹ Selain stimulasi, kata ini juga berarti *to spur*, yaitu memacu.¹⁰⁰ *Britannica Dictionary* menjelaskan *spur* sebagai *to encourage (someone) to do or achieve something*¹⁰¹, artinya membangkitkan hati atau kemauan seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu.

⁹⁸Ibid., 184.

⁹⁹W. E. Vine, op. cit., 900.

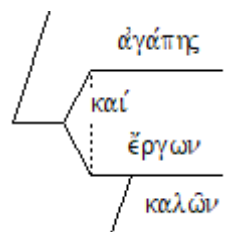
¹⁰⁰Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 710.

¹⁰¹The Britannica Dictionary, “spur”, <https://www.britannica.com/dictionary/spur> (diakses 1 Juni 2022)

Kata ini juga dapat diartikan *a sharpening of the feeling or action*¹⁰², artinya penajaman akan suatu perasaan atau tindakan. Maka, kata ini menunjukkan bahwa ada sebuah perasaan atau tindakan yang sudah dilakukan. Akan tetapi, perasaan atau tindakan tersebut masih belum mencapai harapan, sehingga masih harus diasah dan ditajamkan.

Kata ini adalah kata benda akusatif maskulin tunggal dari kata dasar παροξυσμός [paroxusmos]. Mengingat bahwa εἰς [eis] selalu diikuti oleh kasus akusatif, maka kata ini adalah akibat atau tujuan yang dituju. Jika dipahami dari frasa pertama, maka frasa kedua menjelaskan tujuan dari dilakukannya frasa pertama. Jadi saling memperhatikan memiliki tujuan ke dalam rangsangan kasih dan pekerjaan baik.

c. Kasih dan Pekerjaan Baik



Gambar 2.5. Bibleworks Diagramming Module Ibrani 10:24 Frasa Ketiga

Frasa ketiga merupakan tujuan dari dilakukannya frasa pertama dan juga menjelaskan rangsangan atau stimulasi yang ingin dimasuki dari frasa kedua. Frasa ketiga adalah kasih dan pekerjaan baik atau dalam bahasa asli menggunakan kata ἀγάπης καὶ καλῶν ἔργων [agapēs kai kalōn ergōn]. Ada dua rangsangan yang

¹⁰²W. E. Vine, op. cit., 226.

menjadi tujuan sikap saling memperhatikan, yaitu rangsangan kasih dan rangsangan pekerjaan baik.

Kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan dua rangsangan di atas dalam bahasa asli menggunakan kata $\kappa\alpha\iota$ [kai] yang dapat diartikan sebagai “dan, ketika, tetapi” dan lain sebagainya.¹⁰³ Kata ini digunakan untuk menghubungkan kata, klausa, maupun kalimat. Selain itu, kata ini juga menunjukkan kesetaraan antara dua kata atau lebih yang dihubungkannya.¹⁰⁴ Maka kedua rangsangan tersebut memiliki kesetaraan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

1) Kasih

Rangsangan yang pertama adalah kasih yang dalam bahasa asli berbunyi $\alpha\gamma\acute{\alpha}\pi\eta\varsigma$ [agapēs]. $\alpha\gamma\acute{\alpha}\pi\eta\varsigma$ [agapēs] berasal dari kata dasar $\alpha\gamma\acute{\alpha}\pi\eta$ [agapē] yang adalah kata yang secara murni hanya digunakan dalam Alkitab dan kekristenan.¹⁰⁵ Bahkan kata ini hanya muncul satu kali dalam Injil Matius dan Lukas. Kata ini lebih banyak digunakan dalam tulisan-tulisan Paulus, Yohanes, Petrus, dan Yudas. Kata ini pertama kali muncul dan menjadi istilah tetap dalam Septuaginta.¹⁰⁶

¹⁰³Ibid., 1263.

¹⁰⁴Joseph Henry Thayer, op. cit., 315-316.

¹⁰⁵Ibid., 4.

¹⁰⁶Ibid.

ἀγάπη [agapē] didefinisikan sebagai *affection, good-will, love, benevolence*.¹⁰⁷ Kata ini merupakan kasih secara umum dan mencakup semua jenis kasih yang ada dalam Bahasa Yunani. Kata ini sering digunakan Paulus untuk menunjukkan kasih Tuhan yang tidak terselami dan tidak berakhir terhadap manusia yang dibuktikan melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib.¹⁰⁸ Selain itu, kata ini juga diadopsi untuk menunjukkan kasih antara manusia dengan manusia, khususnya kasih orang Kristen terhadap sesama Kristen yang didasari oleh kasih Tuhan terhadap manusia. Kasih ini bukan hanya sekedar kasih yang diutarakan dalam kata-kata atau sekedar perasaan, melainkan kasih yang harus diekspresikan melalui tindakan dan perilaku.¹⁰⁹

Kata ini merupakan kata benda genetif feminin tunggal. Maka dapat diketahui bahwa salah satu dari dua rangsangan yang menjadi tujuan frasa pertama adalah kasih. Lebih spesifik lagi, kasih yang dimaksud didasarkan pada kasih Tuhan yang tidak bersyarat dan tidak berakhir. Tidak hanya itu, kasih dalam ayat ini menjelaskan kasih yang dinyatakan melalui perbuatan dan perilaku.

2) Pekerjaan Baik

Setelah mengetahui rangsangan kasih, rangsangan berikutnya adalah pekerjaan baik atau dalam bahasa asli berbunyi καλῶν ἔργων [kalōn ergōn].

¹⁰⁷W. E. Vine, op. cit., 693.

¹⁰⁸Ibid.

¹⁰⁹Joseph Henry Thayer, op. cit., 4.

ἔργον [ergōn] memiliki arti *task*¹¹⁰, *work*, *action*, *deed*.¹¹¹ Sebagai kata benda, maka ἔργον [ergon] dapat diartikan sebagai pekerjaan, tugas, tindakan, dan perbuatan.

Kata ini juga didefinisikan sebagai *anything accomplished by hand, art, industry, mind*¹¹² yang berarti segala sesuatu yang dihasilkan dengan tangan, seni, industry, ataupun pikiran. Dari pengertian diatas, maka diketahui juga bahwa kata ini memiliki unsur suatu pekerjaan yang dilakukan hingga selesai.¹¹³ W.E Vine juga mencatat bahwa kata ini sangat menekankan ide tentang bekerja, artinya tindakan atau perbuatan yang dimaksud harus benar-benar dikerjakan dengan baik.¹¹⁴

Pekerjaan baik artinya pekerjaan yang dimaksud memiliki sifat yang baik, oleh karena itu menggunakan kata sifat καλῶν [kalōn] dari kata dasar καλός [kalos] berarti *good, beautiful, handsome, excellent, useful, admirable*.¹¹⁵ Kata ini memiliki arti yang seluruhnya bersifat positif, seperti baik, indah, bagus sekali, berguna, dan mengagumkan. Orang Yunani selalu menggunakan kata ini untuk

¹¹⁰W. E. Vine, op. cit., 1243.

¹¹¹Ibid., 275.

¹¹²Joseph Henry Thayer, op. cit., 248.

¹¹³Ibid.

¹¹⁴W. E. Vine, op. cit., 275.

¹¹⁵Joseph Henry Thayer, op. cit., 322.

menggambarkan segala sesuatu yang memiliki bentuk dan nilai istimewa, yaitu segala sesuatu yang baik, berguna, indah, dan menyenangkan.¹¹⁶

Kata ini juga bermakna *intrinsically good*¹¹⁷, artinya kata ini bukan hanya baik atau bagus sekali di luar, melainkan juga memiliki unsur yang baik dan bagus sekali di dalam. καλός [kalos] juga digunakan untuk menggambarkan keindahan oleh kemurnian hati dan hidup, serta dapat juga disebut *praiseworthy*¹¹⁸, yaitu patut puji. Selain baik, kata ini juga dapat didefinisikan sebagai *right and honest*¹¹⁹ yang berarti benar dan jujur. Oleh sebab itu, καλός [kalos] juga dikaitkan dengan *honourable*¹²⁰, yaitu bersifat terhormat.

Kata ἔργων [ergōn] adalah kata benda genetif netral jamak, artinya pekerjaan yang dimaksud bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu. Dan kata καλῶν [kalōn] memiliki kasus, *gender*, dan jumlah yang sama dengan ἔργων [ergōn], maka dapat dipahami bahwa kata sifat tersebut digunakan untuk menjelaskan ἔργων [ergōn]. Sehingga didapatkan terjemahan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat baik, atau pekerjaan-pekerjaan baik. Artinya rangsangan kedua yang menjadi tujuan frasa pertama adalah pekerjaan-pekerjaan baik.

¹¹⁶Ibid.

¹¹⁷W. E. Vine, op. cit., 494.

¹¹⁸Joseph Henry Thayer, op. cit., 322.

¹¹⁹W. E. Vine, op. cit., 559.

¹²⁰Ibid., 562.

3. Makna Teologis

Dari penjelasan pada bagian sebelumnya, peneliti mendapatkan tiga makna teologis yang terkandung dalam Ibrani 10:24. Ketiga makna teologis tersebut, antara lain (a) kepedulian adalah nasihat atau keharusan; (b) kepedulian harus didasarkan pada kasih; (c) kepedulian harus membawa dampak, yaitu mengasihi dan melakukan perbuatan baik. Berikut penjabaran dari ketiga makna teologis tersebut.

a. Kepedulian Adalah Nasihat atau Keharusan

Ibrani 10:24 menjelaskan kepedulian sebagai suatu nasihat, yaitu kewajiban orang Kristen terhadap sesama orang Kristen.¹²¹ Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “*marilah*” yang mengisyaratkan sebuah ajakan atau nasihat. Hidup sendiri tanpa komunitas membuat seseorang mudah berjalan menyimpang dari Firman Tuhan.¹²² Oleh sebab itu, nasihat untuk saling mempedulikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang percaya. Dengan adanya kepedulian, orang percaya diharapkan dapat hidup seturut dan sejalan dengan Firman Tuhan.

Richard Lovelace menggunakan istilah “uluran tangan” untuk mendeskripsikan kepedulian yang harus dimiliki oleh gereja Tuhan.¹²³ Hal ini

¹²¹J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 167.

¹²²*Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 517.

¹²³*Ibid.*, 515.

menekankan kepada setiap orang percaya untuk mengulurkan tangannya, yaitu terlibat langsung dalam mempedulikan sesamanya. Suatu nasihat penting yang diberikan oleh Firman Tuhan kepada setiap orang percaya untuk memiliki kepedulian terhadap sesamanya.

b. Kepedulian Harus Didasarkan Pada Kasih

Kepedulian harus didasarkan pada kasih. Kasih adalah hal yang sangat penting dalam hidup.¹²⁴ 1 Petrus 4:8 mengatakan, “...*sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.*” Oleh sebab itu, kepedulian harus didasarkan pada kasih. Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk mengasihi semua orang.¹²⁵ Jika kasih ditujukan untuk semua orang, maka sikap peduli dan perhatian juga harus diberikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu.

Kepedulian yang didasarkan pada kasih berarti harus diberikan dengan tulus. Rasul Petrus menuliskan hal yang sama dalam Surat 1 Petrus 1:22 yang mengatakan, “*Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu.*” Maka dapat dipahami bahwa kepedulian haruslah diberikan dengan kasih yang tulus ikhlas dan sungguh-sungguh dengan segenap hati.

¹²⁴Rick Warren, *The Purpose-Driven Life*, (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 123.

¹²⁵Ibid., 123-124.

c. Kepedulian Harus Membawa Dampak

Kepedulian haruslah membawa dampak bagi orang yang dipedulikan. Untuk dapat membawa dampak, maka kepedulian harus dilakukan dengan konsisten, tulus, dan dalam waktu yang lama.¹²⁶ Ada dua dampak yang harus dihasilkan dari kepedulian, yaitu kemauan untuk mengasihi dan kemauan untuk melakukan perbuatan baik. Maka dapat dipahami adanya hubungan mutualisme dalam kepedulian.¹²⁷ Ketika seseorang merasa dipedulikan, maka ia juga akan memiliki kepedulian terhadap sesamanya.

Dampak pertama yang harus dirasakan oleh orang yang mendapatkan kepedulian adalah kemauan untuk mengasihi. Mengasihi merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Mengasihi sebagai bentuk kepedulian juga dapat membangkitkan hal yang sama dalam hati sesama.¹²⁸ Dengan mengasihi seseorang, maka dapat membangkitkan kemauan orang tersebut untuk mengasihi sesamanya juga.

Dampak yang kedua adalah kemauan untuk melakukan perbuatan baik. Kebaikan adalah kebajikan tradisional yang telah dijunjung tinggi selama berabad-abad.¹²⁹ Kebaikan dalam kekristenan sangat erat hubungannya dengan

¹²⁶*Pola Hidup Kristen*, op. cit., 988.

¹²⁷Rick Warren, op. cit., 140.

¹²⁸J. Wesley Brill, op. cit., 167.

¹²⁹Paul Griffiths dan Martin Robinson, *The 8 Secrets of Happiness*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 35.

kepedulian. Kepedulian terhadap sesama akan memicu seseorang untuk berbuat baik terhadap sesama.¹³⁰ Maka dapat dipahami bahwa mempedulikan seseorang dapat membangkitkan kemauan orang tersebut untuk berbuat baik.

4. Makna Kepedulian Dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyampaikan bahwa kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Ketika seseorang mengasihi sesamanya, maka ia akan memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Sikap peduli yang ditunjukkan kepada orang lain akan mendorong orang tersebut untuk peduli dan mengasihi sesama juga.

Generasi Z sebagai generasi “keseharian” sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki kepedulian dalam kasih di hidup mereka. Berdasarkan data yang terdapat pada Bab I, dapat diketahui bahwa generasi Z yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari lingkungannya memiliki berbagai dampak negatif. Dampak negatif tersebut, diantaranya percobaan bunuh diri, kabur dari rumah, menggunakan obat-obatan terlarang dan juga tindak kriminalitas. Sehingga generasi Z perlu menumbuhkan kepedulian dalam kasih terhadap sesamanya.

Sikap saling peduli dalam Ibrani 10:24 menjelaskan tentang perhatian yang diberikan secara kontinu atau terus-menerus. Hal inilah yang terbilang sangat kurang diantara pemuda generasi Z. Kepedulian yang dimiliki generasi Z cenderung sementara. Hal ini berkaitan dengan pola hidup mereka yang

¹³⁰Ibid.

cenderung praktis dan ingin serba cepat, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak sabar dan sulit untuk konsisten dalam melakukan satu hal tertentu, termasuk memberikan perhatian kepada sesamanya.

Pemuda generasi Z sendiri sebenarnya sudah memiliki rasa saling peduli antar sesamanya. Hanya saja rasa kepedulian yang mereka miliki masih tergolong kurang, sehingga masih perlu diasah lebih lagi. Mereka perlu mengasah rasa kepedulian mereka dengan lebih sering memberikan perhatian kepada sesamanya. Selain itu, perhatian atau kepedulian yang diberikan harus berlandaskan kasih dan mampu memicu orang lain untuk dapat mengasihi orang lain dan melakukan pekerjaan baik.

Kasih dalam Ibrani 10:24 sendiri bukanlah kasih yang biasa-biasa saja. Kasih dalam ayat ini menjelaskan tentang kasih Allah yang tak bersyarat bagi umat manusia. Sebuah kasih yang tulus dan murni. Kasih yang tidak hanya di bibir, melainkan juga terpancar melalui perilaku atau perbuatan. Pemuda generasi Z yang mengasihi sesamanya sudah sepatutnya menunjukkan kasih yang dimilikinya dalam perilaku dan perbuatannya, yaitu dengan mempedulikan sesamanya setiap waktu.

Tidak hanya kasih, pekerjaan baik juga merupakan hal yang harus dipicu dari kepedulian dalam kasih. Pekerjaan baik dalam ayat ini menjelaskan bahwa kepedulian terhadap sesama harus membuahkan hasil. Ketika seseorang mempedulikan sesamanya dengan kasih Allah, maka orang yang diperhatikan dapat mengasihi sesamanya dan melakukan pekerjaan baik atau dalam hal ini

melakukan Firman Tuhan dalam hidupnya. Pemuda generasi Z perlu saling memotivasi satu dengan yang lainnya untuk melakukan pekerjaan baik ini, yaitu perbuatan baik dan benar yang tidak hanya untuk dipamerkan, melainkan dilakukan dengan sebuah ketulusan dari dalam hati mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Pemilihan Metode

Secara teknis, metode penelitian terbagi menjadi 2, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci.¹ Sehingga metode ini sangat cocok digunakan untuk mencari tahu hal-hal yang belum jelas atau hal-hal yang baru sesuai dengan realita yang terjadi. Sedangkan, metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat inferensial dalam arti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistika, dengan menggunakan data empiric hasil pengumpulan data melalui pengukuran.²

Topik yang akan diteliti oleh peneliti adalah kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z (usia 15-24 tahun). Dengan demikian, peneliti perlu mencari data-data mengenai situasi dalam gereja tersebut, kondisi sosial dan psikologis dari generasi muda di sana, dan lain sebagainya. Penelitian ini menekankan pada kualitas generasi muda di gereja

¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

²Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 3.

tersebut. Maka, metode penelitian yang tepat untuk digunakan peneliti ialah metode kualitatif.

B. Tempat Penelitian

Tempat yang akan diteliti oleh peneliti adalah Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo telah berdiri sejak tahun 2003. Gereja Betesda Indonesia Gateway beralamat di Komplek Pertokoan & Perkantoran GATEWAY Blok D30-D32, Jl. Raya Waru, Sidoarjo. Gembala Gereja Betesda Gateway Sidoarjo adalah Bp. Pdt. Dr. Ir. Purnomo Adi, M.Mis. Selain itu, peneliti sendiri adalah salah satu jemaat dari Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai bulan Januari 2022 sampai Juni 2022. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z (usia 15-24 tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Hal ini dapat dilihat pada table 3.1 berikut:

Tabel 3.1.
Pelaksanaan Penelitian

No.	Rencana Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan bab 1 (Pendahuluan)	v					
2	Penyusunan bab 2 (kajian teoritik dan riset sumber kepustakaan)		v	v	v	v	
3	Penyusunan bab 3 dan pengambilan data (metode penelitian)					v	v
4	Penyusunan bab 4; analisa data, penyusunan hasil penelitian dan bab 5 kesimpulan					v	v
5	Laporan penelitian						v

Berdasarkan tabel di atas, penyusunan bab 1 dilakukan pada bulan Januari 2022. Setelah itu penyusunan bab 2, yaitu riset sumber kepustakaan, kajian teoritik akan dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2022. Selanjutnya, penyusunan bab 3 dan melakukan wawancara, kepada jemaat Gereja Betesda Indonesia Gateway usia 15-24 tahun, terutama bagi para narasumber akan dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2022. Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut, peneliti akan mengumpulkan data untuk dilakukan penelitian. Kemudian pada bulan Mei dan Juni 2022, bab 4 dan 5 akan disusun. Terakhir, penyerahan hasil penelitian dan laporan pada bulan Juni 2022.

D. Narasumber

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Menurut Arikunto, populasi adalah objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian.⁴ Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, melainkan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktifitas.⁵ Ketiga elemen dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah persekutuan pemuda, pemuda generasi Z (usia 15-24 tahun), dan kepedulian terhadap sesama anggota persekutuan.

Sampel adalah bagian dari populasi. Menurut Notoatmojo, sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.⁶ Dalam penelitian kualitatif istilah yang digunakan adalah narasumber. Tujuan dari pengambilan sampel ini adalah untuk mencari informasi yang berkualitas. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penentuan

³I Made Sudarma Adiputra dan lainnya, *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 25.

⁴Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 91.

⁵Widjanadi, Diktat Kuliah: Kualitatif, (Surabaya: STTHF, 2016), 17.

⁶Ismail Nurdin dan Sri Hartati, op. cit., 95.

narasumber adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.⁷

Narasumber dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang Firman Tuhan dan kondisi persekutuan pemuda dan kepedulian dalam kasih yang dimiliki oleh pemuda generasi Z di Gereja Betesda Indonesia Gateway. Maka didapatkan empat narasumber, yaitu seorang gembala, seorang koordinator *Youth*, seorang ketua *Youth* dan seorang pengurus *Youth* yang ikut membantu ketua *Youth* dalam pelaksanaan persekutuan *Youth* di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian akan dihentikan apabila data telah mencapai titik jenuh.

E. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk kata-kata. Data tersebut berupa catatan hasil wawancara antara peneliti dan para narasumber penelitian. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah sumber data primer.

Sumber data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.⁸ Sumber data primer didapatkan melalui

⁷Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), 141.

beberapa cara, yaitu wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen. Sumber data penelitian yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, serta pemeriksaan dokumen gereja yang relevan dengan penelitian.

Hasil wawancara yang digunakan adalah hasil wawancara dengan narasumber yang memenuhi kriteria yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya. Sementara observasi akan dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan ibadah dan persekutuan pemuda di gereja tersebut. Peneliti juga akan melakukan pemeriksaan dokumen berupa foto-foto dokumentasi kegiatan *Youth*, seperti retreat, bhakti sosial, dan seminar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, maka peneliti akan mengumpulkan data dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data. Kerlinger mendefinisikan wawancara sebagai peran situasi tatap muka *interpersonal* antara *interviewer* dan narasumber untuk mendapatkan

⁸Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 79.

jawaban yang berkaitan dengan suatu masalah dalam penelitian.⁹ Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan terlampir. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan.¹⁰

Wawancara akan dimulai dari narasumber pertama, yaitu seorang gembala. Dilanjutkan pada narasumber kedua, yaitu seorang koordinator *youth*. Narasumber ketiga, yaitu ketua *youth*. Narasumber keempat yaitu pengurus *youth*. Wawancara akan dihentikan apabila telah mencapai titik jenuh, yaitu keadaan dimana tidak ada penambahan data baru sehingga proses wawancara dapat dihentikan.¹¹ Penelitian yang berakhir setelah mencapai titik jenuh menunjukkan bahwa data yang didapatkan telah mendekati kepastian dan teruji kredibilitasnya.¹² Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan wawancara kepada para narasumber sampai kepada titik jenuh.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data yang berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan pengamatan yang dilakukan

⁹Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 1.

¹⁰Jusuf Soewadji, op. cit., 154.

¹¹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1992), 33.

¹²Ismail Nurdin dan Sri Hartati, op. cit., 58.

langsung oleh peneliti.¹³ Penulis akan menggunakan metode observasi partisipan, yaitu pengamatan yang melibatkan keikutsertaan peneliti dengan individu atau komunitas yang diteliti.¹⁴ Peneliti akan melakukan observasi partisipan dengan mengikuti kegiatan ibadah *Youth* Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Peneliti juga akan mengamati pemuda generasi Z (usia 15-24 tahun) dalam ibadah umum Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Peneliti akan melihat apakah narasumber menerapkan kepedulian dalam kasih sesuai dengan hasil wawancara atau tidak. Hasil pengamatan tersebut akan dituangkan dalam catatan lapangan dan dibandingkan dengan hasil wawancara.

3. Pemeriksaan Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan metode pemeriksaan adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, notulen rapat, agenda, dan yang lainnya.¹⁵ Dokumen-dokumen yang diperiksa oleh peneliti adalah bukti-bukti atau data-data kegiatan pemuda generasi Z di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Dokumen dalam penelitian ini tidak terbatas pada bukti tertulis atau tercetak saja, melainkan dokumen dalam bentuk soft file juga termasuk di dalamnya. Dokumen yang diperiksa, diantaranya foto-foto dokumentasi dari kegiatan gereja baik ibadah maupun kegiatan lain diluar ibadah,

¹³J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

¹⁴Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 140.

¹⁵Jusuf Soewadji, op. cit., 160.

seperti *retreat*, bhakti sosial, seminar, kegiatan *extracurricular*, dan lain sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi suatu kesimpulan.¹⁶ Dan proses tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga dapat diputuskan apakah kesimpulan tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut akan diuji menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.¹⁷ Pada tahapan pertama, peneliti mereduksi data. Namun sebelum itu, peneliti lebih dahulu harus melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa metode, yaitu FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara, observasi, dan telaah dokumen atau pemeriksaan dokumen.¹⁸ Peneliti menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen. Saat melakukan penelitian, peneliti perlu membuat catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan alat atau

¹⁶Widjanadi, op. cit., 28.

¹⁷Ismail Nurdin dan Sri Hartati, op. cit., 206.

¹⁸Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: STT Jaffray, 2019), 74.

instrumen yang penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan berisi judul informasi yang dijang, waktu wawancara dan penyusunan catatan lapangan, tempat, nama *interviewer*, nama subjek penelitian, dan juga apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti saat penelitian.¹⁹ Dalam catatan lapangan, peneliti harus menuliskan hasil wawancara dan observasi sesuai dengan keadaan yang benar terjadi saat wawancara dan observasi. Peneliti akan merekam proses wawancara dan menyalinnya dalam bentuk tulisan menjadi catatan lapangan.

Setelah semua data dikumpulkan, maka peneliti akan melakukan reduksi data, yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul.²⁰ Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.²¹ Peneliti akan melakukan reduksi data terus-menerus untuk mendapatkan poin-poin inti dari data yang diperoleh. Setelah melakukan reduksi data, maka akan didapatkan data yang siap diproses sebelum nantinya akan disajikan.

Tahapan berikutnya ialah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

¹⁹Widjanadi, op. cit., 29.

²⁰Ismail Nurdin dan Sri Hartati, op. cit., 206.

²¹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 122-123.

kesimpulan.²² Data yang telah dipadatkan sebelumnya akan melalui proses penyederhanaan sehingga mudah dipahami. Selain penyederhanaan, peneliti juga akan mensistematiskan data yang didapatkan sehingga data tersusun dengan baik. Penyajian data ini akan dilakukan pada Bab IV berkaitan dengan hasil temuan penelitian.

Dilanjutkan pada tahapan yang terakhir, yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan data dapat diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.²³ Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari hasil penyajian data dengan konsep-konsep dasar dalam suatu penelitian.²⁴ Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan pada penyajian data dan mengecek kembali proses analisis data untuk memastikan tidak ada kesalahan data.

H. Pengujian Keabsahan Data

Hasil temuan yang telah didapatkan dari analisis data perlu diuji kembali validitasnya. Untuk menguji validitas dari data-data yang telah diperoleh, peneliti akan menggunakan triangulasi. Moleong menjelaskan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

²²Ibid., 123.

²³Ismail Nurdin dan Sri Hartati, op. cit., 206.

²⁴Masayu Rosyidah dan Rafiq Fijra, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 126.

tersebut untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.²⁵ Lebih khususnya, jenis triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik, yaitu pemeriksaan data menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, yaitu wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen.²⁶

Peneliti akan melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan pemeriksaan dokumen sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang valid. Data dinyatakan valid apabila hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi dan pemeriksaan dokumen.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

²⁶Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 115.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Sebelum peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang latar penelitian. Adapun latar penelitian, yaitu sejarah berdirinya Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo, visi GBI Gateway Sidoarjo, dan kegiatan *Youth of Christ* GBI Gateway Sidoarjo.

Setelah peneliti memberikan gambaran umum tentang latar penelitian, penulis akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Penyajian hasil penelitian dan pembahasannya akan didasarkan pada tiga subfokus penelitian yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur.

Adapun ketiga subfokus penelitian tersebut adalah: (1) Generasi Z (usia 15-24 tahun). (2) Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24. (3) Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z (usia 15-24 tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo.

A. Latar Penelitian

Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo dimulai dari sebuah persekutuan doa keluarga pada tahun 2000 di sebuah rumah beralamatkan Galaxy

Bumi Permai E1/28. Persekutuan doa yang bernama PD Keluarga Kristus ini akhirnya terbentuk menjadi sebuah gereja bernama GBI Gateway. Nama Gateway sendiri diambil dari lokasi gereja yang berada di kompleks ruko dan perkantoran Gateway blok D30-32 yang berlokasi di Waru, Sidoarjo. GBI Gateway digembalakan oleh Bp. Pdt. Dr. Ir. Purnomo Adi, M.Mis. GBI Gateway memulai ibadah perdananya pada 9 November 2003 dan berlanjut sampai saat ini. Gereja Betesda Indonesia Gateway memiliki sebuah visi, yaitu “Keluarga Melayani”. GBI Gateway memiliki kerinduan untuk membawa anak-anak Tuhan bersama dengan keluarga mereka melayani Tuhan.

Persekutuan remaja-pemuda di GBI Gateway dimulai pada tahun 2004 dengan nama *Youth of Christ* (YoC). YoC mengadakan kegiatan ibadah setiap hari Sabtu pukul 16.00 WIB di gedung GBI Gateway. YoC sendiri memiliki misi untuk mengembangkan kemampuan remaja-pemuda dalam memimpin dan melayani, tidak hanya di gereja, melainkan juga di lingkungan masyarakat. Selain itu, GBI Gateway juga mengadakan berbagai seminar yang sesuai dengan kebutuhan zaman dalam koridor Firman Tuhan untuk memberikan kesempatan kepada pemuda YoC bertumbuh menjadi pribadi yang *up-to-date* dan taat Firman Tuhan.

B. Hasil Penelitian

1. Subfokus 1: Generasi Z (usia 15-24 tahun)

Pada subfokus ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber tentang generasi Z (usia 15-24 tahun) secara umum. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber.

a. Narasumber 1

Narasumber 1 adalah gembala GBI Gateway Sidoarjo. Narasumber 1 menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi masa kini yang sudah mendapatkan pengaruh dari dunia modern, sehingga sedikit meninggalkan adat dan tata cara yang konvensional. Beliau melihat generasi Z sebagai generasi yang bebas dan tidak suka dikekang. Generasi Z memiliki cara berinteraksi yang berbeda sehingga membutuhkan pengarahan untuk tetap bertanggung jawab. Narasumber 1 juga menyampaikan bahwa generasi Z merupakan generasi yang butuh didengarkan dan mudah tertekan. Beliau berpendapat bahwa generasi Z sebenarnya memiliki rasa peduli terhadap sesamanya, namun dengan cara yang berbeda karena cara pikir mereka yang lebih praktis.

b. Narasumber 2

Narasumber 2 adalah koordinator *Youth* GBI Gateway Sidoarjo. Narasumber 2 mengatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang cakap teknologi dan menyukai kepraktisan. Dari sisi pergaulan, generasi Z memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung. Mereka merupakan generasi

yang “kepo”, yaitu keingintahuan yang berlebihan tentang orang lain. Dan mereka melakukannya dengan memanfaatkan media sosial. Beliau juga mengatakan bahwa bahwa mereka lebih ekspresif dan menunjukkan dirinya di media sosial daripada di dunia nyata. Generasi Z ini juga cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya dan tidak mempedulikan perasaan orang lain disekitarnya. Narasumber juga menyampaikan bahwa sebenarnya generasi Z ini memiliki rasa peduli kepada sesamanya, namun dengan cara yang berbeda. Mereka menunjukkan kepedulian mereka dengan “*ngepoin*” media sosial teman-teman mereka.

c. Narasumber 3

Narasumber 3 adalah Ketua YoC GBI Gateway Sidoarjo. Narasumber 3 mengatakan bahwa generasi Z adalah anak-anak yang lahir di era digital dan kurang memiliki kesungguhan dalam hal iman dan karakter. Menurut narasumber, generasi Z kurang peduli pada lingkungan sekitar, cenderung cuek dan *selfish*. Mereka lebih peduli dengan *gadget* dan *smartphone* masing-masing. Narasumber juga mengatakan bahwa pergaulan generasi Z terfokus pada media sosial di dunia maya dan sedikit kikuk di dunia nyata. Narasumber juga mengatakan bahwa pemuda generasi Z kurang memiliki *effort* atau usaha untuk mendapatkan sesuatu karena terbiasa dengan kemudahan yang ditawarkan teknologi. Narasumber juga berpendapat bahwa generasi Z memiliki kepedulian namun hanya diekspresikan di dunia maya atau media sosial.

d. Narasumber 4

Narasumber 4 adalah pengurus YoC GBI Gateway Sidoarjo. Narasumber 4 mengatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang memiliki ketergantungan dengan teknologi. Selain itu, narasumber juga mengatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang apatis, tidak peduli pada orang lain dan lebih mempedulikan *gadget*-nya masing-masing. Ia juga menyampaikan bahwa pemuda generasi Z tidak mudah bergaul dan mudah tertekan oleh keadaan. Sekalipun tidak mudah bergaul, menurutnya generasi Z tetap memiliki kepedulian terhadap sesama. Hanya saja mereka menunjukkannya dengan cara yang berbeda, yaitu melalui *chatting* di media sosial dan *game*.

2. Subfokus 2: Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24

Pada subfokus ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber tentang kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber.

a. Narasumber 1

Narasumber 1 menyampaikan bahwa kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 berbicara tentang saling memberikan teladan. Saling memberikan teladan berarti memberikan contoh mengasihi dan berbuat baik, sehingga orang sekitar yang melihat dan merasakannya juga melakukan hal yang sama. Jadi, mengasihi dan berbuat baik harus dimulai dari diri sendiri. Beliau juga menyampaikan bahwa kepedulian dalam kasih artinya tidak membedakan

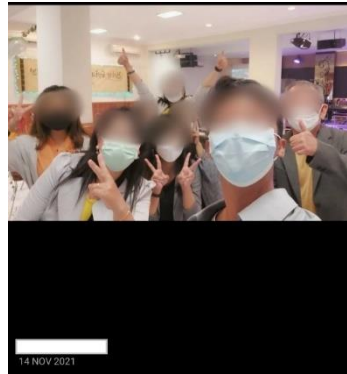
orang, seburuk apapun seseorang, harus tetap dikasihi. Selain itu, kepedulian dalam kasih dapat ditunjukkan dengan membantu sesama yang membutuhkan, baik dalam hal materi maupun non-materi. Dalam hal materi dapat dilakukan dengan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan dalam hal non-materi dapat dilakukan dengan memberikan semangat dan menjadi *emotional support* bagi sesama. Beliau juga menyampaikan bahwa kepedulian dalam kasih memberikan dampak yang baik, yaitu menimbulkan rasa percaya diri dan merasa dihargai, sehingga tidak mudah putus asa dan terjerumus dalam hal-hal negatif.

Peneliti juga melakukan observasi pada narasumber. Observasi dilakukan pada Ibadah Umum II hari minggu. Pada akhir ibadah, narasumber menyapa dan mengucapkan selamat ulang tahun pada jemaat yang berulang tahun di minggu tersebut dan juga mengajak seluruh jemaat untuk turut mendoakan jemaat yang sedang sakit dan memberikan *support* kepada jemaat yang sedang berduka.¹

Pemeriksaan dokumen juga menunjukkan narasumber 1, 2, dan 3 berfoto bersama dengan beberapa pemuda youth setelah rekaman ibadah pada tahun 2021 silam.² Pemeriksaan dokumen juga menampilkan narasumber dan pemuda youth yang berfoto menggunakan masker mengingat pandemi covid-19 yang sedang marak kala itu. Hal ini menunjukkan kepedulian narasumber terhadap sesama.

¹Lihat lampiran 5 CL 5.

²Lihat lampiran 5 CL 7.



Gambar 4.1. Foto dari Media Sosial Facebook

b. Narasumber 2

Narasumber 2 menyampaikan bahwa kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 berbicara tentang saling mempedulikan. Beliau mengatakan bahwa kepedulian memiliki prinsip tabur-tuai. Ketika seseorang mempedulikan orang lain, maka orang tersebut juga akan dipedulikan oleh orang lain. Narasumber 2 juga mengatakan kepedulian dalam kasih dapat dilakukan dengan membantu teman yang mengalami kesusahan atau setidaknya bertanya keadaannya untuk mengurangi bebannya. Beliau juga menambahkan bahwa kepedulian dalam kasih berbicara tentang bagaimana cara untuk mengarahkan seseorang dalam melayani Tuhan dengan talentanya masing-masing supaya mereka merasa berharga.

Peneliti juga melakukan observasi pada narasumber. Observasi dilakukan pada Ibadah Gabungan YoC-Solid hari minggu. Pada saat latihan sebelum ibadah, ada seorang pemuda yang pingsan karena lupa sarapan dan malas makan siang, narasumber yang melihat pemuda tersebut digotong ke lantai satu pun, ikut

menolong dengan mencarikan minyak kayu putih dan membuatkan teh manis hangat serta membelikan makanan.³

c. Narasumber 3

Narasumber 3 mengatakan bahwa kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 berbicara tentang *caring each other*, yaitu saling memperhatikan satu dengan lainnya. Narasumber menjabarkan tiga bentuk *support* yang bisa diberikan sebagai bentuk dari rasa peduli, yaitu *support* tenaga, materi, dan doa. Ia juga menjelaskan bahwa perasaan dipedulikan akan membuat seseorang merasa puas, senang dan menjadi lebih aktif dalam komunitas.

d. Narasumber 4

Narasumber 4 menyampaikan bahwa kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 berbicara tentang dorongan untuk menjadi pribadi yang peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurutnya, kepedulian dalam kasih berbicara tentang kemauan untuk menghibur dan menguatkan sesama. Kepedulian juga dapat memunculkan semangat seseorang sehingga ia akan lebih produktif dalam menggunakan waktunya. Bahkan perhatian yang dirasakan seseorang dapat membuat orang tersebut juga dapat memperhatikan sesamanya juga.

³Lihat lampiran 5 CL 6.

3. Subfokus 3: Kepedulian dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo

Pada subfokus ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber tentang kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z (usia 15-24 tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber.

a. Narasumber 1

Narasumber 1 menyampaikan bahwa pemuda generasi Z di GBI Gateway memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Gereja juga memfasilitasi mereka dalam mengembangkan rasa peduli dan saling mengasihi terhadap sesama. Beliau juga mengatakan bahwa untuk mendorong pemuda generasi Z memiliki kasih dan rasa peduli terhadap sesama, gereja turut melibatkan mereka dalam pelayanan dan ibadah-ibadah khusus sehingga mereka dapat mengenal satu sama lain dengan lebih akrab. Narasumber juga mengatakan bahwa pemuda generasi Z di gereja tersebut menunjukkan kepeduliannya dengan menanyakan dan mencari teman-teman mereka yang tidak hadir dalam ibadah ataupun acara-acara tertentu yang diadakan gereja. Selain itu koordinator dan ketua YoC juga turut membantu teman-teman yang sedang memiliki masalah satu sama lain dengan cara meluruskan dan mendamaikan supaya tidak terjadi perpecahan.

Sesuai dengan pernyataan narasumber 1, pemeriksaan dokumen menunjukkan bahwa gereja memang memfasilitasi pemuda *youth* dalam mengakrabkan diri satu sama lain. Mengakrabkan diri ditujukan untuk membangkitkan kasih dan kepedulian diantara pemuda *youth*. Pemeriksaan dokumen menampilkan beberapa foto dokumentasi kegiatan *youth*, seperti retreat *youth*, ibadah padang, dan seminar *youth*.⁴



Gambar 4.2. Retreat youth GBI Gateway



Gambar 4.3. Ibadah padang youth GBI Gateway

⁴Lihat lampiran 5 CL 8.



Gambar 4.4. Seminar youth GBI Gateway dengan tema “His Time”

b. Narasumber 2

Narasumber 2 menyampaikan bahwa pemuda generasi Z di GBI Gateway memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Narasumber juga mengatakan bahwa pemuda generasi Z di gereja tersebut menunjukkan kepeduliannya dengan mengingatkan dan mengajak teman mereka untuk mengikuti ibadah di gereja. Bahkan beberapa dari mereka juga menawarkan untuk menjemput dan mengantarkan temannya. Beliau juga menambahkan bahwa pemuda generasi Z di gereja tersebut juga berkumpul bersama diluar kegiatan gereja untuk mengakrabkan diri satu dengan lainnya. Selain itu, apabila ada permasalahan antar pemuda, selama masalah itu masih dapat diselesaikan sendiri, maka narasumber tidak akan ikut campur. Narasumber juga mempercayai bahwa pemuda generasi Z akan datang kepadanya untuk bercerita apabila membutuhkan bantuan.

Hasil pemeriksaan dokumen pada media sosial Instagram Youth of Christ GBI Gateway menunjukkan ada kegiatan untuk mengakrabkan satu sama lain dan membangkitkan kepedulian dalam kasih antar pemuda youth.⁵ Kegiatan tersebut adalah Sabtu Ceria dan donor darah bersama.



Gambar 4.5. Gambar dari Instagram Youth of Christ GBI Gateway

c. Narasumber 3

Narasumber 3 mengatakan bahwa pemuda generasi Z di GBI Gateway memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Mereka selalu mengingatkan temannya yang tidak hadir dalam ibadah dan juga menawarkan untuk menjemput dan mengantarkan temannya yang memiliki kesulitan transportasi. Narasumber juga berpendapat bahwa tidak ada masalah berarti yang terjadi antar pemuda youth. Konflik yang umum terjadi hanyalah persoalan asmara dan sebisa mungkin narasumber berusaha menjaga supaya suasana di antara pemuda youth tetap hangat dan tidak mempengaruhi ibadah.

⁵Lihat lampiran 5 CL 9.

Hasil pemeriksaan dokumen menunjukkan narasumber 3 bersama dengan narasumber 2 dan teman-teman youth lainnya sedang makan bersama setelah ibadah youth bulan Agustus 2016 silam.⁶ Salah satu kegiatan yang diadakan untuk membangkitkan kepedulian terhadap sesama.



Gambar 4.6. Foto Dokumentasi makan bersama Agustus 2016

d. Narasumber 4

Narasumber 4 mengatakan bahwa pemuda generasi Z di GBI Gateway memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Ia mengatakan bahwa pengurus *youth* akan menghubungi dan menanyakan kabar teman-teman yang tidak hadir beribadah. Narasumber juga menyatakan adanya gesekan antar pemuda *youth*, terutama terkait jadwal pelayanan. Beberapa orang merasa bahwa dirinya dibutuhkan sehingga cenderung egois. Selain itu, terdapat juga masalah asmara atau percintaan yang menyebabkan saling diam atau bahkan tidak datang beribadah. Namun ada juga yang dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan dewasa dan baik. Narasumber juga mengatakan bahwa pengurus *youth* akan

⁶Lihat lampiran 5 CL 8.

berusaha membantu menyelesaikan masalah antar pemuda *youth* apabila pihak yang bersangkutan masih remaja dan dianggap belum dewasa.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti deskripsikan pada bagian hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan pembahasan penelitian pada bagian ini berdasarkan masing-masing sub fokus yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

1. Subfokus 1: Generasi Z (usia 15-24 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, narasumber 3 dan 4 mempunyai pendapat bahwa generasi Z adalah generasi yang hidup di era digital dan memiliki ketergantungan dengan teknologi. Hal ini sesuai dengan hakikat generasi Z yang dijabarkan dalam Bab II.⁷ Narasumber 1, 2 dan 3 juga memandang generasi Z sebagai generasi yang cakap teknologi, mengutamakan kepraktisan dan menyukai kebebasan. Ketiga hal ini juga merupakan indikator generasi Z.⁸

Dalam lingkup kehidupan sosial generasi Z, semua narasumber berpendapat mereka lebih banyak berinteraksi di media sosial daripada di dunia nyata dan lebih mengutamakan *gadget* dan *smartphone* masing-masing daripada

⁷Lihat halaman 10.

⁸Lihat halaman 12-13.

lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik generasi Z sebagai pengguna awal teknologi digital yang memiliki banyak *screen time*.⁹ Narasumber 1, 2, dan 4 juga mengatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang mudah tertekan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa generasi Z sangat rentan terhadap depresi.¹⁰

Narasumber 2 dan 4 juga berpendapat bahwa generasi Z adalah generasi yang cuek dan apatis, yaitu tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih menunjukkan kepeduliannya dengan cara mereka yang praktis, yaitu melalui media sosial. *Chatting* merupakan aktifitas yang paling banyak dilakukan oleh generasi Z untuk bersosialisasi di media sosial. Kehidupan sosial mereka lebih berfokus di media sosial, sehingga cenderung kikuk saat berinteraksi secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa generasi Z memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang baik.¹¹

Narasumber 3 menyampaikan pendapatnya bahwa generasi Z kurang memiliki kesungguhan dalam hal iman.¹² Namun tidak dijelaskan dengan lebih detail tentang hal ini. Sehingga peneliti tidak menemukan jawaban pasti dari narasumber yang berhubungan dengan pertumbuhan kerohanian dan kemampuan intelektual generasi Z.

⁹Lihat halaman 15-16.

¹⁰Lihat halaman 24.

¹¹Lihat halaman 25-26.

¹²Lihat lampiran 5 CL 3.

2. Subfokus 2: Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, semua narasumber mempunyai pendapat bahwa kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 berbicara tentang saling mempedulikan satu sama lain. Narasumber 1, 2 dan 4 juga berpendapat bahwa seseorang yang merasa dipedulikan akan memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Maksudnya adalah kepedulian yang saling berbalas satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa saling memperhatikan dalam ayat tersebut menekankan adanya hubungan mutualisme.¹³

Selain itu, semua narasumber juga mengatakan bahwa perhatian yang dirasakan seseorang akan memberikan semangat bagi orang tersebut untuk menjadi lebih aktif dan produktif dalam melayani Tuhan. Dengan kata lain, kepedulian akan membawa dampak bagi orang yang mendapatkannya. Dampak yang dijelaskan oleh narasumber ini berkaitan erat dengan dampak kedua dari kepedulian, yaitu kemauan untuk berbuat baik.¹⁴

Narasumber 1 dan 2 juga banyak mengaitkan kepedulian dengan tindakan mengasihi yang harus dimulai dari diri sendiri. Hal ini sesuai dengan makna teologis Ibrani 10:24 yang mengatakan bahwa kepedulian didasarkan pada

¹³Lihat halaman 48.

¹⁴Lihat halaman 57-58.

kasih.¹⁵ Dengan kata lain, jika seseorang mengasihi sesamanya, maka ia akan memiliki kepedulian terhadap sesamanya.

Narasumber 1 dan 3 juga mengatakan bahwa kepedulian dapat diekspresikan dengan memberikan *support* kepada sesamanya. Menurut narasumber 1 dan 3, *support* tersebut dapat diberikan dengan tiga cara, yaitu *support* tenaga, *support* materi, dan *support* doa. Hal ini sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa narasumber 1 memberikan *support* doa ketika mengajak seluruh jemaat untuk mendoakan jemaat yang sedang sakit dan berduka.¹⁶ Narasumber 2 juga memberikan *support* tenaga dan materi ketika ada seorang pemuda yang pingsan sebelum ibadah dengan mencarikan minyak kayu putih, membuatkan teh manis hangat dan membelikan makanan.¹⁷

Hasil pemeriksaan dokumen juga menunjukkan kepedulian yang dimiliki oleh narasumber 2 dan 3. Dokumen menunjukkan bahwa narasumber 2 dan 3 sedang makan bersama pemuda youth setelah mengikuti ibadah bersama.¹⁸ Hal ini menunjukkan keakraban narasumber dengan sesamanya. Selain itu, hasil pemeriksaan dokumen juga menunjukkan bahwa gereja mengadakan berbagai

¹⁵Lihat halaman 56-57.

¹⁶Lihat lampiran 5 CL 5.

¹⁷Lihat lampiran 5 CL 6.

¹⁸Lihat lampiran 5 CL 8.

kegiatan yang mendukung kepedulian dalam kasih, seperti Sabtu Ceria dan donor darah bersama.¹⁹

3. Subfokus 3: Kepedulian dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo

Kepedulian dalam kasih adalah hal yang penting bagi persekutuan pemuda generasi Z di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo menurut para narasumber. Persekutuan pemuda di gereja ini mengamalkan kepedulian dalam kasih dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menanyakan dan mencari temannya yang tidak menghadiri ibadah. Narasumber juga mengatakan bahwa pemuda generasi Z di gereja tersebut juga saling mengingatkan temannya untuk menghadiri ibadah. Bahkan menurut pernyataan narasumber 2 dan 3, mereka juga menawarkan pengantaran dan penjemputan untuk datang beribadah di gereja. Hal ini disaksikan sendiri oleh peneliti ketika narasumber 2 menawarkan hal tersebut dalam pengumuman di ibadah *youth*.²⁰

Sebagai generasi Z yang terkenal cuek, pemuda generasi Z di gereja ini memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Terlihat dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika ada seorang pemuda yang pingsan, banyak pemuda generasi Z yang juga turut membantu dan mengkhawatirkan pemuda tersebut.²¹

¹⁹Lihat lampiran 5 CL 9.

²⁰Lihat lampiran 5 CL 6.

²¹Lihat lampiran 5 CL 6.

Narasumber juga mengatakan bahwa koordinator dan pengurus *youth* akan selalu berusaha membantu menyelesaikan permasalahan pemuda *youth* yang mau datang kepada mereka. Selain itu, mereka juga akan berusaha meluruskan kesalahpahaman dan mendamaikan pertikaian antar pemuda *youth*. Sedangkan untuk persoalan asmara, pengurus mengatakan tidak akan terlalu ikut campur selama hal tersebut tidak mempengaruhi suasana ibadah. Gereja ini juga berusaha untuk membangkitkan kepedulian dalam diri pemudanya dengan mengadakan acara Sabtu Ceria dan donor darah bersama.²²

²²Lihat lampiran 5 CL 9.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut.

Pertama, generasi Z adalah generasi yang hidup di era digital, mengutamakan kepraktisan dan kebebasan, serta memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Kendati memiliki ketergantungan terhadap teknologi, mereka juga merupakan generasi yang cakap dalam menggunakannya. Seiring dengan ketergantungan tersebut, mereka menjadi individu yang kurang dapat bersosialisasi secara tatap muka dan rentan terhadap depresi.

Kedua, kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 berbicara tentang kepedulian yang didasarkan pada kasih dan sanggup membangkitkan kemauan seseorang untuk mengasihi dan berbuat baik. Kepedulian menjelaskan tentang cara seseorang untuk mengasihi sesama dengan memberikan perhatian dan bantuan. Kepedulian dapat disampaikan kepada sesama dalam tiga bentuk, yaitu tenaga, materi, dan doa.

Ketiga, pemuda generasi Z di Gereja Betesda Indonesia Gateway memiliki kepedulian dalam kasih. Mereka menunjukkan kepeduliannya dengan tiga macam *support*, yaitu tenaga, materi, dan doa. *Support* tenaga dilakukan dengan

menawarkan antar-jemput bagi temannya yang kesulitan transportasi. *Support* materi dilakukan dengan memberikan bantuan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Support* doa dilakukan dengan mengajak jemaat untuk saling mendoakan satu sama lain.

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh gembala dan koordinator *youth* Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo, pemuda generasi Z (usia 15-24 tahun) Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo, mahasiswa-mahasiswi teologi, dan orang percaya secara umum.

Pertama, bagi gembala dan koordinator *youth* Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Setelah membaca skripsi ini, alangkah baiknya jika gembala dan koordinator *youth* gereja: (1) Lebih meningkatkan bimbingan kepada pemuda generasi Z (usia 15-24 tahun) untuk memiliki kepedulian dan mengasihi sesama. (2) Gembala dan koordinator *youth* sebaiknya memperbanyak kegiatan yang ditujukan untuk membangkitkan kepedulian dan kasih pemuda generasi Z.

Kedua, bagi pemuda generasi Z (usia 15-24 tahun) Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 hendaknya menjadi pedoman bagi pemuda generasi Z untuk bersosialisasi dengan sesama. Adapun harapan-harapan peneliti terhadap pemuda generasi Z (usia 15-24

tahun) Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo adalah: (1) Lebih mempedulikan sesama dan lingkungan. (2) Lebih aktif dalam membangun hubungan dengan sesama dan saling menasihati untuk melakukan perbuatan baik dan benar menurut Firman Tuhan. (3) Lebih memperhatikan sesama pemuda *youth* tanpa harus menunggu perintah dari pengurus *youth*.

Ketiga, bagi mahasiswa-mahasiswi teologi. Peneliti menyarankan agar mahasiswa-mahasiswi teologi: (1) Memiliki keinginan yang besar untuk memahami lebih dalam lagi mengenai kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 berdasarkan studi eksegetis yang peneliti tuliskan dalam skripsi ini. (2) Memiliki gairah yang tinggi untuk melakukan penelitian-penelitian eksegetis untuk mendapatkan makna teks Alkitab secara mendalam dan mempublikasikannya kepada jemaat. (3) Memanfaatkan skripsi ini menjadi landasan bagi mahasiswa-mahasiswi teologi untuk mengajarkan kepedulian dalam kasih kepada jemaat yang dilayani. (4) Melakukan penelitian yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. (5) Menyampaikan hasil penelitian kepada gereja dimana mahasiswa-mahasiswi berjemaat atau melayani secara khusus dan gereja-gereja lain secara umum.

Keempat, bagi orang percaya secara umum. Setelah membaca skripsi ini, orang percaya hendaknya: (1) Memiliki kepedulian dalam kasih terhadap sesamanya. (2) Saling mengasihi dan menasihati untuk melakukan perbuatan baik dan benar sesuai dengan Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Made Sudarma, dan lainnya. *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arnold, Clinton E. *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Volume 4, Hebrews to Revelation*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London & New York: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Codrington, Graeme dan Sue Grant-Marshall. *Mind the Gap*. Rosebank: Penguin Books, 2004.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2016.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2020.

- Griffiths, Paul dan Martin Robinson. *The 8 Secrets of Happiness*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Gæbelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Volume 12*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: STT Jaffray, 2019.
- Lawson, Michael. *D untuk Depresi*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2010.
- Leary, Timothy. *Chaos and Cyber Culture*. Berkeley: Ronin Publishing, 1994.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mounce, William D. *Basics of Bibilical Greek Grammar Third Edition, Dasar-dasar Bahasa Yunani Biblika Gramatika Edisi Ketiga alih bahasa Andreas Hauw*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1992.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ray, David R. *Gereja Yang Hidup: ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

- Rosyidah, Masayu dan Rafiq Fijra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church Volume 1*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2006.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012.
- Stillman, David dan Jonah Stillman. *Generasi Z : Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Tari, Annamária. *Z Generation*. Budapest: Tericum Könyvkiadó, 2011.
- Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Vincent, Marvin R. *Vincent's Word Studies in the New Testament Volume IV*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2009.
- Vine, W. E. *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. Minnesota: Bethany House Publishers, 1984.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Warren, Rick. *The Purpose-Driven Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Michigan: Baker Book House, 2017.
- Widjanadi. *Diktat Kuliah: Kualitatif*. Surabaya: STTHF, 2016.

- Zarra, Ernest J. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generations Z*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.
- Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Stress in America: Generation Z*. United States: American Psychological Association, October 2018.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini: berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah. Ed. rev., cet. 19*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Prent, K., dan lainnya. "Generasi." Dalam *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Psikologi." dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Disunting oleh Anton M. Moeliono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Generasi." dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Disunting oleh Anton M. Moeliono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Metode." dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Disunting oleh Anton M. Moeliono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pragmatis." dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Disunting oleh Anton M. Moeliono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Csobanka, Zsuzsa Emese. "The Z Generation" *Acta Technologica Dubnicae*, Volume 6, Issue 2, 2016.
https://www.researchgate.net/publication/307851870_The_Z_Generation
 (29 April 2022)
- Hutagulung, Stimson dan Rolyana Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?" *Jurnal Teruna Bhakti*, Volume 02, Nomor 02, Februari 2020.
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/50/31> (20 Maret 2021)
- Badan Pusat Statistik. "Statistik Kriminal 2020". 17 November 2020.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html> (24 Maret 2022)

- Emma Adam. "Speaking of Psychology: Why Gen Z is feeling so stressed, with Emma Adam, PhD". November 2020. <https://www.apa.org/research/action/speaking-of-psychology/gen-z-stress> (20 Oktober 2021)
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Dinamika Hidup Generasi Muda Kristen Indonesia". <http://bilanganresearch.com/dinamika-hidup-generasi-muda-kristen-indonesia.html> (20 Maret 2021)
- Jatim Newsroom. "Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba". 8 Juni 2021. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba> (25 Maret 2022)
- JawaPos.com. "Gengsi Tak Punya Laptop, Remaja di Malang Jadi Pencuri". 9 September 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3639625/gengsi-tak-punya-laptop-remaja-di-malang-jadi-pencuri> (21 Maret 2022)
- Masnurdiansyah. "Saling Ejek, Pelajar SMK di Karawang Terlibat Tawuran Satu Orang Tewas". 6 Oktober 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3314413/saling-ejek-pelajar-smk-di-karawang-terlibat-tawuran-satu-orang-tewas> (23 Maret 2022)
- Noreena Hertz. "Think millennials have it tough? For 'Generation K', life is even harsher". 19 Maret 2016. <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/19/think-millennials-have-it-tough-for-generation-k-life-is-even-harsher> (18 Mei 2022)
- Sonny Eli Zaluchu. "Opini Sonny Eli Zaluchu: Tantangan Spiritualitas Digital". Januari 2020. <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/02/opini-sonny-eli-zaluchu-tantangan-spiritualitas-digital> (3 Mei 2022)
- Sophie Bethune. "Gen Z more likely to report mental health concerns". Januari 2019. <https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z> (18 Mei 2022)
- The Annie E. Casey Foundation. "What Are the Core Characteristics of Generation Z?". 14 April 2021. <https://www.aecf.org/blog/what-are-the-core-characteristics-of-generation-z> (25 April 2022)
- The Britannica Dictionary. "spur". <https://www.britannica.com/dictionary/spur> (1 Juni 2022)
- UNAIR NEWS. "Psikiater UNAIR Ungkap Generasi Milenial Rentan Alami Gangguan Mental". 30 Juli 2021. <http://news.unair.ac.id/2021/07/30/psikiater-unair-ungkap-generasi-milenial-rentan-alami-gangguan-mental/> (18 Mei 2022)

Lampiran 1: Surat Penetapan Pembimbing



No : 02/S.Th/STTHF/I/2022
 Lamp : -
 Hal : Pembimbing Skripsi

Kepada,
 Yth. Sdri. Quiney Rose Merie
 Mahasiswa Sarjana Teologi
 Di
 Tempat

Salam Damai Sejahtera dalam Kasih Tuhan Yesus Kristus,

Menjadi doa kami Saudari dalam keadaan baik untuk dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family. Karena sesuatu hal, maka ada perubahan pembimbing dalam penulisan skripsi.

Adapun Pembimbing skripsi yang akan membimbing Saudari adalah:

1. Pembimbing I : Dr. Widjanadi, M.Th.
2. Pembimbing II : Drs. Abraham Djaja Samudera, M.Th.

Saudari dimohon menghubungi kedua Pembimbing tersebut dan melaksanakan penulisan skripsi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Demikianlah pemberitahuan kami, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Tuhan Yesus memberkati.

Surabaya, 27 Januari 2022


 STTHF
Dr. Erika Damayanti, S.H., M.Th.
 Ketua STTHF

Lampiran 2: Surat Penelitian



No : 62/STTHF/IV/2022
 Lamp : -
 Hal : Permohonan

Kepada Yth.
 Bp. Pdt. Ir. Purnomo Adi, M. Mis.
 Gembala Gereja Betesda Indonesia Gateway
 Sidoarjo

Salam Damai Sejahtera dalam Kasih Tuhan Yesus,

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya menerangkan bahwa:

Nama : Quiney Rose Merie
 NIM : 1801090

Adalah mahasiswa Program Studi Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya yang saat ini sedang menulis skripsi dengan judul *"Kepedulian dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Gateway"*.

Kami mohon Bapak berkenan mengizinkan nama tersebut di atas untuk mengadakan penelitian di gereja yang Bapak pimpin.

Demikian pemberitahuan dan permohonan dari kami, terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Tuhan Yesus Memberkati.

Surabaya, 26 April 2022

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family


 STTHF
 Dr. Erika Damayanti, S.H., M.Th.
 Ketua STTHF

Lampiran 3: Surat Penyelesaian Penelitian



GEREJA BETESDA INDONESIA

Jemaat GATEWAY, Raya Waru–Sidoarjo

Akta Notaris No. 13 Tanggal 20 September 2019

Badan Hukum Gereja: SK Kanwil Kemenag Propinsi Jawa Timur No. 5258/KW.13.8/11/2019

Sekretariat :
Kompl. Pertokoan &
Perkantoran
GATEWAY Blok D30-D32
Jl. Raya Waru, Sidoarjo.
Phone
(+62 31) 855-3800
Facsimile
(+62 31) 855-3900
Email :
SekretariatBG03@gmail.com

Sidoarjo, 20 Juni 2022

No. : 001/GBI/GW/VI/22
Lamp. : -
Perihal : Surat Pemberitahuan
CC : Arsip

Kepada Yth.
Ketua Sekolah Tinggi Teologi Happy Family
Ruko Rungkut Megah Raya N1-6,
Jl. Raya Kalirungkut no.1-3
Surabaya

Salam damai sejahtera dalam kasih Tuhan Yesus,

Yang bertanda tangan dibawah ini Gembala Gereja Betesda Indonesia Jemaat Gateway Sidoarjo menerangkan bahwa:

Nama : Quiney Rose Merie
NIM : 1801090

Adalah mahasiswi Prodi Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya telah menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *"Kepedulian dalam Kasih Menurut Ibrani 10:24 dan Implikasinya Bagi Persekutuan Generasi Z (Usia 15-24 Tahun) di Gereja Betesda Indonesia Jemaat Gateway Sidoarjo."*

Demikianlah surat pemberitahuan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih. Tuhan Yesus memberkati.

Hormat kami

Pdt. Dr. Ir. Purnomo Adi, M.Mis.
Gembala Sidang

Lampiran 4: Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Sub Fokus 1

1. Apa yang anda ketahui tentang generasi Z?
2. Menurut anda, bagaimana ciri2 pergaulan generasi Z sekarang ini?
3. Menurut anda, bagaimana kondisi psikologis generasi Z?
4. Menurut anda, apakah generasi Z memiliki kepedulian terhadap sesama?

B. Sub Fokus 2

1. Apa yang anda ketahui tentang kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24?
2. Menurut anda, bagaimana penerapan ayat tersebut dalam kehidupan orang percaya?
3. Menurut anda, bagaimana dampak kepedulian dalam kasih berhubungan dengan mengasihi dan melakukan perbuatan baik?

C. Sub Fokus 3

1. Berapa kali ibadah *youth* diadakan dalam sebulan?
2. Adakah kegiatan lain selain ibadah yang dilakukan oleh pemuda *youth*?
Apa saja kegiatan tersebut? Adakah dampak kegiatan tersebut terhadap pemuda *youth*?
3. Jika ada yang tidak hadir dalam ibadah atau kegiatan *youth*, apa yang dilakukan oleh anggota *youth* lainnya?

4. Pernahkah ada masalah yang terjadi diantara pemuda *youth*? Bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah tersebut? Adakah bantuan dari pihak ketiga?

Lampiran 5: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1 (CL 1)

Catatan Lapangan : ☒ Wawancara ☐ Observasi ☐ Dokumen
 No : 01
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : Narasumber 1
 Hari : Minggu
 Tanggal : 12 Juni 2022
 Pukul : 09.45-10.05 WIB
 Tempat : Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo

Pengantar

Peneliti membuat janji pada tanggal 5 Juni 2022 dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Narasumber menyanggupi untuk bertemu pada tanggal 12 Juni 2022 hari Minggu pukul 09.30 setelah Ibadah Umum I di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo.

Deskripsi Wawancara

Berikut isi wawancara yang dilakukan pewawancara (P) dan narasumber (N) yang dituangkan sesuai dengan keadaan lapangan.

P : Shalom pak.

N : Shalom.

P : Judul saya 'kan kemarin itu "Kepedulian dalam Kasih untuk Generasi Z" ya pak, ya.

N : Oh iya.

P : Ya. Jadi yang pertama saya mau bertanya, apa yang bapak ketahui tentang generasi Z?

N : Generasi Z 'kan generasi masa kini. Generasi yang sudah disentuh sesuatu yang modern sehingga kadang-kadang, menurut saya, generasi ini *agak* meninggalkan adat dan lain sebagainya karena pengaruh-pengaruh dari dunia yang *makin gencar*. Tetapi, itu perkembangan di dunia ini. Jadi, saya sebagai

hamba Tuhan. Saya harus mengikuti asal semuanya tetap dalam koridor Firman Tuhan. Silahkan. *Memang* metode cara bicara, cara bertindak generasi ini *memang* berbeda dari generasi-generasi tua seperti saya.

P : Kalau dalam konteks pergaulan sendiri, menurut bapak generasi Z itu yang seperti apa pergaulan mereka?

N : Pergaulan mereka menurut saya lebih bebas. Tetapi, tetap seharusnya menjaga norma-norma etika, keagamaan. Itu harus tetap dijaga ya. Tetapi, *memang* cara bergaul mereka berbeda, sangat berbeda. Jadi, memang harus tetap diberi pengarahan sehingga cara bergaul yang bebas ini tetap bertanggung jawab.

P : Kalau ‘kan tadi secara pergaulan. Nah, secara kondisi psikologis-mentalitas mereka sendiri itu kalau yang bapak ketahui sendiri itu seperti apa?

N : Psikologis-mentalitas ini, *begini*. Menurut pengetahuan saya bahwa, mereka ini tidak seperti generasi sebelumnya yang bisa dimarahi, bisa ditekan. Menurut saya, generasi ini harus kita dengarkan. Dia bicara apa, kita dengarkan. Kalau salah, kita luruskan begitu. Bukan model diperintah, ditekan. Tetapi, diberi teladan, diberi petunjuk, diarahkan. Saya, ulang-ulang saya diarahkan. Karena, kalau *dikeras*, generasi sekarang ini, mudah *down*. Karena mungkin, lewat lihat TV, media sosial. Ada tontonan-tontonan yang tidak baik sehingga mudah *down*, kadang-kadang lebih mendengarkan *temennya* daripada orang tuanya.

P : Menurut bapak, generasi Z yang tadi mudah *down* terus pergaulan mereka bebas, itu mereka punya rasa peduli *nggak* terhadap sesama mereka?

N : Menurut saya masih ada peduli. Ya, rasa peduli terhadap sesama masih ada. Masih ada. Cuma dengan cara yang berbeda.

P : Seperti apa cara mereka peduli, pak?

N : Ya, peduli. Saya kira mereka tetap memberikan *support* cuma mungkin media yang dipakai berbeda ‘kan gitu. Jadi, medianya pakai, medianya yang...

P : Media sosial.

N : Media sosial, ya. Bukan seperti zaman yang lama itu harus berjumpa, harus dipeluk, diapakan. Jadi, mereka berpikir lebih praktis *gitu*.

P : Ayat yang saya pakai itu ‘kan dalam Ibrani 10:24, ya pak. Bunyinya ‘kan, “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.” Nah, yang bapak ketahui tentang ayat ini yang fokusnya pada kepedulian itu yang seperti apa?

N : Tolong diulang lagi.

- P : Jadi, ayat “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.” Nah, kepedulian seperti apa yang dimaksud ayat ini, *begitu*.
- N : Kepedulian tentang ini. Itu ‘kan disebutkan satu ‘kan kasih kemudian perbuatan baik. Jadi, saling mendorong itu, saling memberi teladan bahwa kita ini meskipun di generasi Z ini harus tetap memberikan kasih. Saling mengasihi dan mendorong perbuatan baik itu maksudnya kita, harusnya generasi ini, memberi contoh perbuatan baik sehingga rekan-rekannya, yang sebaya dengan dia, juga melakukan hal yang sama. Karena ‘kan ada ayat “Pergaulan yang jelek itu merubah kebiasaan yang baik.” Jadi, dimulai dari mana? Ya, dari diri kita sendiri dulu. Kalau kita *ngomong* orang *suruh* berbuat baik, *ngomong* rekan kita *suruh* berbuat baik. Kalau kita sendiri tidak berbuat baik, percuma, ‘kan *gitu* ya? Jadi dimulai dari kita berbuat baik, kemudian baru *ngomong*, ‘kan *gitu*. Teman kita ‘kan akan lihat kita bahwa, “Oh, kamu ini orang baik.” Buktinya, mengasihi, tidak mem-*bully* orang, tidak menghina orang, ‘kan *gitu* ‘kan. Ya itu. Jadi, itu ‘kan mengasihi. Sejelek apapun teman kita, itu adalah teman kita, ‘kan *gitu* ya. Tetapi, ada batas-batas tertentu yang kita tidak boleh ikuti. Kalau dia punya kebiasaan jelek, ya kita hindari tapi kita berteman. Tapi, jangan kita terpengaruh. Itu menurut saya.
- P : Kepedulian, ‘kan tadi dalam ayat itu ‘kan dalam kasih dan pekerjaan baik. Nah, ciri-ciri kepedulian yang dalam kasih dan perbuatan baik ini seperti apa, pak?
- N : Kepedulian dalam kasih dan perbuatan baik contohnya, ya, misalkan ada teman ini keterbatasan ekonomi sehingga mungkin kehidupannya kurang di-*support* oleh orang tuanya. Ya, kita peduli. Mungkin kita tidak bisa memberi materi. Tapi minimal orang peduli itu memberi semangat. Mungkin ada anak yang *broken home*. Kurang kasih dari orang tua. Sebagai teman, kita kasihi. Peduli *to*? Kita kasihi dia. Kalau kita mampu *ngajak* minum, mari kita *ngajak*. Kalau *ndak*, minimal diberi *support*. “Ya, tenanglah. Tenanglah, masih ada Tuhan, masih ada saya.” Dan perbuatan baik itu, ya contohnya ya itu. Perbuatan baik misalkan, oh, mereka tidak punya buku, misalkan. Kita berikan salah satu. Bentuk kecil maupun bentuk besar itu ‘kan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- P : Kepedulian dalam kasih mereka tadi yang mereka mengasihi dan dalam pekerjaan baik tadi, mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik itu memiliki dampak *nggak* bagi kehidupan mereka?
- N : Loh, *banget*. Sangat memengaruhi.
- P : Seperti apa dampaknya?
- N : Dampaknya dia akan lebih percaya diri dan mereka merasa dihargai. Akhirnya, mereka akan timbul semangat yang besar sehingga meskipun

mungkin beberapa orang tidak suka tapi minimal masih ada. “Oh, aku masih punya teman yang peduli aku.” Sehingga orang tidak menjadi putus asa. Karena kalau sudah putus asa, itu dia akan bertindak di luar nalarnya. Bisa bunuh diri, bisa *minggat*, dia bisa, ya, melakukan hal-hal negatif, mungkin. Karena di luar sana ada yang mengalami negatif juga, ‘kan gitu ya. Kalau dia punya semangat meskipun dalam keadaan terbatas, dia tetap bisa *eksis* lah.

P : Nah, yang berikutnya ini berkenaan dengan ibadah *youth* YOC di tempat ini ya. Berapa kali ibadah *youth* di tempat ini diadakan, pak?

N : Satu minggu satu kali.

P : Satu minggu sekali, ya. Untuk saat ini, karena pandemi ini, hari Minggu, ya pak ya?

N : Hari Minggu, sekarang, ya.

P : Hari Minggu, ok. Selain kegiatan, ini *nggak* bicara saat ini aja, jadi, dari kegiatan-kegiatan yang lampau itu, adakah kegiatan-kegiatan lain selain ibadah yang rutin ini yang dilaksanakan oleh YOC, *gitu* pak?

N : Ada. Jadi, seperti, pernah kita *retreat gitu*. *Retreat*. Ada *retreat* khusus YOC. Kemudian juga seminar dan ibadah dengan topik-topik yang khusus, *gitu*. Itu ‘kan menyesuaikan dengan usia dari anak ini ‘kan gitu.

P : Ada *nggak* dampaknya kegiatan-kegiatan tersebut bagi mereka, *gitu* pak?

N : Ada. Dampaknya, contohnya, mereka, kalau yang saya amati, mereka tumbuh menjadi *leader*, menjadi seorang pemimpin. Itu mulai remaja, ‘kan kelihatan. Itu kita didik, kita beri kesempatan untuk memimpin. Dampaknya, dia menjadi seorang pemimpin dan itu kita harapkan bahwa, gereja mengharapkan bahwa, dia tidak hanya menjadi pemimpin di gereja nantinya kalau dewasa. Tapi juga pemimpin di bidang bisnis, masyarakat, sosial. Karena, itu jadi tanggung jawab gereja juga untuk mereka bertumbuh dengan baik. Mulai remaja ini.

P : Kegiatan-kegiatan tersebut itu, ada *nggak* tujuannya yang ke arah *bonding* antar sesama anggota *youth*, *gitu* pak?

N : Maksudnya apa ini?

P : Jadi, *kayak* misal, ada *nggak* dari kegiatan-kegiatan itu yang memang ditujukan supaya sesama anggota *youth* itu punya hubungan yang lebih erat *begitu*?

N : Oh, iya. Itu memang ada tujuan seperti itu. Jadi, untuk mengeratkan satu dengan yang lain, mengerti satu dengan yang lain, itu makanya mereka dilibatkan, misalnya di ibadah-ibadah khusus, ibadah kemerdekaan, ibadah apa. Mereka ‘kan dibuat tim-tim gitu. Tim A lawan tim B yang dicampur sehingga mereka akhirnya bisa mengenal satu sama yang lain dan bisa lebih akrab lagi begitu.

P : Pernah *nggak* terjadi masalah *gitu* antar sesama anggota *youth* di tempat ini?

- N : Oh, kalau masalah itu ada saja. Namanya anak muda itu ada masalah. Tetapi memang, tidak yang benar-bener masalah yang membuat pertengkaran itu menjadi perpecahan. Tapi yang ada tidak mendapat. Dan itu tugasnya dari ketua *youth*, ketua solid, untuk meluruskan, mendamaikan *gitu*.
- P : *Kalo* misal ini, ada kegiatan terus ada yang *nggak dateng gitu*, ada yang *nggak* menghadiri kegiatan itu, entah itu kegiatan rutin ataupun *kayak retreat* atau yang seminar-seminar khusus itu tadi, nah itu apa yang dilakukan oleh teman-teman dari *youth*?
- N : Menanyakan, mencari, kenapa ‘kan gitu ya? Kalau alasannya memang alasan yang memaksa dia tidak bisa hadir. Misalkan, ada orang tua sakit dan lain-lain, *nggak* apa-apa. Tetapi *kalo* dia pergi ke tempat-tempat yang “kurang baik”, sebagai *temen* wajib mengingatkan, *gitu* saja ya. Tidak bisa memaksa tapi mengingatkan.
- P : Jadi, pasti dicari *gitu* ya pak ya?
- N : Ya. Dicari.
- P : Ok. Berarti kalo mereka ada masalah itu mereka pasti dibantu oleh ketua *youth* dan juga koordinator, *gitu* ya pak ya?
- N : Ya, pasti. Ya.
- P : Makasih ya, pak.
- N : Sukses ya.
- P : Ya.
- N : Salam untuk bu Erika.
- P : Oh iya.
- N : Temen kuliah saya.
- P : Oh. Baik pak.

CATATAN LAPANGAN 2 (CL 2)

Catatan Lapangan : ☒ Wawancara ☐ Observasi ☐ Dokumen
 No : 02
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : Narasumber 2
 Hari : Minggu
 Tanggal : 12 Juni 2022
 Pukul : 11.48-12.10 WIB
 Tempat : Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo

Pengantar

Peneliti membuat janji pada tanggal 5 Juni 2022 dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Narasumber menyanggupi untuk bertemu pada tanggal 12 Juni 2022 hari Minggu pukul 11.30 setelah Ibadah Umum II di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo.

Deskripsi Wawancara

Berikut isi wawancara yang dilakukan pewawancara (P) dan narasumber (N) yang dituangkan sesuai dengan keadaan lapangan.

- P : Shalom ce, jadi sehubungan dengan skripsi saya yang judulnya kepedulian kasih menurut Ibrani 10:24 bagi persekutuan generasi Z, nah itu, kan cece ini salah satu narasumber yang saya pilih gitu ya, karena cece selaku koordinator di Solid dan YoC di tempat ini. Saya mau tanya, apa sih yang cece tau soal generasi Z itu?
- N : Generasi Z itu kan generasi yang lahir kan tadi ya, kurang lebih berarti usia mereka memang sekarang ini usia SMP, SMA, kuliah sekalian ya. Ya memang kalo misalkan dibandingkan dengan cece, ya generasi ini adalah generasi yang benar-bener melek teknologi sih. Jadi mereka itu *ndak* suka sesuatu yang rumit *kayak e, suka e* yang praktis. Karena mereka terbiasa kalo mereka penasaran tentang sesuatu, mereka itu dengan *gampang* bisa *searching* di google, *mbah google*. Kalo kita jaman dulu itu kan susah, harus cari dulu ke perpustakaan, tanya orang tua, *kayak gitu lah*. Kalo generasi sekarang kan, mereka *engga*, dengan *gampang*, oh *pengen* tahu tentang

apalah misalkan tentang, itu aja yang sedang itu ya, *masalah e* ada masalah-masalah kejadian apa di luar negeri atau tren-tren apa dengan *gampang sih set set set*, langsung tahu.

P : Nah, *kalo* secara konsep pergaulannya mereka sendiri menurut cece *gimana* pergaulan generasi Z ini?

N : *Kalo* generasi Z, pergaulan mungkin ya nanti *kalo* misalkan *kalo* cece ini *kalo* di Solid itu kan lebih kearah anak-anak SMP, rata-rata ya. *Kalo* SMP *sih*, apalagi kondisi pandemi mungkin *agak* terbatas, jadi *memang* mereka *seben'er'e* sama *temen* yang dulu akrab jadi bisa *engga* akrab karena kan *ndak* pernah *ketemu*. Ketemu pun misalkan ketemu juga *by Zoom*. Mungkin ya anak-anak SMA atau kuliah, beberapa orang tua mungkin yang ada di gereja kita itu mungkin sedikit membebaskan, boleh keluar. Mungkin *kalo* di lingkungan kita yang sendiri di Surabaya, itu kita lebih ketat, dalam apa ya, dalam *memfilter* pergaulan atau misalkan *mau janji*an pergi Mall pun, kita pasti ikut. Meskipun jalan sendiri-sendiri, tapi paling *engga* membatasi inilah, gerak. Tapi *kalo* disini lumayan cukup ini *sih*, bebas. Jadi kadang dijemput sepeda *motoran* temannya itu lebih bebas.

P : Boleh *gitu* ya ce?

N : Jadi boleh, *he eh*. Jadi mungkin itu juga bisa membuat mereka jadi lebih akrab juga.

P : Ya, karena kadang pengawasan orang tua *gitu* kan, beda *gitu* ya.

N : Iya, *betul*. Jadi ya, selama ini ya beberapa orang tak lihat, kita paling *ngelihat*, *ngontrol* dalam *ngelihat* di medsos *e* mereka. Kadang kan kita ya *ngepoin* supaya tahu. Ada beberapa yang *oke* sebenarnya. Beberapa memang yang di gereja *kayaknya oke*, tapi diluar kadang lebih bebas, *kayak upload* foto atau menunjukkan dirinya.

P : Lebih ekspresif *gitu* ya?

N : Iya.

P : Nah itu kan tadi tentang pergaulan mereka, nah sekarang *kalo* kondisi psikologis-mentalitas generasi Z itu menurut cece *kayak gimana*?

N : Itu *sih* balik lagi ke perorangan ya, kita *ndak* bisa *ngomong* banyak. Memang ada yang, *kalo* anak-anak SMP itu memang *agak* labil, sedikit labil, suka marah, mereka kadang itu *kalo mangkel* ya *ngomong* sesuatu itu *loss* tanpa memikirkan apakah itu akibatnya melukai yang lain atau tidak. Kan ya ada beberapa mungkin sifatnya mungkin lebih kalem, ya itu lebih bisa mengontrol tapi rata-rata *kalo* anak SMP *sih*, dari tanya orang tua ya, mama-mama *gitu* pasti *sambatan* dan apa ya, aduh *kok gini*, dulu *ndak gini kok* sekarang *gini-gini*, *gitu* ya. Ya mungkin itu masa transisi lah. *Kalo* anak-anak SMA *sih* rata-rata lebih, sudah mulai bertanggung jawab, *cuman* ya itu lagi, kadang mereka juga lebih bebas.

- P : Ya, maksudnya mereka *kalo* dapat masalah *gitu*, *gimana* cara mereka menghadapi masalah ce?
- N : Oh, itu ya memang masing-masing ya. Misalkan ada beberapa *sih* suka *curhat*, tapi kadang ya mereka *sih cuma* ya cerita tanpa malu, kondisi apa adanya, emosi ya diceritakan segala emosinya. Melihat kita sebagai, kadang kan kita bukan *ketemu* setiap hari ya, kita *ketemu* seminggu sekali, kadang malah mereka mungkin lebih suka cerita ke *temennya* mereka daripada ke orang yang lebih tua. *Cuma* nama *e* orang tua itu kadang minta tolong ke kita sebagai kakak rohani ya dalam tanda kutip itu *omongi* jangan *gitu* lah, *lek* misalkan sama adiknya atau apa. Itu ya memang, kita kan *ndak* bisa langsung tanya, oh kamu *gini* ya? Kan *ndak* bisa, malah bisa semakin membuat jarak. *Cuma* ya kadang itu *tak* sampaikan misalkan ke anak yang seumuran dan bisa *ngomongi* atau paling *engga* kita bisa *nyinggung* sedikit dalam Firman Tuhan, *gitu sih*. *Cuma* ya otomatis mereka secara psikolog ya, ya lebih *emosian* *sih* kadang, apalagi sekarang orang dunia kan *handphone*. Orang *kalo* sudah pegang *handphone*, cenderung *emosian* *sih*. *Kalo* mereka diganggu saat mereka lagi *asyik* *gitu* ya.
- P : Nah, dari kondisi psikologis, pergaulan mereka tadi, menurut cece generasi Z ini punya kepedulian nggak sama sesamanya, sama temen sebayanya, sama lingkungannya?
- N : Harusnya tetep ada lah. Kita manusia itu kan makhluk sosial. Tetep ada, kelihatannya mereka misalkan *kayak* *ndak* peduli, *kok* *ndak* pernah *contact-contact* *temen*, tapi mungkin karena mereka juga sudah generasi yang *nggak kayak* zaman dulu, kita telfon atau ketemu. *Kalo* zaman sekarang kan cukup *ngepoin* media sosial, itu sudah tahu gerak-geriknya. Dan *tak* lihat mereka itu suka *ngepoin*, artinya mereka kan peduli. *Cuma* ya karena tidak ketemu dan tidak berinteraksi secara intens, ketemu langsung, jadi ya mungkin mereka ya bingung ya. *Kayak* *gitu*. *Cuma* *kalo* terakhir-terakhir, misalkan sekolah lagi ya *kayaknya* *sih* sudah mulai lagi. Misalkan ada satu *ndak* *ngerjain* tugas, oh coba *o* rumahku *deket* rumahmu, *tak* *bantui*. Berarti kan, peduli.
- P : Iya. Nah, soal ayatnya tadi kan kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24. Dari ayat tadi apa yang cece tangkap tentang kepedulian dalam kasih?
- N : Maksudnya *gini*, kita kan manusia, kita di daerah itu juga punya masalah sendiri-sendiri, ya mungkin setiap anak menganggap diri mereka punya masalah sendiri-sendiri. Masalah studinya atau dengan orang tuanya atau mungkin dengan pacarnya (narasumber berbicara dengan sedikit senyum dan tertawa) *cuman tetep* kita ini sebagai manusia dan mungkin sudah naluri kita makhluk sosial, jadi mereka meskipun *sak* *cuek-cuek'e* orang mereka itu pasti ada rasa peduli. Apalagi kan kita sebagai anak Tuhan kan paling *engga* di Firman Tuhan atau *engga* di sekolah mereka mungkin sekolah Kristen. Pasti itu kan selalu dibagi-bagikan kalau kita *engga* boleh memikirkan diri

sendiri, kan juga harus *mikirin* orang lain. Jika kita *mikirin* orang lain, istilahnya tabur tuai lah ya. Kita peduli sama orang lain ya apa pun juga nanti orang bakal peduli sama kita. Kalau kita jadi orang yang terlalu cuek, kita tidak menerapkan ayat ini ya tentang kasih kita bakal *engga* punya *temen*. Saat kita susah pun kita ada *temen*, kalau kita *engga* peduli orang lain pasti gak akan pernah dipedulikan orang lain.

P : Menurut cece ciri-ciri orang yang peduli yang dijabarkan sama ayat itu tadi kaya *gimana*? kan marilah kita saling memerhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.

N : Ya dalam persahabatan atau apapun itu juga misalnya tiba-tiba ada *temen* yang susah, ya kita *mesti* tanya kenapa. Kan membantu kadang kita *ndak* bisa membantu tapi dengan kita membuka *omongan* itu juga bisa *ngurangi* bebannya kita sebenarnya. Atau semisalkan mereka memiliki pergaulan yang *engga* jelas kita bisa ajak mereka ke gereja. Tapi kalau mereka sudah melayani dengan baik, ya kita *engga* boleh memang. Tapi kan ada *temen* yang dia mungkin Kristen terus kita mau ajak *yok ayok* ke gereja memang belum berjemaat, bisa memang mendorong untuk perbuatan yang baik. Misalkan mereka memang punya kesukaan apa, *talent* apa, kita kan bisa ajak untuk melayani, diarahkan.

P : Diarahkan begitu ya?

N : Diarahkan, iya dan memang harus diajak *gitu*, kadang mereka itu kan bingung apa yang harus dilakukan. Atau anak SMP bahkan sangat pemalu, jadi kita yang *mesti* mengajak 'i terus.

P : aktif *gitu* ya?

N : Iya, aktif, harus aktif. Biasanya kalau mereka melihat *gitu*, mereka bahkan menjadi lebih terbuka dan lebih setia.

P : Berarti dari cece yang harus mengambil langkah awal ya?

N : Iya, ya, yang mengambil langkah awal.

P : Ada *engga* dampaknya dari mereka kalau mereka ini saling mengasihi, saling mendorong dan mengarahkan, saling menolong, ada *engga* dampaknya kepada mereka?

N : Sangat banyak ya harusnya. Mereka memang *kek* merasa talenta itu dipakai, mereka kan merasa berharga. Kalau mereka kadang *engga* berbuat apa itu kadang itu orang itu punya pikiran “Aduh, *kok* aku *ndak iso opo-opo yo*”. Itu kurang berharga, kurang menghargai diri sendiri. Kalau seseorang ingin terlibat dalam pelayanan atau mungkin pelayanan mereka kan banyak orang ikut, mereka juga pasti jadi merasa berharga. Bila mereka merasa berharga akan membuat orang lain merasa berharga. Dan biasanya orang-orang seperti itu memang punya sedikit sifat pemberontakan, Namanya juga anak *youth* ya kadang bukan memberontak apa ya tapi kadang dianggap sebagai memberontak. Mereka kalau tahu Firman Tuhan, terus tahu melayani,

otomatis di rumah nanti mereka punya perubahan. Semisal 'e kadang emosi malah jadi bisa dibawa santai *gitu sih*, lebih ke arah pengendalian diri.

P : Jadi *emang bener-bener* perlu?

N : Iya, *emang* perlu, sangat perlu.

P : Nah berikut ini tentang solid dan *youth* ini sendiri. Dalam sebulan ada berapa kali ibadah yang diselenggarakan oleh *youth* ini sendiri?

(ditengah obrolan narasumber mengalihkan pandangan kearah lain, dan ternyata ada seorang pemuda yang digotong dari lantai dua ke lantai satu. Narasumber pun terlihat khawatir.)

P : Cece mungkin mau kesana dulu?

N : *Engga papa?*

P : *Engga papa ce.*

N : Tunggu, kesana dulu ya.

(Narasumber meninggalkan pewawancara dan mulai menanyakan soal situasi yang terjadi. Setelah beberapa saat, narasumber kembali untuk melanjutkan wawancara.)

P : Oke ya, tadi sampe mana ya hehehe (sambil menutup mulut dan menahan tawa).

N : hehehe (sambil menutup mulut dan menahan tawa).

P : Oh iya, berapa kali ibadah dilaksanakan dalam sebulan tadi kan?

N : Oh iya, kalau sekarang kita menyelenggarakan seminggu sekali untuk pertemuannya, jadi katakanlah sebulan empat kali.

P : Ada *engga*, maksudnya selain ibadah yang rutin itu, ada *engga* kegiatan-kegiatan lain yang diikuti pemuda *youth*?

N : Sementara ini *engga* ada.

P : *Engga* harus sekarang *sih ce*, maksudnya yang dari dulu-dulu itu ada kegiatan apa aja *gitu*?

N : *Engga* ada *sih*, selalu kita satu minggu sekali ya ibadah itu. *Cuma* memang kalau *arek-arek* mungkin ada latihan di hari Kamis. Sekarang, latihan pemusik, WL, gitar, singer. Diluar itu kalau mereka sendiri mau jalan-jalan keluar untuk keakraban, ya dilakukan sendiri secara keakraban lah, bukan acara gereja.

P : Oh bukan acara gereja?

N : Bukan acara yang diselenggarakan gereja.

P : Kalau seminar-seminar *begitu*?

N : Belum pernah *sih*, memang, kita belum pernah melakukan. Jadi semisal kalau ada seminar ya pasti yang menyelenggarakan gereja. Dan kita pasti *woro-woro* "ayo ikut, ini penting" *begitu*.

P : Oke, ada *engga* dampaknya mungkin *kayak* mereka keluar-keluar sendiri atau *kayak* acara-acara ibadah rutin satu minggu sekali itu ada *engga* dampaknya terhadap keakraban mereka?

- N : Ya kalau mereka memang biasa keluar di hari minggu. Otomatis pasti ada kegiatan, mereka melakukan keakraban sendiri. Dan kebanyakan bukan anak usia SMP, paling *engga* SMA atau mendekati lulus dan anak *kuliahan* sih.
- P : Kalau anak SMP masih susah ya?
- N : Iya, kalau anak SMP kelas satu dan dua kan belum tentu punya kebebasan dari orang tuanya.
- P : Kalau ada ibadah *gitu*, terus ada mungkin satu atau dua dari *temennya* yang tidak hadir itu biasanya apa yang dilakukan sama mereka?
- N : Ada beberapa mungkin punya komunitas *kek* teman akrab. Mereka punya *group* WA, biasa *gitu* saling mengingatkan dan mengajak. Entah mereka saling mengingatkan, *gitu itu*.
- P : Kalau kayak ada kegiatan tiba-tiba *engga* datang, *engga* ada kabar *gitu* apa yang dilakukan?
- N : Sama *temen-temennya*?
- P : Iya.
- N : Iya kalau mereka cukup *deket* dengan kita dan mau terbuka dengan kita mereka pasti ngomong “mereka sudah *tak* ajak ce” ternyata misalkan pada hari itu dia ada acara keluarga, diajak pergi orang tua atau kadang *engga* bisa. Ada karena kendaraan, mereka memilih pergi ke gereja tetangga tempat *e* mereka tinggal. Karena sekarang kan beberapa diantar papa tapi papa keluar kota akhirnya mereka *ngegrab* atau gojek. *Kayak gitu sih* sekarang, jadi mereka sekarang cenderung katakanlah zaman sekarang *online*, kadang mereka, oh mereka ikuti ibadah dari youtube.
- P : Oh yaa.
- N : *Gitu*, kalau *engga gitu* mereka bisa juga ke gereja dekat rumah atau ikut gereja yang besar. Memang bagaimana pun juga anak muda suka sesuatu yang besar dan meriah seperti itu. Karena itu juga mengapa kita putus *begitu* balik lagi ini kalau solid sendiri, SMP sendiri, SMA punya sendiri malah sepi nanti. Karena anak SMP itu kan suka kumpul kalau *rame-rame*, kalau dikit itu kan kamu merasa diperhatikan *nek rame* itu kan *engga*.
- P : Jadi *engga* sadar *gitu*?
- N : *Engga* sadar. Merasa *tak* terbebani mungkin ya.
- P : Jadi mungkin takut, “nanti aku yang *mesti*..”
- N : Ditunjuk (tertawa). Nanti aku disuruh saksi (tertawa). *Wes* tambah *nyit* langsung (tertawa).
- P : Oke, oke. Pernah *engga* diantara mereka ini, sesama anak *youth* ada masalah *gitu*?
- N : Yah, *engga* terlalu *nemen* ya kalau ada masalah, *kok gini kok gitu*. Tapi juga ada masalah yang dulunya *deket* karena pacaran terus putus akhirnya jadi *agak kaku*, nah bener.

- P : Yang *begitu-begitu* ada penyelesaian masalahnya *engga* untuk masalah mereka?
- N : Ya kalau selama maksudnya bukan terus bertengkar, ya kita *engga* terlalu. Maksudnya kalau cece ya *kayak* terlalu ikut campur. Maksudnya yaapa, *pokok tak* lihat mereka sudah *engga papa* mungkin. Namanya orang pasti ada kakunya, ada menjaga jarak ya selama hal itu wajar ya *tak* biarkan. *Cuman tak peseni temen deketnya. Tak* tanya melalui *temen deketnya*, kecuali ya anak itu sendiri yang minta pendapat nah baru kita bisa menasihati. Kalau kita *ujuk-ujuk* langsung masuk, *kok rasa'e* kurang, generasi mereka menganggap itu sebagai sesuatu yang kepo dan mengganggu. Cece ini hanya berusaha mereka ini *tetep* nyaman, tidak terlalu *dikepoin*, *gitu*. Kalau mereka memerlukan bantuan, harusnya mereka bakal datang sendiri *gitu* untuk menceritakan.
- P : Oh, iya. Jadi dari mereka ya?
- N : Dari mereka. Ya itu mungkin, *styleku* juga ya, mungkin ada orang yang lebih masuk *gitu*. Tapi kalau aku lebih cenderungnya *begitu*.
- P : Oke. Makasih ya ce atas waktunya, thank you ya ce.
- N : Iya, ya. Thank you juga.
- P : Tuhan Yesus memberkati ce.

CATATAN LAPANGAN 3 (CL 3)

Catatan Lapangan : ☒ Wawancara ☐ Observasi ☐ Dokumen
 No : 03
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : Narasumber 3
 Hari : Selasa
 Tanggal : 14 Juni 2022
 Pukul : 19.00-19.22 WIB
 Tempat : melalui telepon

Pengantar

Penulis membuat janji pada tanggal 12 Juni 2022 dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Narasumber menyanggupi untuk melakukan wawancara melalui telepon pada tanggal 14 Juni 2022 hari Selasa pukul 19.00 WIB.

Deskripsi Wawancara

Berikut isi wawancara yang dilakukan pewawancara (P) dan narasumber (N) yang dituangkan sesuai dengan keadaan lapangan.

P : Nah saat ini kan aku sedang mengerjakan skripsi yang judulnya itu kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z di GBI Gateway. Nah berkaitan dengan itu, Bagas ini kan saat ini masih ketua *youth* ya?

N : Kenapa? *Sorry* kak.

P : Ketua *youth* ya? Ketua YoC?

N : Ya, iya.

P : Nah pertama aku mau tanya, apa *sih* yang Bagas ketahui tentang generasi Z?

N : Tentang generasi Z. Generasi Z mungkin anak-anak generasi sekarang ini ya mungkin ya?

P : Iya

N : Generasi milenial mungkin.

P : Ya, apa yang kamu tau tentang generasi Z. mereka yang *kayak* gimana... *kayak gitu*.

- N : Oke. Mereka yang lahir di era digital yang dimana teknologinya semakin berkembang. Dan untuk perihal tentang *kayak* masalah mungkin karakter atau iman mungkin agak sedikit mengganjal ya, maksudnya kayak kesungguhan nya atau greget nya itu berbeda sama generasi ku mungkin ya (tertawa)
- P : (tertawa) Oke oke. Bagus itu generasi apa? Bagus lahir tahun berapa?
- N : Sembilan puluhan. Aku generasi Sembilan puluhan kak.
- P : Tahun berapa lahir?
- N : Aku sembilan puluh empat kak, *sorry*.
- P : Oh sembilan puluh empat. *Wih* salah, berarti aku yang panggil kakak, oke.
- N : Oke (tertawa).
- P : (tertawa) oke. Oke kak Bagus.
- N : *Gak usah* santai aja kak
- P : Oke oke ya. Nah tadi kan generasi Z yang *gitu* ya, sekilas tentang generasi Z. Nah kalau terfokus pada pergaulan generasi Z, yang kak Bagus tahu tentang ciri-ciri pergaulan generasi Z sekarang ini *kayak* gimana?
- N : Yang kelihatan banget, mereka cuek. Yang pertama, satu mereka cuek. Terus kedua, bisa dikatakan *selfish*. Maksudnya mungkin karena era digital ya, jadi semuanya itu *gampang* di akses di *gadget* mereka, *smartphone* mereka, sehingga untuk masalah sosial atau itu masih kurang *sih*. Karena mereka unsos, jadinya mereka lebih ke cuek *gitu loh*. Kurang peduli sama sekitar mungkin, itu yang aku *rasain* *sih*.
- P : Oke. mereka kurang peduli sama sekitar. Tapi mereka punya pergaulan *gak*, yang menurut kamu tahu?
- N : Mereka punya pergaulan *just in* sosmed. Jadi ketika di *real life* nya itu yang sering Bagus *temui* ini mereka sedikit kikuk *gitu loh*.
- P : Kikuk?
- N : Jadi kalau di sosial media mereka bisa kelihatan wah gimana, tapi ketika di *real life* nya *ketemu* langsung itu, mereka jatuhnya *kayak* pendiam *gitu loh*. Ya itu ga tahu juga sih, aneh sih bagiku. *Cuma* itu yang di lapangan faktanya seperti itu *sih* yang *tak rasain*.
- P : Oke. Jadi mereka lebih ekspresif di media sosial daripada secara kenyataan *gitu* ya?
- N : Iya.
- P : Oke. Itu tadi kan tentang pergaulan generasi Z. Nah, kalau secara kondisi psikologis-mentalitas mereka menurut Bagus seperti apa?
- N : Mental nya menurut Bagus masih '*menye-menye*'. Apa ya, orang Surabaya bilang, apa sih *menye-menye* itu?
- P : Lembek?
- N : Masih kurang *tatak*.
- P : (tertawa) Oke. Kurang *tatak* ya.

- N : Iya. Karena dimanjakan dengan dunia teknologi yang berkembang sekarang *gitu loh*. Jadi apa-apa serba mudah. Jadi *effort* nya mereka itu bisa dikatakan kurang dan instan *banget gitu loh*. Maunya instan, instan dan instan *gitu loh*.
- P : Suka yang praktis gitu ya?
- N : Ya. Jadi generasi Z lebih suka yang praktis. Pasti *gak* mau yang ribet-ribet lah, *pokoknya* cepat *gitu*.
- P : Oke. Nah, dengan kondisi mereka yang tadi bergaulnya di medsos, terus sukanya yang praktis-praktis, *gak* mau ribet, menurut Bagas mereka ini punya *nggak* rasa peduli terhadap sesama?
- N : Punya, punya. *Cuma* minim *banget*. Mereka pasti punya rasa *care*, *cuma* minim.
- P : Maksudnya, gimana cara mereka peduli sama orang lain?
- N : Oke. Pedulinya mungkin, *kayak* sekedar *kayak* ada *temen* ulang tahun, itu sekedar *posting story* aja supaya nanti di *mention* atau di *repost gitu gitu*. Tapi ketika di kenyataannya, yang *tak temui* jarang *banget gitu loh*. Maksudnya, yang dia berani sampai datang *nyalami*, 'hai selamat ulang tahun ya', *kayak gitu* itu jarang.
- P : Jadi mereka lebih eksis di dunia maya *gitu* ya?
- N : Betul. Lebih eksis di dunia maya. Lebih ininya di dunia maya.
- P : Kepedulian mereka lebih tersampaikan di dunia maya daripada secara kenyataannya *gitu*?
- N : Iya.
- P : Oke. Saat ini Bagas bisa buka Alkitab *gak*?
- N : Kak, aku lagi *nyetir* kak.
- P : *Wih* aduh, kamu masih di jalan? Harusnya nanti tunggu di rumah aja *gapapa*.
- N : *Gapapa*. Ini aku sambil *nyetir*, santai *kok*
- P : Oke oke. Kalau *gitu tak bacain* aja ya?
- N : Boleh boleh boleh kak, *sorry loh* kak.
- P : Iya *gapapa* Bagas. Oke, jadi kan tadi Ibrani 10:24 ya, Ibrani 10:24 itu bunyinya, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik". Nah yang kamu tangkap tentang kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 ini tadi, yang seperti apa?
- N : *Caring each other*.
- P : *Caring each other*, yang seperti apa? Bisa dijelaskan mungkin?
- N : *Support* menurut Bagas itu ada tiga macam. *Support* dalam arti yang pertama *support* tenaga, yang kedua *support* materi, yang ketiga *support* doa. Lah itu kita bisa mengambil semuanya atau pilih salah satu itu tergantung kita masing-masing kita. Nah ada yang, aku bisa *support* tenaga. Teman kesusahan aku bisa bantu tenaga, badanku aku bisa bantuin untuk kamu, itu yang pertama. Terus ada juga, oh soalnya aku *gak* bisa, *gak* ada waktu, aku

cuma bisa ngasih duit. Atau yang misalnya mentok, yang ketiga aku gak ada tenaga, aku gak ada duit juga, aku bantu doa ya, ya its ok gitu. Jadi seperti itu sih, peduli dalam kasih yang menurut versinya Bagus.

P : Oke oke. Menurut Bagus, kepedulian dalam kasih yang tadi tiga macam *support* tadi itu, punya dampak *gak* terhadap hubungan sesama orang percaya *gitu*?

N : Jelas-jelas punya *banget* itu. Jelas sangat sangat punya *banget*.

P : Dampaknya yang seperti apa?

N : Dampak nya itu, jadi menurut kacamata nya Bagus, jadi kalau kita melihat ada jemaat baru, kalau kita mau peduli atau kita sudah kenal sama jemaat itu, tapi setelah sekarang pada cuek-cuekan, kalau kita *gak touching* mereka, itu mereka *gak* bangun *gitu* kak. Jadi ketika kita sudah *touching* mereka terus kita *care* sama mereka, apapun. Baik itu kita tanya-tanya, basa-basi atau apapun kalau ada acara atau apapun, kita bisa *support* terus tenaga, terus materi ataupun doa, mau tiga-tiganya atau pilih salah satu, itu pengaruh *banget sih*. Jadi misalkan, 'kak ini aku lagi ada ujian', yaudah dibantu doa. 'Kak aku ada kesusahan *kayak gini gini gini*' yaudah kalau selagi bisa dibantu materi, dibantu materi. Kalau misalnya aku 'minta tolong bantu ini', oh... bantu tenaga, ya dibantu tenaga. Itu pengaruh *sih*.

P : Iya pengaruhnya seperti apa untuk mereka itu, yang mendapatkan *support* itu tadi?

N : Oh yang mendapatkan *support*...

P : Iya

N : Mereka merasa diandalkan. Jadi ketika orang itu sudah disentuh, apalagi disentuh hatinya, itu mereka akan *aware*. Jadi kayak mereka akan terbangun *gitu loh* kak. 'oh iya ya, jadi aku masih dianggap, aku masih berguna', *gitu loh*. jadi mereka akan lebih aktif lagi, seperti itu. Jadi *kayak, kayak* kemarin itu salah satu anak YOC, *mesti* aku tanya, kan karena saya *basicnya* musik, aku *mesti* tanya, 'bisa main musik *gak?*', suka main musik *gak?*'. 'Oh bisa kak, *kayak gini*', yaudah kita belajar. terus akhirnya yaudahlah udah belajar. Terus, 'kamu *tak* jadwal ya? Nah itu artinya ada *satisfying* dari mereka dan mereka merasa tertarik dan karena merasa dirangkul seperti itu.

P : Oke jadi mereka merasa berharga *gitu* ya?

N : *Yup*, betul.

P : Oke. Berikutnya aku mau tanya lebih fokus ke YoC sekarang ya. Nah, dalam sebulan itu berapa kali ibadah YoC diadakan?

N : Setiap Minggu kak. 4 kali berarti sebulan.

P : Setiap Minggu ya. Ada *gak* kegiatan-kegiatan lain di lain kegiatan hari Minggu?

N : Kegiatan lain diluar YoC?

P : Bisa. *Pokoknya* kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak YoC.

- N : Diluar gereja banyak *sih*. Sering kita nongkrong-nongkrong *gitu* kak, diluar gereja, maksudnya diluar ibadah.
- P : Kalau yang kegiatan gereja sendiri *gak* ada ya?
- N : Kalau kegiatan gereja sendiri sementara ini, kita disupport gereja *cuma* ini yang ibadah YoC. Dulu sebenarnya ada komsel, hoffel namanya, *house of fellowship*. Karena seiring berjalannya waktu sama pandemi jadi semua kan pada *online* terus akhirnya kita diijinkan, baru diijinkan *on-site* yang ini, yang ibadah ini.
- P : Oke. Jadi selama pandemi tetap ada ibadah juga, atau gimana?
- N : Selama pandemi kita *online* kak. Jadi baru bulan lalu. Kita selama dua tahun kita vakum tidak bertemu secara langsung, dua tahun kita *online* terus, jadi *via zoom*.
- P : Iya. Tapi tetap ada ibadah kan secara *online*?
- N : Tetap ada, tetap ada ibadah.
- P : Oke. Ada *gak* dampaknya kegiatan-kegiatan seperti hari Minggu dan juga kegiatan yang tadi, hoffel tadi ya, itu ada *gak* dampaknya terhadap pemuda *youth*?
- N : Dampaknya secara krusial mereka *mesti* lebih akrab, karena lebih mengenal satu sama lain. Dan ketika *ketemu mesti*, saya sama beberapa teman-teman pengurus itu berusaha untuk mengakrabkan satu sama lain, mencairkan suasana, gitu. Jadi ya gitu tadi, seperti *caring* kita. Kalau ada apa-apa ya ngobrol-ngobrol, santai-santai, ya *even* kita diluar gereja, diluar ibadah pun kita tetap nongkrong, ya kita tetap *say hi*. Ya *caring each other*, gitu kak.
- P : Oke. Nah, kalau misal ada anggota YoC yang *gak* bisa hadir ketika ibadah, atau ketika ibadah ini udah berlangsung terus mereka *gak* hadir *gitu*, apa yang dilakukan oleh anggota *youth* lainnya?
- N : Biasanya kita mengingatkan. Me-whatsapp dulu biasanya. 'Hei, Kenapa ga datang', kalau misalkan ada kesulitan di *transport*, kayak biasanya kita *mesti* sodorkan buat bantuan, *ayok* diantar jemput, kalau mau ya *gapapa gitu loh*.
- P : Ya ini pertanyaan yang *agak* sensitif, tapi *gapapa*, *gak* akan sampai kemana mana *kok*, tenang (tertawa)
- N : (tertawa)
- P : Pernah *gak* ada masalah yang terjadi antar pemuda *youth*?
- N : *Gak* ada kak.
- P : *Gak* ada?
- N : Eh *sorry*. masalah, *cuma* masalah cinta *doang* kak. (tertawa)
- P : (tertawa) Oke.
- N : Soalnya lucu banget kalau misalnya mau dibahas itu. Masalah cinta *doang sih*.

- P : Tapi masalah itu bisa membuat kondisi atau istilahnya suasana *youth* itu berbeda gitu?
- N : *Enggak, enggak*. Masih tetap, masih tetap *on going sih*. Jadi ya menurut ku *udah* pada dewasa juga, ya waktunya juga mereka untuk bertindak secara dewasa jadi tidak gimana-gimana. Takutnya kalau misalkan aku yang turun tangan untuk menasihati kan siapa saya *gitu loh* maksudnya, bukan ranahnya saya *gitu*. Tapi kalau misalkan *kayak gitu* ya, ya cinta-cintaan zaman SMP, SMA kan ya *gitu-gitulah*. Makanya *cuma* sekedar, oh tau dan bisa dikatakan ya *kayak* ketawa kecil aja, maksudnya *gak* terlalu yang *big problem*, yang *kayak* gimana-gimana, *gitu* sih kak.
- P : Berarti untuk sampai saat ini belum pernah terjadi *problem* yang sampai meluas sampai mempengaruhi ibadah atau gimana *gitu*, *gak* ada ya?
- N : *Gak* ada, *gak* ada, *gak* ada, kak.
- P : Oke. Kalau misalnya nih ada masalah, suatu masalah *gitu* antar pemuda *youth* terus yang tiba-tiba membuat mereka saling canggung, *gak* mau saling sapa, *gak* mau saling *ngomong kayak gitu*, apa yang Bagus akan lakukan selalu ketua *youth*?
- N : Itu... ini lagi, eh bukan ini lagi ya... *udah* berjalan beberapa lama ya *fine-fine* aja, kadang-kadang ya tetap tak *kumpulin* aja kak. Itu di luar gereja. Kadang-kadang, misalkan ya ini tadi, kadang-kadang konfliknya percintaan itu merembes ke ibadah. Maksudnya merembes ke ibadah nya dalam artian, ada satunya yang *gak ibadah-ibadahan*, maksudnya *kayak gitu* kan. Nah itu kan konflik-konflik percintaan yang maksudnya lucu banget. Maksudnya gara-gara cinta, *lu* sampai *kagak* ibadah, ya kan tanda tanya *gitu loh*. Tapi di luar itu, di luar ibadah mereka ya tetap tak undang, maksudnya nongkrong-nongkrong, terus kita ngobrol ya *tak guyonin*, *tak* akrab-in gimana caranya *gitu* kak, supaya tetap hangat. Karena bukan soal mereka salah atau *enggak*. Ya mereka salah dipercintaan, ya oke, *its ok*. *Cuma* jangan sampai masalah percintaan menggiring *stigma* kita untuk berpikir negatif tentang orang itu *gitu loh*. Tapi tetap, tetap harus kita *stay* positif aja mikir yaudahlah itu masalah percintaan *lu*, *gak usah* masukin ke *tongkrongan gitu loh*.
- P : Oke. Jadi secara *gak* langsung, secara *subtle* aja, Bagus berusaha mengakrabkan lagi *gitu* ya?
- N : Iya, iya.
- P : Oke
- N : Lebih ke sok akrab sih aku kak. (tertawa)
- P : (tertawa) Oke, oke, kerasa kok. Oke, sampai disitu aja sih wawancara nya. Thank you ya Bagus. Tuhan berkat. Hati-hati di jalan.
- N : Iya, thank you, kak Quin.

CATATAN LAPANGAN 4 (CL 4)

Catatan Lapangan : ☒ Wawancara ☐ Observasi ☐ Dokumen
 No : 04
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : Narasumber 4
 Hari : Rabu
 Tanggal : 15 Juni 2022
 Pukul : 17.00-17.36 WIB
 Tempat : melalui telepon

Pengantar

Peneliti membuat janji pada tanggal 14 Juni 2022 dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Narasumber menyanggupi untuk melakukan wawancara melalui telepon pada tanggal 15 Juni 2022 hari Rabu pukul 17.00 WIB.

Deskripsi Wawancara

Berikut isi wawancara yang dilakukan pewawancara (P) dan narasumber (N) yang dituangkan sesuai dengan keadaan lapangan.

P : Shalom, Arnold.

N : Shalom.

P : Saat ini, aku kan lagi ngerjain skripsi. Nah, skripsiku itu judulnya kepedulian dalam kasih menurut Ibrani 10:24 dan implikasinya bagi persekutuan generasi Z di gereja GBI Gateway, gitu ya.

N : Iya.

P : Jadi Arnold ini salah satu narasumber yang aku pilih untuk diwawancara. Nah aku mau tanya nih. Apa sih yang Arnold tahu tentang generasi Z?

N : Eh, aku lupa-lupa inget sih tentang itu.

P : Oke, tak kasih review sedikit ya. Jadi generasi Z itu generasi yang lahirnya itu kira-kira tahun 1995 sampai tahun 2010 kemarin. Arnold lahir tahun berapa ya?

N : Sembilan sembilan kak.

- P : Nah, berarti Arnold ini juga termasuk salah satu generasi Z, kayak gitu kan ya. Nah, jadi yang kamu tahu tentang generasi Z itu kayak gimana? Kan pasti sering denger-denger di internet atau baca-baca berita tentang generasi Z. Atau mungkin kamu bisa sebutin ciri-ciri kamu sendiri, kamu kan juga termasuk salah satunya generasi Z, gitu.
- N : Kalo aku pribadi itu generasi yang apa ya, eh yang, bisa dibilang itu seperti ketergantungan dengan teknologi, kalo aku bilang. Jadi, kalo misalnya ke gereja atau ke tempat kerja, loh ada ketinggalan, pasti balik untuk ngambil, *enggak* mungkin *enggak*.
- P : (tertawa) tergantung banget ya sama teknologi. Cuma sampai situ atau ada hal lain yang kamu ngerti tentang generasi Z?
- N : ehm, sebener e banyak sih, cuma nah itu tadi aku lupa-lupa inget. Cuma ya itu tadi, kalo generasi Z ya aku ini termasuk generasi Z dan generasi-generasi yang paling *enggak* teknologi banget lah.
- P : Oke, kalo gitu langsung pertanyaan berikutnya aja ya.
- N : Boleh.
- P : Menurut Arnold nih, bagaimana sih ciri-ciri pergaulan generasi Z saat ini?
- N : Kalo ciri pergaulan, menurutku pribadi, karena tadi dia bergantung sama teknologi ya, jadi generasi Z ini generasi yang apatis, bisa dibilang. Ya *enggak* peduli sama orang. Kurang peduli, bukan *enggak* peduli. Kurang peduli sih sama orang sekitarnya. Jadi kayak lebih peduli sama gadgetnya, hp-nya, jadi makanya banyak orang tua mungkin kan kalo makan itu menerapkan peraturan, ya kalo makan ya hp ditaruh, seperti itu.
- P : Ya, jadi mereka terlalu fokus sama gadgetnya sampai kadang kurang bergaul, gitu ya?
- N : Iya.
- P : Nah, itu kan tadi dari pergaulan. Kalo menurut kamu nih, kondisi psikologis-mentalitas generasi Z itu kayak gimana? Mengingat mereka kan tadi lebih fokus sama gadgetnya tuh, *enggak* peduli sama lingkungannya,
- N : Kalo untuk detailnya sih, karena aku bukan orang psikolog ya jadi kurang ngerti juga. Cuma kalo menurutku pribadi, kurang itu ya, kalo orang-orang dulu kan mungkin lebih banyak bermain, lebih banyak bergaul, lebih banyak tahu sifat dan karakter orang secara langsung. Nah kalo sekarang kan, lebih banyak bergaul dengan teknologinya sendiri, gadgetnya sendiri, masing-masing. Jadi ya selain apatis, juga mentalnya mungkin jadi apa ya, kalo orang bilang itu mental sayur.
- P : Mental sayur. Oke, coba jelasin dulu.
- N : Ya kalo diapain sedikit, baper. Trus disenggol dikit, baper. Yang *engga* bisa kena tekanan. Maksudnya untuk mungkin, ya mungkin kan nanti waktu bekerja dan sebagainya.
- P : Oke, berarti mereka gampang tertekan, gitu ya?

N : Iya.

P : Kalo gitu, aku mau tanya pertanyaan berikutnya aja. Menurut Arnold, apakah generasi Z saat ini memiliki kepedulian terhadap sesama nggak?

N : Yaa, kalo itu, rasanya nggak mungkin nggak ada. Cuma tinggal apa yang membuat mereka itu sampai tersentuh, tersentuh kayak harus bergerak. Jadi, oh mereka butuh aku, oh dia butuh aku, Kalo ada, ada. Cuma rasanya itu kayaknya sudah berkurang.

P : Kalo menurut kamu sendiri nih. Kan tadi ada ya, gimana cara mereka mengekspresikan kepedulian mereka terhadap sesama?

N : Kalo menurutku pribadi, ya dari chatting sih. *Chatting* atau mungkin kan beberapa kan ada, sekarang ada permainan yang bisa *chatting* di dalamnya. Jadi mereka mengungkapkan emosinya, meluapkan emosinya bisa dari sana.

P : Dari *chatting* gitu ya, jadi cara mereka mempedulikan kayak ngechat, gitu ya?

N : Iya, betul. Dari *game* juga bisa.

P : Dari *game*. Dari *game* ini yang seperti apa contohnya?

N : Ya *game*, di *game* kan ga harus selalu memainkan permainan. Nah, ada beberapa *game* itu yang memang dia ada fitur chattingnya. Jadi tetep chatting sih sebenarnya.

P : Oke, oke. Arnold aku mau tanya. Bisa buka Alkitab nggak disana?

N : Boleh.

P : Coba buka Ibrani 10:24.

N : Oke, sudah.

P : Coba buka di Ibrani 10:24, sudah?

N : Sudah

P : Oke, coba buka Ibrani 10:24. Ibrani 10:24 itu kan bunyinya “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.” Gitu ya. Nah yang kamu ketahui tentang ayat ini itu seperti apa? Coba dibaca dulu.

N : Jadi, menurut yang saya tanggap sih kita disini didorong untuk menjadi generasi yang gak cuek dan peduli, jadi kita juga harus peka/sensitif terhadap keberadaan orang-orang yang disekitar kita. Kayak mungkin ada teman disekitar kita, orang ini kok agak murung ya, orang ini kayaknya gak seceria biasanya atau apa, mungkin dari situ kita diingatkan kembali, dari ayat ini untuk selalu mendorong atau menguatkan kepada kita, seperti itu.

P : Oke, menguatkan sesama kita gitu ya. Kalau dari pernyataan Arnold tadi, itu kan berarti kita didorong untuk menjadi orang yang peduli, gitu ya. Nah, berarti kalau menurut Arnold sendiri, menurut Arnold pribadi, ciri-ciri yang disampaikan ayat ini itu yang seperti apa?

- N : Kalau yang saya baca sih ya, ya tegar, *at least* itu kayak peka terhadap sekitar. Yang *tak* tangkap dari ayat ini, jadi *kok* anak ini *gak kayak* biasanya misalnya, ada apa? *Gitu*. Jadi ya lebih ke jarang ngomong apa *gitu* kita tanya, apa kamu sakit *ta*? Atau apa *gitu*.
- P : Oke. lebih ke bertanya *gitu* ya, melihat kondisi orang. Nah, kalau *gitu*. Sekarang kakak mau tanya, menurut Arnold ini, kalau kita mau punya sikap peduli yang seperti tadi. Kalau ada teman kita yang murung kita tanya, kalau ada teman kita yang kelihatan sedih kita coba hibur, itu kek *gitu* ya. Sikap peduli yang seperti ini, punya dampak gak terhadap hubungan kita atau hubungan Arnold terhadap sesama?
- N : Menurutku sih iya. Karena siapa sih yang gak mau diperhatiin orang. Karena kita semua manusia kan pasti lebih ingin dimengerti, ingin diperhatikan, jadi paling enggak *at least* lah, baik itu orang *introvert* atau enggak. Tapi kan kalau kita ditanyaiin, kamu kok udah jarang ke gereja lagi? Kamu kok kayaknya sedih atau apa, jadi kan dalam arti ini, oh iya, dia *kok care* ya sama aku ya, jadi pasti berdampak.
- P : Dampaknya seperti apa? *Gitu* maksudnya.
- N : Ya seperti tadi, kita semua kan juga ingin diperhatikan, sekalipun kita orangnya *introvert*. Jadi kayak ada yang memperhatikan *gitu*, jadi *kayak o* iya ada *gitu* orang yang sayang sama aku.
- P : Memberikan semangat *gitu* ya. Jadi kayak kasih semangat. Oke. Ada gak dampaknya yang berhubungan dengan, kan tadi poinnya ada mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik. Ada gak yang dampaknya kearah mendorong kedalam pekerjaan baik?
- N : Ya bisa jadi, tergantung dimana. Misalnya kalau di kantor atau pekerjaan tentunya, kok kamu kelihatan murung, kok kamu gak ceria kayak biasanya, jadi kan kayak ada yang memperhatikan jadi tambah semangat, jadi tambah semangat itu tadi dia jadi lebih giat, jadi punya banyak waktu produktif, ya pekerjaan juga cepat selesai mungkin kan. Atau mungkin dari dia mulai diperhatikan bisa juga dia bisa lebih peka terhadap sekitarnya. Jadi kan dia sudah diperhatiin terus dia juga bisa memperhatikan orang lain, jadi saling *sharing* *gitu*.
- P : Jadi ketika dia mendapat perhatian, dipedulikan orang lain maka dia juga akan bisa mempedulikan orang lain. *Gitu* ya? Oke. Sekarang kakak mau tanya yang berhubungannya dengan itu ya, kegiatan youth di gereja ya. Arnold ini kan salah satu anggota youth saat ini ya. Nah, kalau boleh tahu berapa kali ibadah youth diadakan dalam sebulan ya?
- N : Sebulan mungkin bisa 4-5 kali, tergantung berapa minggu dalam sebulan.
- P : oh iya, satu minggu sekali berarti ya. Ada gak kegiatan lain, selain ibadah yang secara rutin satu minggu sekali itu yang dilakukan oleh pemuda youth?
- N : Kayaknya gak ada sih.

- P : Gak harus untuk waktu yang saat ini. Maksudnya mungkin kegiatan-kegiatan yang dulu, karena sekarang kan lagi musimnya pandemi gitu ya, mungkin yang sebelum pandemi gitu.
- N : Hm... ada sih dulu, seminggu sekali juga, jadi totalnya seminggu dua kali lah.
- P : Kalau boleh tahu kegiatan apa itu ya?
- N : Kegiatan sharing-sharing aja sih.
- P : Sharing yang kayak gimana? Kayak gimana kegiatannya?
- N : Ya kayak CG gitu, seperti kayak keluarga yang umum.
- P : Oh CG, jadi kayak ngumpul-ngumpul terus ngobrol-ngobrol gitu ya.
- N : Iya.
- P : Ada gak dampaknya kegiatan-kegiatan tersebut sama pemuda *youth*?
- N : Kalau untuk *youth* sih seharusnya ada. Cuman kita juga kan gak ngerti satu pribadi, masing-masing pribadi. Tapi kan kita bisa lihat dari antusias mereka, mau ikut atau enggak, atau rajin apa gak. Ketika mereka rajin ikut ya paling kita juga beranggapan kalau kegiatan tersebut ya berdampak. Tapi ketika mereka malas-malasan, *ugal-ugalan* ya bisa dibilang kegiatan itu kurang berdampak bagi mereka.
- P : Kalau untuk orang-orang berdampak nih, apa kira-kira dampaknya buat mereka?
- N : Jujur kalau itu sebenarnya saya kurang tahu ya, tapi dari yang dilihat dari antusias mereka jadi ya, mungkin mereka senang aja kayak ngumpul sama teman-teman, apalagi kan anak muda kan senang kumpul gitu ya. Ya jadi yang bisa dirasakan sih sebenarnya ya paling enggak dia hari ini senang lah.
- P : Kalau buat kamu sendiri, ada gak dampaknya kegiatan itu?
- N : Apa ya, kayaknya gak. Karena kan dulu kayak sekedar ikut-ikutan aja, terus apalagi kalau lihat jumlahnya kan sedikit sekali, dua atau tiga orang, jadi kadang tu kayak malas aja mau datang, jadi ya gak datang. Dari situ mungkin kayaknya kegiatan-nya diberhentikan.
- P : Oh, oke. Tapi kegiatan itu bisa gak buat kamu lebih akrab dengan orang-orang yang datang gitu?
- N : Bisa, harusnya bisa.
- P : Apalagi kelompok kecil ya. Oke. Lanjut pertanyaan berikutnya ya, jika ada yang tidak hadir dalam ibadah atau kegiatan *youth*, apa yang biasanya dilakukan oleh anggota *youth* lainnya?
- N : Hmm kalau yang dilakukan sih ya paling gak vc atau japri orangnya gitu, atau yang pasti ditanyai gitu, ini kemana? Kenapa gak datang? gitu.
- P : Itu selalu dilakukan, atau hanya sesekali aja?
- N : Nah itu, tergantung masing-masing pengurusnya. Kadang kan gak selalu bisa interaksi dengan anak-anak yang gak datang minggu lalu.

- P : Oke oke. Ini pertanyaan yang agak sensitive ini, tapi gakpapa kok, gak sampai kemana-mana. Pernah gak ada masalah yang terjadi di antara pemuda youth?
- N : Ya pasti ada sih kalau itu.
- P : Nah, masalahnya ini kayak apa tingkatan-nya, paling berat yang seperti apa? Paling ringan yang seperti apa?
- N : Kalau yang berat itu mungkin ya namanya sosialisasi pasti ada gesekan, ya salah satunya ya di jadwal pelayanan, atau gimana, ada yang satu merasa dibutuhkan, jadi merasa aku dibutuhkan kok jadi ya suka-suka aku gitu. Atau ada yang kok malah jadi kayak gini, ya namanya anak muda ya pasti kan ada namanya masalah asmara atau percintaan kayak gitu.
- P : Nah oke. Kalau ada masalah kayak gitu kan, rata-rata orang merasa canggung ya? Pasti didalam interaksi sesama pemuda itu ada yang perasaan canggung, ada yang berbeda dari yang biasanya kan?
- N : Iya betul.
- P : Bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah tersebut? Mereka selesaikan sendiri atau seperti apa?
- N : Sebenarnya macam-macam ya, ada yang mungkin malah gak datang gereja, jadi yang pindah ke jemaat, terus ya kalau ada jadwal bareng ya diam-diam aja sampai mereda sendiri, sampai suasana mencair sendiri, ada. Terus ada yang benar-benar ngomong empat mata, masalahmu apa? masalahku apa? terus diselesaikan, ada. Ya kembali ke pribadi masing-masing sih.
- P : Oke. ada gak, kayak misalnya dua orang bermasalah gitu, ada gak yang istilahnya usaha yang dilakukan oleh ketua youth, kordinator youth atau mungkin teman-teman yang lainnya gitu yang berusaha untuk membantu menyelesaikan masalah yang dua orang ini?
- N : Itu tergantung lagi, tergantung anak-anak tersebut bilang gak ke pengurus, atau pengurus tahu gak, kalau misalnya sampai tahu, biasanya kalau masih remaja yang pengurus juga ikut ambil, ya maksudnya kenapa gitu? Kenapa gini? Tapi kalau udah youth gitu, jarang sih kayak gitu, lebih ke diri mereka yang menyelesaikan sendiri. Tapi itu biasanya ya gimana ya, tergantung juga sih.
- P : Oke, macam-macam ya. Tapi seringnya ada gak? Yang sering terjadi?
- N : Ya itu tadi, kalau memang masih remaja dan memang pengurus tahu, jadi ya pengurus juga ikut ambil bagian, tapi kalau udah youth lebih jarang sih kayak gitu, karena kan sudah youth maksudnya kan youth umurnya juga sudah agak dewasa.
- P : Youth sudah dewasa gitu ya, sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri gitu ya?
- N : Iyaa betul.

P : Oke itu aja sih yang mau aku tanyaiin. Terimakasih ya Arnold ya atas partisipasinya, Tuhan berkati terus ya pekerjaan dan apapun yang dilakukan, Tuhan berkati.

N : Iya, thank you thank you, God Bless.

CATATAN LAPANGAN 5 (CL 5)

Catatan Lapangan : ☐ Wawancara ☒ Observasi ☐ Dokumen
 No : 01
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : Narasumber 1
 Hari : Minggu
 Tanggal : 12 Juni 2022
 Pukul : 10.00-11.25
 Tempat : Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo

Pengantar

Peneliti melakukan observasi tanpa sepengetahuan narasumber. Peneliti melakukan observasi ini dengan tujuan untuk melihat apakah ada ketidaksesuaian hasil jawaban wawancara narasumber dengan kenyataan di lapangan.

Deskripsi Observasi

Peneliti melakukan observasi sebagai partisipan pada ibadah kedua pukul 10.00-11.25 WIB. Peneliti datang ke lokasi pukul 09.30 WIB dan langsung disambut oleh dua orang penerima tamu yang mengarahkan peneliti untuk mencuci tangan, mengecek suhu dan melakukan scan QR Peduli Lindungi dan scan QR absensi kehadiran jemaat di aplikasi gereja. Setelah memasuki gedung gereja, peneliti menunggu narasumber pertama untuk melakukan wawancara. Setelah wawancara selesai, peneliti naik ke lantai dua untuk beribadah.

Ketika memasuki ruang ibadah, peneliti diarahkan menuju ke kursi yang masih kosong untuk duduk disana. Ketika ibadah berlangsung, peneliti dapat melihat tiga orang pemuda *Youth* mengenakan pakaian seragam hitam berlogo

gereja di lengan kanan yang sedang mengarahkan kamera untuk ditampilkan dalam ibadah *livestream* bagi jemaat yang belum dapat menghadiri ibadah *onsite*. Dan beberapa menit kemudian, narasumber juga memasuki ruang ibadah sambil tersenyum kepada jemaat yang dilewatinya saat menuju ke kursi gembala di barisan depan. Narasumber juga langsung menyapa pembicara yang akan menyampaikan Firman Tuhan pada hari itu dengan senyuman dan sapaan singkat, sebelum kembali fokus memuji Tuhan.

Di akhir ibadah, narasumber memberikan pengumuman kegiatan selama sepekan dan mengundang pemuda/i gereja untuk mengikuti *event* gabungan antara Solid dan YoC pukul 12.00 WIB bertempat di gereja pada hari itu juga. Solid sendiri adalah persekutuan bagi tunas remaja yang anggotanya berusia 13-15 tahun, sedangkan YoC atau *Youth of Christ* adalah istilah yang dipakai untuk persekutuan *Youth* di Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo. Setelah itu narasumber juga mengucapkan selamat ulang tahun pada jemaat yang berulang tahun di minggu tersebut dan menyampaikan pengumuman tentang dua orang anggota jemaat yang sedang sakit dan mengajak seluruh jemaat lainnya untuk ikut mendukung dalam doa. Pengumuman terakhir, narasumber menyampaikan berita duka atas meninggalnya salah seorang jemaat dan mengundang seluruh jemaat yang hadir untuk mengikuti ibadah tutup peti dan pemakaman jenazah pukul 12.00 WIB siang itu.

Peneliti kemudian menyelesaikan observasi dan meninggalkan lingkungan narasumber.

CATATAN LAPANGAN 6 (CL 6)

Catatan Lapangan : ☐ Wawancara ☒ Observasi ☐ Dokumen
 No : 02
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : Narasumber 2
 Hari : Minggu
 Tanggal : 12 Juni 2022
 Pukul : 11.48-13.20 WIB
 Tempat : Gereja Betesda Indonesia Gateway Sidoarjo

Pengantar

Peneliti melakukan observasi tanpa sepengetahuan narasumber. Peneliti melakukan observasi ini dengan tujuan untuk melihat apakah ada ketidaksesuaian hasil jawaban wawancara narasumber dengan kenyataan di lapangan.

Deskripsi Observasi

Peneliti melakukan observasi sebagai partisipan pada ibadah gabungan YoC-Solid pukul 12.00-13.20 WIB. Peneliti datang ke lokasi pukul 11.30 WIB dan menunggu narasumber untuk melakukan wawancara sebelum ibadah gabungan YoC-Solid dimulai. Kala itu, banyak pemuda *youth* yang sedang mempersiapkan ibadah dan latihan sebelum ibadah dimulai. Narasumber turun dari lantai dua untuk menemui peneliti di lantai satu dan melakukan wawancara bersama dengan peneliti.

Di tengah-tengah wawancara, tiba-tiba ada beberapa orang pemuda yang menggotong seorang pemuda turun dari tangga ke lantai satu dan meletakkannya di kursi tunggu di lantai satu. Narasumber terlihat khawatir melihat hal tersebut

dan peneliti menawarkan narasumber untuk menjeda proses wawancara. Narasumber pun dengan cekatan langsung datang ke tempat pemudi yang pingsan tadi dan memberikan minyak kayu putih. Terlihat disana juga terdapat beberapa anggota youth yang mengkhawatirkan pemudi yang tengah pingsan.

Narasumber juga langsung mencari pengerja gereja dan meminta teh lalu membuatkan teh manis hangat untuk pemudi yang mulai sadar dari pingsannya. Setelah itu narasumber memberikan teh manis hangat tersebut dan menanyakan keadaan pemudi tersebut. Pemudi tersebut menjawab bahwa ia lupa sarapan dan malas makan siang karena sibuk latihan untuk pelayanan siang itu. Narasumber pun menasihati pemudi tersebut dan membelikannya bakwan (bakso) dari pedagang bakwan di depan gereja. Pemudi tersebut akhirnya makan makanan tersebut dan mengikuti ibadah gabungan YoC-Solid siang itu.

Setelah kejadian tersebut peneliti kembali melanjutkan wawancara dengan narasumber. Setelah wawancara berakhir, narasumber yang melihat peneliti hadir dengan adik perempuannya juga menanyakan kabar adik peneliti tersebut dan berbincang sejenak dengan adik peneliti lalu mengajaknya untuk mengikuti ibadah YoC-Solid bersama dengan anak dari narasumber yang dulunya adalah teman dari adik peneliti.

Peneliti pun akhirnya naik ke lantai dua menuju ruang ibadah pukul 12.10 WIB. Narasumber memasuki ruang ibadah pukul 12.20 bersama dengan pemudi yang pingsan tadi. Setelah penyampaian Firman Tuhan, narasumber maju ke depan untuk menyampaikan pengumuman dan memberikan nasihat singkat dan

praktis berkenaan dengan Firman Tuhan yang disampaikan kepada anggota *youth* yang hadir di ibadah tersebut. Pengumuman tersebut salah satunya adalah tawaran pengantaran dan penjemputan untuk datang beribadah di gereja. Narasumber juga mengajak anggota *youth* yang hadir untuk ikut mendukung beberapa teman yang akan menjalani sidang akhir di hari senin. Setelah ibadah berakhir, narasumber juga mengajak semua pemuda/i yang hadir untuk foto bersama.

Peneliti kemudian menyelesaikan observasi dan meninggalkan lingkungan narasumber.

CATATAN LAPANGAN 7 (CL 7)

Catatan Lapangan : ☐ Wawancara ☐ Observasi ☒ Dokumen
 No : 01
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : Narasumber 1, 2, 3
 Hari : Jumat
 Tanggal : 17 Juni 2022
 Pukul : 10.00
 Tempat : Media Sosial Facebook *Youth of Christ* GBI Gateway

Pengantar

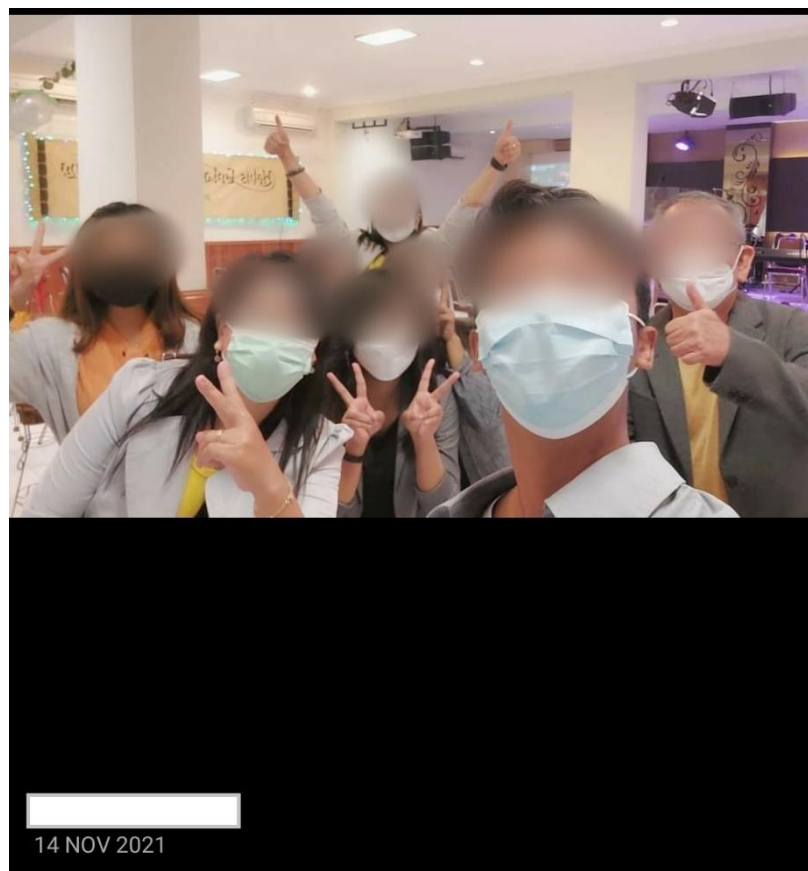
Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen dengan ijin narasumber. Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen ini dengan tujuan untuk melihat apakah ada ketidaksesuaian hasil jawaban wawancara narasumber dengan kenyataan yang sudah terjadi di lapangan.

Deskripsi Dokumen

Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen pada media sosial Facebook yang dimiliki oleh *Youth of Christ* GBI Gateway. Media sosial ini merupakan tempat dimana *Youth of Christ* GBI Gateway mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Peneliti melihat narasumber 1 turut serta berfoto bersama dengan beberapa anggota *Youth of Christ* GBI Gateway setelah rekaman ibadah pada tanggal 14 November 2021. Narasumber 1 terlihat akrab dan tidak canggung berfoto bersama dengan pemuda youth. Sekalipun mereka semua menggunakan masker, aura kebahagiaan tetap terpancar dari gesture narasumber dan juga anggota youth yang

terlihat pada foto tersebut. Hal yang sama juga dapat dilihat pada narasumber 2 dan 3, gesture mereka menampilkan perasaan sukacita dan penuh semangat. Selain itu, narasumber tampak mengenakan masker sekalipun tengah berfoto. Mengingat pandemi covid-19 yang masih marak kala itu, hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian narasumber terhadap orang-orang di sekitarnya.



CATATAN LAPANGAN 8 (CL 8)

Catatan Lapangan : ☐ Wawancara ☐ Observasi ☒ Dokumen
 No : 02
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : -
 Hari : Minggu
 Tanggal : 19 Juni 2022
 Pukul : 19.40
 Tempat : Dokumen GBI Gateway

Pengantar

Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen dengan ijin narasumber. Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen ini dengan tujuan untuk melihat apakah ada ketidaksesuaian hasil jawaban wawancara narasumber dengan kenyataan yang sudah terjadi di lapangan.

Deskripsi Dokumen

Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen pada dokumen foto yang dimiliki oleh *Youth of Christ* GBI Gateway. *Youth of Christ* GBI Gateway mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam bentuk foto yang disimpan oleh pihak gereja.

Peneliti melihat narasumber 2 dan 3 turut serta berfoto bersama dengan beberapa anggota *Youth of Christ* GBI Gateway pada salah satu ibadah yang dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2016 silam, bertepatan dengan peringatan HUT RI ke-71. Untuk membangun keakraban, *Youth of Christ* GBI Gateway mengadakan acara makan bersama setelah ibadah. Narasumber 2 menggunakan

kaos merah muda dan celana hitam sedang memegang sebuah piring berisi makanan dan narasumber 3 menggunakan kaos warna putih dan celana jeans sedang memegang *microphone*. Suasana yang ditangkap oleh foto tersebut memancarkan kasih dan keakraban antar anggota *youth* GBI Gateway.



Peneliti juga melihat foto dokumentasi ibadah padang *youth* GBI Gateway pada Minggu, 2 Oktober 2016.



Peneliti juga melihat foto kegiatan *retreat youth* yang disampaikan oleh narasumber 1 dalam wawancara.



Selain itu, peneliti juga melihat foto bersama setelah seminar dengan tema “*His Time*” yang diadakan gereja untuk diikuti oleh pemuda *youth* GBI Gateway.



Peneliti juga menemukan dokumentasi ibadah *youth* di masa pandemi yang dilakukan secara *online* melalui Zoom.



CATATAN LAPANGAN 9 (CL 9)

Catatan Lapangan : ☐ Wawancara ☐ Observasi ☒ Dokumen
 No : 03
 Penulis : Quiney Rose Merie
 Narasumber : -
 Hari : Minggu
 Tanggal : 19 Juni 2022
 Pukul : 22.00
 Tempat : Media Sosial Instagram *Youth of Christ* GBI Gateway

Pengantar

Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen dengan ijin narasumber. Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen ini dengan tujuan untuk melihat apakah ada ketidaksesuaian hasil jawaban wawancara narasumber dengan kenyataan yang sudah terjadi di lapangan.

Deskripsi Dokumen

Peneliti melakukan pemeriksaan dokumen pada media sosial Instagram yang dimiliki oleh *Youth of Christ* GBI Gateway. Media sosial ini merupakan tempat dimana *Youth of Christ* GBI Gateway mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Peneliti menemukan postingan yang mengundang pemuda *youth* GBI Gateway untuk mengikuti kegiatan Sabtu Ceria. Kegiatan ini adalah adalah kegiatan rutin yang dilakukan sebulan sekali untuk mengakrabkan pemuda *youth* di GBI Gateway.



yocgateway
Gereja Bethany Gateway



23 likes

yocgateway Selamat Malam Youthers 😎 .

Sabtu ke 5 di bulan ini bakal ada acara YOC ceria guys kalau kalian pada ngga tau apasih YOC ceria itu ?YOC ceria itu waktu di mana kita gathering nih wkwkwk , dalam arti kita kumpul buat nambah nambahin keakraban sesama jemaat YOC.

So , dripada kalian nganggur atau mungkin bingung mau kemana gabung aja sama kita kita . Acara nya diselenggarakan :

📅 : 30 juli 2016 ⌚ : setelah ibadah YOC 🏠 : Gereja Bethany Gateway 4th Floor , Waru SDA
YOC ceria kali ini kita bakal Nonton 📺 sama njajan
TIDAK DIPUNGUT BIAYA SEKECIL PUN 💰 .

Peneliti juga menemukan postingan yang mengajak pemuda *youth* GBI Gateway untuk mendonorkan darah bersama pada kegiatan donor darah yang diadakan gereja pada 30 Oktober 2016 yang lalu. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menunjukkan kepedulian kepada sesama.

